

DESIGN OF MELAYU RIAU CULTURAL CENTER IN KAMPUNG BANDAR PEKANBARU WITH CRITICAL REGIONALISM ARCHITECTONIC APPROACH



STUDENT NAME

AGAM ABDILLAH AKBAR
14512167

SUPERVISOR:

DR-ING. PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, S.T., M.A.



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD





PROPOSAL PROYEK AKHIR SARJANA

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU RIAU DI KAMPUNG BANDAR PEKANBARU DENGAN PEDEKATAN REGIONALISME KRITIS ARSITEKTONIK

*DESIGN OF MELAYU CULTURAL CENTER IN KAMPUNG BANDAR PEKANBARU WITH CRITICAL
REGIONALISM ARCHITECTONIC APPROACH*

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh:

Agam Abdillah Akbar (14512167)

Dosen Pembimbing:

DR.Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A.

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2021**



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul:
Final Architecture Design Studio Entitled:

**Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru
dengan Pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik**

*Design Of Melayu Riau Cultural Center in Kampung Bandar Pekanbaru
with Critical Regionalism Architectonic Approach*

Nama Lengkap Mahasiswa : Agam Abdillah Akbar
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 14512167
Students Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada : Yogyakarta, 25 Januari 2021
Has been evaluated and agreed on Yogyakarta, January 25th 2021

Pembimbing
Supervisor

**(Dr-ing. Putu Ayu P.
Agustiananda, S.T., M.A)**

Penguji 1
Jury

(Ir. Supriyanta, M.Si)

Penguji 2
Jury

(Dr. Arif Wismadi)

Diketahui oleh / Acknowledge by

Ketua Program Studi SI Arsitektur
Head of Undergraduate Program in Architecture



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya sebagai penulis buku ini menyatakan bahwa seluruh bagian yang berada dalam karya ini kecuali yang disebutkan dalam referensi, tidak ada bantuan dari pihak lain, baik keseluruhannya atau sebagian dari proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak adanya konflik kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan sepenuhnya kepada jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan dalam kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is yellow and red, with the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and '10000' in large numbers. It also features the Garuda Pancasila emblem and the words 'METERAI TEMPEL' and '788B1AJX045788907'.

Agam Abdillah Akbar
14512167

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menjalani pendidikan di Arsitektur Universitas Islam Indonesia hingga menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur dengan baik dan lancar. Tidak lupa shalawat serta salam saya sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang sudah menjadi inspirasi dan teladan bagi kita semua.

Studio Akhir Desain Arsitektur ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan doa dari orang tua, saudara, seluruh dosen dan teman - teman. Terimakasih banyak kedua orang tua saya, Bapak Bahrudin dan Ibu Soegiarti yang sudah menjadi motivasi terbesar untuk bisa menjalani seluruh proses pendidikan dari awal hingga menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur ini. Serta terimakasih kepada adik - adik saya, Haikal Adam Ghazali, Baihaqi Allief Hamzah, Raihan Gibran Attala, dan Sarah Haveeza sudah menjadi sosok penting atas segala bantuan yang di berikan.

Terimakasih kepada Universitas Islam Indonesia, khususnya Departemen Arsitektur yang sudah memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri selama saya menjadi mahasiswa. Terimakasih kepada Bapak Dr. Yulianto P. Priatmaji, IPM., IAI selaku ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia, serta seluruh dosen dan staff yang sudah membuka wawasan mengenai arsitektur, membantu selama proses pembelajaran dan pengerjaan Studio Akhir Desain Arsitektur. Saya pun juga berterimakasih kepada Ibu Dr-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, motivasi dan berbagai masukan yang sangat membantu selama pengerjaan Studio Akhir Desain Arsitektur. Terimakasih juga kepada Bapak Ir. Supriyanta, M.Si dan Bapak Dr. Arif Wismadi selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk Studio Akhir Desain Arsitektur.

Saya menyadari pula bahwa dalam proses penyelesaian Studio Akhir Desain Arsitektur ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari sahabat dan teman - teman, oleh karna itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc selaku Koordinator dan panitia Studio Akhir Desain Arsitektur yaitu Bapak Sarjiman serta Mas Nasrul yang selalu ikhlas membantu walaupun sering saya repotkan semasa proses Studio Akhir Desain Arsitektur ini.

2. Dosen Pembimbing Akademik saya Bapak Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch., Yang sudah membantu dan membimbing saya untuk menyelesaikan permasalahan - permasalahan perkuliahan serta menjadi orang tua saya selama di Jogja.

2. Istri saya Dina Mustika, yang sudah menemani, menyemangati dan membantu saya dalam mengerjakan SADA hingga selesai.

3. Sahabat saya M. Mayandre Bethatian yang sudah mensupport saya.

3. Sahabat seperjuangan semasa kuliah sekaligus keluarga yang saya dapatkan saat di Jogja, Heru, Imam, Adit, Baqi, Dio, Juih, Kolek, Anjar, Andro, Ersu, Ahok, Yoan, Imul, Lelek, Budhe, Vany, dan Gandul.

4. Seluruh teman - teman seperjuangan Arsitektur UII Angkatan 2014 dan Keluarga Besar Arsitektur UII "mimar"

5. Serta semua pihak yang telah terlibat dan mendukung terwujudnya Studio Akhir Desain Arsitektur ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan, semoga mendapatkam balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Studio Akhir Desain Arsitektur ini sangat penulis harapkan. Smeoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan khususnya bagi penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 25 Januari 2021

Penulis,



Agam Abdillah Akbar

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

- 1.1.1 Hilangnya Nilai Arsitektur Melayu Riau di Pekanbaru
- 1.1.2 Kebudayaan dan Kuliner Melayu di Kota Riau
- 1.1.3 Bangunan Kebudayaan Kota Pekanbaru
- 1.1.4 Kawasan Senapelan Sebagai Area Strategis untuk Wisatawan

1.2 PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN

- 1.2.1 Rumusan Masalah
- 1.2.2 Tujuan dan Sasaran
- 1.2.3 Peta Permasalahan

1.3 METODE PEMECAHAN MASALAH

- 1.3.1 Metode Pengumpulan Data
- 1.3.2 Metode Analisis Data
- 1.3.3 Metode Uji Desain

1.4 KERANGKA BERPIKIR

1.5 KEASLIAN PENULISAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Hilangnya Nilai Arsitektur Melayu Riau di Pekanbaru

1.1.2 Kebudayaan dan Kuliner Melayu di Kota Riau

1.1.3 Bangunan Kebudayaan Kota Pekanbaru

1.1.4 Kawasan Senapelan Sebagai Area Strategis untuk Wisatawan

1.1.1 HILANGNYA NILAI ARSITEKTUR MELAYU PEKANBARU

Kota Pekanbaru adalah Ibu Kota Provinsi Riau. Pekanbaru memiliki luas 632,3 km², dengan penduduk berjumlah 1.091.088 jiwa (BPS Kota Pekanbaru, 2018). Pekanbaru merupakan kota yang dikenal sebagai Bumi Lancang Kuning atau Bumi Melayu, hal ini dikarenakan Pekanbaru merupakan kota bersejarah perkembangan Melayu di Indonesia.

Berkaitan dengan kebudayaan Melayu, salah satu visi dari Riau adalah menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara, dengan tagline *The Homeland Of Melayu*. Pihak Pemerintah Pekanbaru pun sudah melakukan upaya sebagai ibu kota Provinsi Riau dengan mengaplikasikan langgam Arsitektur Melayu dalam setiap desain bangunannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2011), pengaplikasian Arsitektur Melayu di Kota Pekanbaru telah mengalami pergeseran. Penerapan langgam Arsitektur Melayu dipresentasikan dengan sekedar atap melayu tanpa mengindahkan filosofi dari Arsitektur Melayu itu sendiri.

Terbenturnya antara tuntutan peraturan tentang penerapan langgam Arsitektur Melayu dan perkembangan arsitektur modern menyebabkan fenomena arsitektur *tempelan*. Artinya penerapan arsitektur tradisional yang hanya dibuat sebagai simbolis semata tanpa melihat fungsi, lokasi serta filosofinya.

Dalam bukunya *"Toward a Critica Regionalism: Six Points For an Architecture Of Resistance"* Kenneth Frampton (1985) mengatakan unsur lokalitas budaya maupun modernitas dapat menjadi satu dengan arsitektur lokal yang taktil dan tektonis sehingga arsitektur yang dihasilkan akan lebih rasional dan fungsional.



Gambar 1. Beberapa Tampilan Fasad Bangunan di Jalan Jenderal Sudirman Pekanbaru

Sumber: Hidayat, 2011

1.1.2 KEBUDAYAAN DAN KULINER MELAYU RIAU



Gambar 2. Tradisi Petang Balimau di Sungai Siak Pekanbaru

Sumber: antaranews.com, 2019



Gambar 3. Tradisi Parade Tari di Pekanbaru

Sumber: riau.go.id, 2019



Gambar 4. Tradisi Festival Sungai Siak di Pekanbaru

Sumber: riau.go.id, 2019

Sebagai Ibu Kota Provinsi, Pekanbaru sering mengadakan kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan 1 kali setiap tahunnya. Antara lain,

1. Petang Balimau

Petang Balimau adalah tradisi masyarakat Melayu Riau dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang diyakini sebagai upaya membersihkan diri dari kotoran baik itu yang terlihat (debu) ataupun yang tidak terlihat (dosa).

2. Parade Tari

Parade Tari Daerah Pekanbaru adalah sebuah event yang rutin digelar setiap tahun oleh Dinas Pariwisata Riau. Bertujuan untuk memberikan wadah bagi pelaku seni pertunjukan tari serta untuk menggali prestasi para pelaku seni tari dari Kabupaten/Kota di Riau.

3. Festival Sungai Siak

Festival Sungai Siak merupakan acara yang digelar selama 2 hari di Kampung Bandar. Acara ini di meriahkan oleh parade perahu hias, pentas seni, pesta kuliner melayu. Acara ini juga untuk pengembangan terhadap UMKM Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru.

4. Festival Sastra Lisan dan Seni Tradisi Se - ASEAN

Festival Sastra Lisan dan Seni Tradisi Se - ASEAN adalah festival tahunan yang menampilkan sastra tradisional Melayu seperti pantun, drama teater, musik serta tarian yang diikuti oleh negara - negara Se-ASEAN.



Gambar 5. Festival Sastra Lisan dan Seni Tradisi Se - Asean di Pekanbaru

Sumber: jurnalpublik.com, 2019

5. KAIN ADAT MELAYU

Songket merupakan kain tenunan tradisional khas Melayu. Biasanya dipakai disaat acara - acara baik itu acara adat atau acara resmi. Istilah songket berasal dari cara pembuatannya yaitu *sungkit* atau mengait dan mengambil sejumlah kain tenun dan menyelipkan benang emas dan perak. Songket sangat erat hubungannya antara manusia dan alam (Eliot, 1994). Contohnya, Songket dengan Motif Siku Awan bermakna budi pekerti, sopan santun dan kelembutan akhlak menjadi asas tamadun Melayu, pengayoman terhadap masyarakat dengan budi pekerti yang luhur (Riyanti, 2017).



Gambar 6. Songket Motif Siku Awan

Sumber: kumparan.com, 2018



Gambar 7. Mie Sagu

Sumber:makananoleholeh.com, 2019



Gambar 8. Mie Lendir

Sumber:makananoleholeh.com, 2019



Gambar 9. Mie Tarempa

Sumber:makananoleholeh.com, 2019



Gambar 10. Lakse Kuah

Sumber:makananoleholeh.com, 2019

KULINER KHAS

Melayu memiliki olahan kuliner khas yang menggugah selera, antara lain

OLAHAN MIE

1. Mie Sagu

Mie Sagu merupakan makanan Khas Riau Tepatnya daerah Selat Panjang dimana menjadi daerah dengan hasil sagu terbesar di Indonesia.

Untuk Penyajiannya, Mie Sagu dihidangkan Goreng ataupun dengan kuah bersama bahan pelengkap seperti teri, daun kuncai, dan rebusan tauge.

2. Mie Lendir

Mie Lendir terlihat seperti makanan olahan mie seperti pada umumnya, namun rasanya sangat berbeda. Mie Lendir disajikan bersama kuah kental seperti lendir yang terbuat dari kacang tanah, ubi. Serta bumbu - bumbu rempah khas kepulauan Riau. Untuk penyajiannya Mie Lendir disajikan dengan mie kuning yang direbus dan kemudian dicampur dengan tauge, telur rebus, dan potongan cabai rawit.

3. Mie Tarempa

Mie tarempa atau orang Riau juga kerap menyebutnya dengan mie siantan terbuat dari beberapa bahan dasar seperti mie kuning yang dikombinasikan dengan udang, telur, tauge, dan cabai rawit serta kecap.

4. Lakse Kuah

Lakse kuah adalah makanan khas Riau tepatnya Pulau Natuna yang berasal dari bahan dasar ikan laut segar. Lakse kuah pada umumnya menggunakan ikan tongkol dan ikan teri yang ditumbuk halus dengan tambahan mie yang terbuat dari bahan dasar sagu. Untuk kuahnya menggunakan santan kelapa dengan tambahan rempah seperti cabai, ketumbar, adas manis, bawang merah, bawang putih, jintan putih, jahe, dan kunyit.

OLAHAN IKAN

1. Gulai Ikan Patin

Ada satu makanan khas Pekanbaru yang sangat fenomenal dan spesial. Makanan tersebut adalah gulai ikan patin. Gulai ikan patin merupakan makanan yang berasal dari Pekanbaru mempunyai kuah berwarna kuning pekat sebagai rendaman potongan-potongan besar ikan patin. Cita rasa gulai ikan patin akan semakin nikmat apabila saat pembuatannya ditambahkan dengan bunga kecombrang yang berfungsi sebagai penyedap rasa



Gambar 11. Gulai Ikan Patin

Sumber: makananoleholeh.com, 2019

2. Asam Pedas Ikan Baung

Asam pedas ikan baung sendiri adalah makanan yang lahir berdasarkan pengaruh yang dibawa oleh orang Melayu di Sumatera. Untuk membuat asam pedas, Masyarakat Riau membuat bumbunya dengan memakai beragam rempah tradisional seperti bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit, lengkuas, dan serai. Sementara cita rasa asam dihasilkan dari penggunaan asam kandis atau air asam Jawa sebagai rendaman bumbu-bumbu dan ikan..



Gambar 12. Asam Pedas Ikan Baung

Sumber: makananoleholeh.com, 2019

3. Ikan Asap Selais

Ikan selais sendiri telah lama menjadi ikon provinsi Riau sehingga tak heran jika ikan ini banyak ditemukan di kota-kota yang berada di provinsi Riau. Penyajiannya ikan selais perlu diasap selama kurang lebih 8 jam. Setelah diasap, ikan selais akan digoreng, digulai, atau dipindang kemudian disajikan bersama sambal pedas.



Gambar 13. Ikan Asapa Selais

Sumber: makananoleholeh.com, 2019



Gambar 14. Es Laksamana Mengamuk

Sumber:makananoleholeh.com, 2019

MINUMAN KHAS

1. Laksamana Mengamuk

Es laksamana mengamuk mempunyai cita rasa yang manis berpadu dengan tekstur daging kuwini yang legit beserta kuah santan dan gula.



Gambar 15. Es Air Mata Pengantin

Sumber:makananoleholeh.com, 2019

2. Air Mata Pengantin

Es air mata pengantin adalah minuman khas Pekanbaru yang dahulu hanya terdapat saat acara-acara kebahagiaan, terutama pernikahan. Es air mata pengantin pada umumnya tersaji dalam gelas yang dilengkapi dengan biji selasih, blewah, es batu serut, dan sirup.

OLAHAN KUE

1. Lopek Bugih

Lopek bugi atau dalam bahasa Indonesia berarti lepat ketan awalnya merupakan panganan khas yang dibuat untuk kaum bangsawan.

2. Bolu Kemojo

Sesuai dialek melayu, maka penyebutan kue ini pun jadi berbeda misalnya kemojo, komojo, maupun kemoje (dengan huruf 'e' dibaca lemah). Rasa asli (original) kue Bolu Kemojo ini adalah rasa pandan dengan warna kue hijau.

3. Talam Durian

Kue talam durian merupakan mkanan oalahan berbahan dasar ketan dan durian. Oalahan durian ini dipelopori oleh bisnis rumahan warga pekanbaru yang kemudian menjadi oleh - oleh khas Pekanbaru yang paling diminati.



Gambar 16. Lopek Bugih

Sumber:makananoleholeh.com, 2019



Gambar 16. Bolu Kemojo

Sumber:makananoleholeh.com, 2019



Gambar 17. Talam Durian

Sumber:makananoleholeh.com, 2019

Lono Simanjuntak, pengajar Jurusan Antropologi UGM menyatakan bahwa kuliner salah-satu cerminan unsur budaya yang dapat memberikan identitas sebuah daerah karena menunjukkan penanda keragaman lidah dan selera, yang ternyata tidak sama alias memiliki kekhasan dalam setiap etnis dan masyarakat di Nusantara (kompasiana.com, 2013).

1.1.3 BANGUNAN KEBUDAYAAN KOTA PEKANBARU

Pekanbaru memiliki bangunan kebudayaan existing yang bernama Gedung Seni Idrus Tintin untuk pertunjukkan kebudayaan. Serta Taman Budaya Riau untuk menyimpan koleksi benda sejarah serta pertunjukkan kebudayaan Melayu.

Berkembangnya zaman membuat bangunan - bangunan kebudayaan existing di Pekanbaru terlihat kurang menarik karena terkesan kuno, sehingga masyarakat menjadikannya hanya sebagai tempat untuk pertunjukkan dan menyimpan benda bersejarah saja. Serta tidak terintegrasinya antara sanggar serta tempat pertunjukkannya

Lokasi dari pusat kebudayaan tersebut tidak mencerminkan tempat awal perkembangan kebudayaan Melayu. karena berada di jantung kota yang dikelilingi perkantoran serta pusat perdagangan.



Gambar 18. Gedung Seni Idrus Tintin Pekanbaru

Sumber: majalah teras.com, 2019



Gambar 19. Rumah Olah Seni Taman Budaya Pekanbaru

Sumber: tamanbudayariau.wordpress.com, 2009



Gambar 20. Rumah Tari Taman Budaya Pekanbaru

Sumber: tamanbudayariau.wordpress.com, 2009



Gambar 21. Rumah Teater Taman Budaya Pekanbaru

Sumber: tamanbudayariau.wordpress.com, 2009



Gambar 22. Foto Satelit Kampung Bandar

Sumber:googlemaps.com, 2020



Gambar 23. Foto Udara Kawasan Kampung Bandar

Sumber:googlemaps.com, 2019

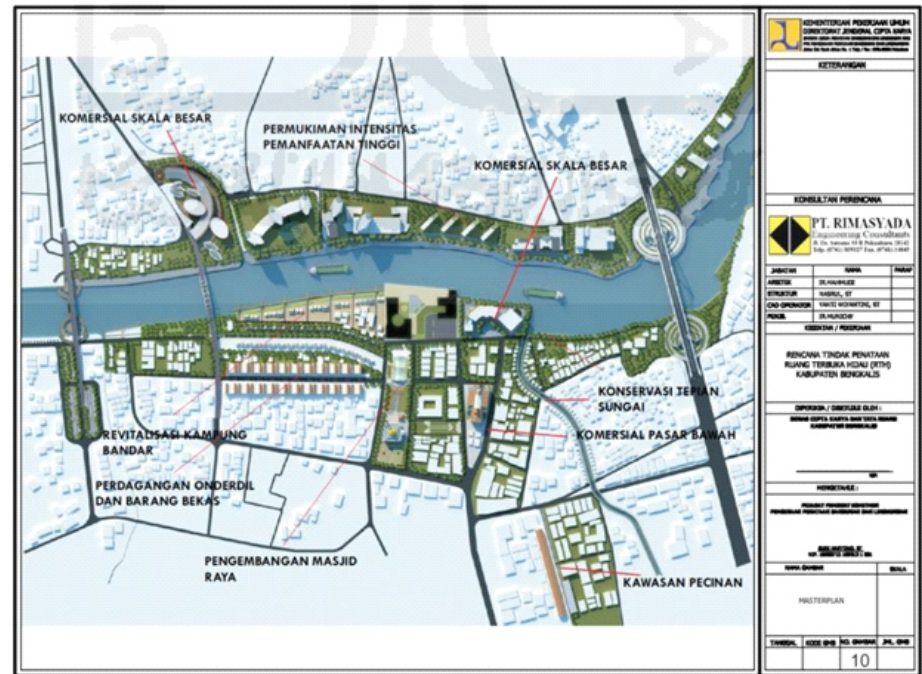
1.4 KAWASAN KECAMATAN SENAPELAN SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS UNTUK WISATA SEJARAH KEBUDAYAAN MELAYU

Senapelan merupakan kawasan awal mulanya Pekanbaru, menjadikan kawasan ini penuh dengan sejarah. Pada kawasan ini masih dihuni oleh Suku Melayu Asli yang bekerja sebagai nelayan Sungai Siak, penenun Songket, serta berdagang.

Pada tahun 2011 Kampung Bandar di Kecamatan Senapelan menjadi kampung wisata Sejarah Melayu yang diresmikan langsung oleh Wali Kota Pekanbaru.

Kawasan ini memiliki potensi wisata sejarah. Pada Kawasan ini terdapat pula bangunan - bangunan bersejarah dari berkembangnya Melayu di Riau hingga Zaman kolonial Belanda.

Pada tahun 2011 Pemerintah Kota Pekanbaru sudah mulai melirik kawasan Kampung Bandar, Senapelan sebagai kawasan yang terintegrasi antara Budaya, Perdagangan, Permukiman menjadi kawasan yang bertema wisata budaya dan sejarah. Pemerintah Pekanbaru juga menerbitkan Masterplan Pasar Bawah sebagai bentuk keseriusan untuk menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi wisata budaya dan sejarah.



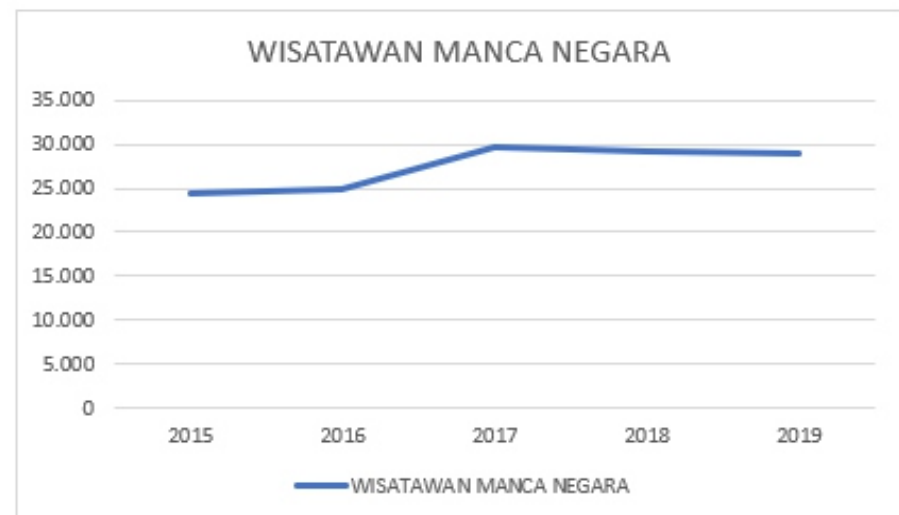
Gambar 24. Masterplan RTBL Pasar Bawah Pekanbaru

Sumber: Kementrian Pekerjaan Umum Pekanbaru, 2011

Namun disisi lain, berdasarkan data BPS Pekanbaru tahun 2020 terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara selama 3 tahun berturut - turut, mulai dari tahun 2017 - 2019 sebanyak 300 wisatawan. Hal ini terjadi karena tidak ada peningkatan baik itu infrastruktur ataupun wisata baru di Kota Pekanbaru.

Pekanbaru memiliki potensi untuk mengembangkan wisata kebudayaannya karena Pekanbaru memiliki kebudayaan Melayu yang khas dan sudah terkenal di Indonesia.

Oleh sebab penulis menjadikan latar belakang tersebut sebagai alasan untuk merancangan Pusat Kebudayaan Melayu di kawasan Kampung Bandar Senapelan.



Grafik 1 Rekap Wisatawan Mancanegara ke Kota Pekanbaru
Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2020

1.2 PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN

- 1.2.1 Rumusan Masalah**
- 1.2.2 Tujuan dan Sasaran**
- 1.2.3 Peta Permasalahan**

1.2.1 RUMUSAN MASALAH

A. RUMUSAN MASALAH UMUM

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar, Pekanbaru dengan Pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik?

B. RUMUSAN MASALAH KHUSUS

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Sungai Siak Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru yang dapat memaksimalkan fungsi – fungsi pada Pusat Kebudayaan?
2. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu di Kampung Bandar Pekanbaru dengan Arsitektur Regionalisme Kritis *Architectonic* berdasarkan Teori Kenneth Frampton?

1.2.2 TUJUAN DAN SASARAN

A. TUJUAN

Mewujudkan rancangan arsitektur Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru sebagai fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan seni dan budaya dengan pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik sebagai dasar perancangan.

B. SASARAN

Menghasilkan rancang bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru dengan pendekatan Regionalisme Kritis sebagai dasar Perancangan.

1.2.3 PETA PERMASALAHAN

ISU NON ARSITEKTURAL

1. Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yang memiliki visi sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara
2. Pekanbaru memiliki potensi pada wisata sejarah dan kebudayaan Melayu,
3. Kampung Bandar Senapelan merupakan kawasan sejarah berkemabangnya Melayu di Pekanbaru.
4. Wisatawan Mancanegara menurun.

ISU ARSITEKTURAL

1. Perkembangan zaman menyebabkan Arsitektur Tradisional Melayu terlihat hanya sekedar simbolis semata. Padahal terdapat makna dan filosofi pada Bangunan Tradisional Melayu,
2. Bangunan kebudayaan eksisting sudah mulai ditinggalkan karena terkesan kuno,
3. Bangunan eksisting kurang memadai untuk pertunjukkan,
4. Tidak terintegrasinya antar fungsi bangunan kebudayaan,
5. Lokasi bangunan kebudayaan eksisting tidak mencerminkan kawasan bersejarah Melayu di Pekanbaru.

PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar, Pekanbaru dengan Pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik?

PERMASALAHAN KHUSUS

1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru yang dapat memaksimalkan fungsi – fungsi pada Pusat Kebudayaan?
2. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu di Kampung Bandar Pekanbaru dengan Arsitektur Regionalisme Kritis *Architectonic* berdasarkan Teori Kenneth Frampton?

1.3 METODE PEMECAHAN PERSOALAN

1.3.1 Metode Pengumpulan Data

1.3.2 Metode Analisis Data

1.3.3 Metode Uji Desain

1.3.1 METODE PENGUMPULAN DATA

Terdapat 2 macam metode dalam merancang untuk mengumpulkan informasi maupun data yang berkaitan dengan permasalahan yang nanti akan dianalisa yaitu metode primer dan metode sekunder.

A. METODE PENGUMPULAN DATA PRIMER

Metode pengumpulan data primer adalah metode yang memperoleh data secara langsung dari sumber dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Data-data tersebut diseleksi sesuai data yang dibutuhkan ditinjau dari segi arsitekturalnya. Selanjutnya akan dianalisis untuk memecahkan masalah arsitektural terkait dengan Pusat Kebudayaan Melayu Riau.

B. METODE PENGUMPULAN DATA SEKUNDER

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara tidak langsung dari sumbernya. Jadi, data yang didapatkan berasal dari buku, jurnal, dan studi literatur.

1.3.2 METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam perancangan Pusat Kebudayaan dilakukan dengan 2 cara yaitu metode analisis makro dan metode analisis mikro.

A. METODE ANALISIS MAKRO

Analisis makro meliputi kawasan Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru. Analisis kawasan meliputi aktifitas apa saja yang sedang berlangsung hingga kondisi dan permasalahan yang ada saat ini.

B. METODE ANALISIS MIKRO

Analisis mikro dilakukan dengan cara menganalisa tipologi bangunan Pusat Kebudayaan dari segi standar perancangan, layout bangunan, kebutuhan ruang, bentuk layout, serta infrastruktur bangunan yang akan akan menjadi sebuah solusi permasalahan yang akan muncul pada saat merancang Pusat Kebudayaan.

1.3.3 METODE UJI DESAIN

Metode uji desain dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perancangan apakah hasil perancangan tersebut menurut Masyarakat Kota Pekanbaru telah menjadi solusi atas permasalahan dan isu arsitektural maupun isu non arsitektural yang ada serta bangunan tersebut telah sesuai dengan konsep yang diajukan. Metode uji desain dapat dilakukan dengan cara Mewawancarai masyarakat Kota Pekanbaru terhadap hasil perancangan Pusat Kebudayaan.

1.4 KERANGKA BERPIKIR

LATAR BELAKANG PERANCANGAN

- Perkembangan zaman menyebabkan Arsitektur Tradisional Melayu terlihat hanya sekedar simbolis semata. Padahal terdapat makna dan filosofi pada Bangunan Tradisional Melayu.
- Pekanbaru merupakan kota yang kental dengan Kebudayaan Melayu
- Pekanbaru memiliki potensi pada wisata sejarah dan kebudayaan
- Kampung Bandar Senapelan merupakan kawasan sejarah berkemabangnya Melayu di Pekanbaru

IDENTIFIKASI PERSOALAN

- Seorang ahli arsitektur Regionalisme Keneth Frampton menyatakan bahwa, Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern dapat dipadukan dengan cara pendekatan Arsitektonik. Arsitektonik merupakan pendekatan arsitektur yang menekankan pada seni pertukangan atau Konstruksi.
- Arsitektur Melayu memiliki ciri khas

RUMUSAN MASALAH UMUM KHUSUS

- 1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar Pekanbaru yang dapat memaksimalkan fungsi – fungsi pada Pusat Kebudayaan?
- 2. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu di Kampung Bandar Pekanbaru dengan Arsitektur Regionalisme Kritis *Architectonic* berdasarkan Teori Kenneth Frampton?

METODE ANALISIS

- Analisis Komputasi dan manual yaitu melalui Sketsa dan Pengamatan

PERMASALAHAN PERANCANGAN

- Bangunan kebudayaan eksisting sudah mulai ditinggalkan karena terkesan kuno.
- Bangunan eksisting kurang memadai untuk pertunjukkan.
- Tidak terintegrasinya antar fungsi bangunan kebudayaan.
- Lokasi bangunan kebudayaan eksisting tidak mencerminkan kawasan bersejarah Melayu di Pekanbaru.

RUMUSAN MASALAH UMUM

- Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Kampung Bandar, Pekanbaru dengan Pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik?

KAJIAN TEORI DAN PRESEDEN

- Kajian Lokasi
- Tipologi Bangunan Kebudayaan
- Tipologi Arsitektur Tradisional Melayu Riau
- Pendekatan Regionalisme Kritis Arsitektonik
- Preseden

METODE PENYELESAIAN

- Mengkonsep berdasarkan Analisis

SKEMATIK DESAIN

- Hasil Rancangan Pusat Kebudayaan Melayu Riau

1.5 KEASLIAN PENULISAN

Perancangan Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis

Oleh: Dinah Istiqomah

Tahun: 2018

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pada tugas akhir pertama, Regionalisme Kritis ditujukan untuk melestarikan dan menumbuhkan kebudayaan Sumbawa yang saat ini sudah mulai ditinggalkan.

Persamaan tugas akhir tersebut dengan tugas akhir yang penulis buat adalah menggunakan Regionalisme Kritis. Tujuan penggunaan pendekatan tersebut adalah untuk menunjukkan identitas asli daerah dengan menggabungkannya dengan unsur modern. Sehingga masyarakat tertarik dengan budayanya karena tidak terkesan kuno.

Pusat Warisan Budaya Melayu Riau di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer

Oleh: Sepri Herdiman

Tahun: 2016

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Riau
Pekanbaru

Pada tugas akhir ke - 2, merupakan rancangan untuk memfasilitasi kegiatan pameran dan penyimpanan koleksi budaya. Perbedaan dengan tugas akhir penulis adalah rancangan penulis tidak hanya memamerkan koleksi budaya tetapi juga memfasilitasi kegiatan yang bersifat pertunjukan seperti Festival, tari, musik serta teater.

Design of Magelang Arts and Cultural Center with Critical Regionalism Culture Versus Nature Approach

Oleh: Astrid Dea Octaviana

Tahun: 2020

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Pada tugas akhir ke - 3, merupakan rancangan pusat kebudayaan yang berlokasi di Magelang Jawa Tengah dengan pendekatan Regionalisme Kritis Culture VS nature dan juga Adaptive Re-Use, yang mana memanfaatkan bangunan tua untuk sebagai basis rancangannya serta adanya keterkaitan dengan geografi Kota Magelang. Perbedaan Regionalisme Kritis pada rancangan penulis adalah Rancangan penulis menggunakan Regionalisme Kritis Arsitektural, yakni pendekatan yang basis awal perancangannya dari konstruksi atau struktur rumah melayu yang di transformasikan atau dibuat menyatu dengan arsitektur modern.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN KONTEKS LOKASI

- 2.1.1 Kawasan Kota Pekanbaru**
- 2.1.2 Kawasan Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.3 Peta Zonasi Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.4 Peta Aksesibilitas Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.5 Tipologi Bangunan Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.6 Morfologi Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.7 Kepemilikan Lahan di Kampung Bandar Senapelan**
- 2.1.8 Peraturan Kawasan Senapelan**
- 2.1.9 Lokasi Site Perancangan pada Sub - Zona Entrance**
- 2.1.10 Lokasi Site Perancangan**
- 2.1.11 Batasan Makro, Meso, dan Mikro Perancangan**
- 2.1.12 Morfologi Site Perancangan**
- 2.1.13 Analisis SWOT pada Lokasi Perancangan**
- 2.1.14 Analisis Data Pengguna pada Lokasi Perancangan**

2.2 TRIZ

2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

- 2.3.1 Kajian Pusat Kebudayaan**
- 2.3.2 Kajian Pendekatan Arsitektur Regionalisme**
- 2.3.4 Prinsip - Prinsip Pendekatan Arsitektonik**
- 2.3.5 Kajian Arsitektur Melayu Tradisional**

2.5 PRESEDEN

2.1 KAJIAN KONTEKS LOKASI

2.1.1 Kawasan Kota Pekanbaru

2.1.2 Kawasan Kampung Bandar Senapelan

2.1.3 Peta Zonasi Kampung Bandar Senapelan

2.1.4 Peta Aksesibilitas Kampung Bandar Senapelan

2.1.5 Tipologi Bangunan Kampung Bandar Senapelan

2.1.6 Morfologi Kampung Bandar Senapelan

2.1.7 Kepemilikan Lahan di Kampung Bandar Senapelan

2.1.8 Peraturan Kawasan Senapelan

2.1.9 Lokasi Site Perancangan pada Sub - Zona Entrance

2.1.10 Lokasi Site Perancangan Pelabuhan PT. Pelindo

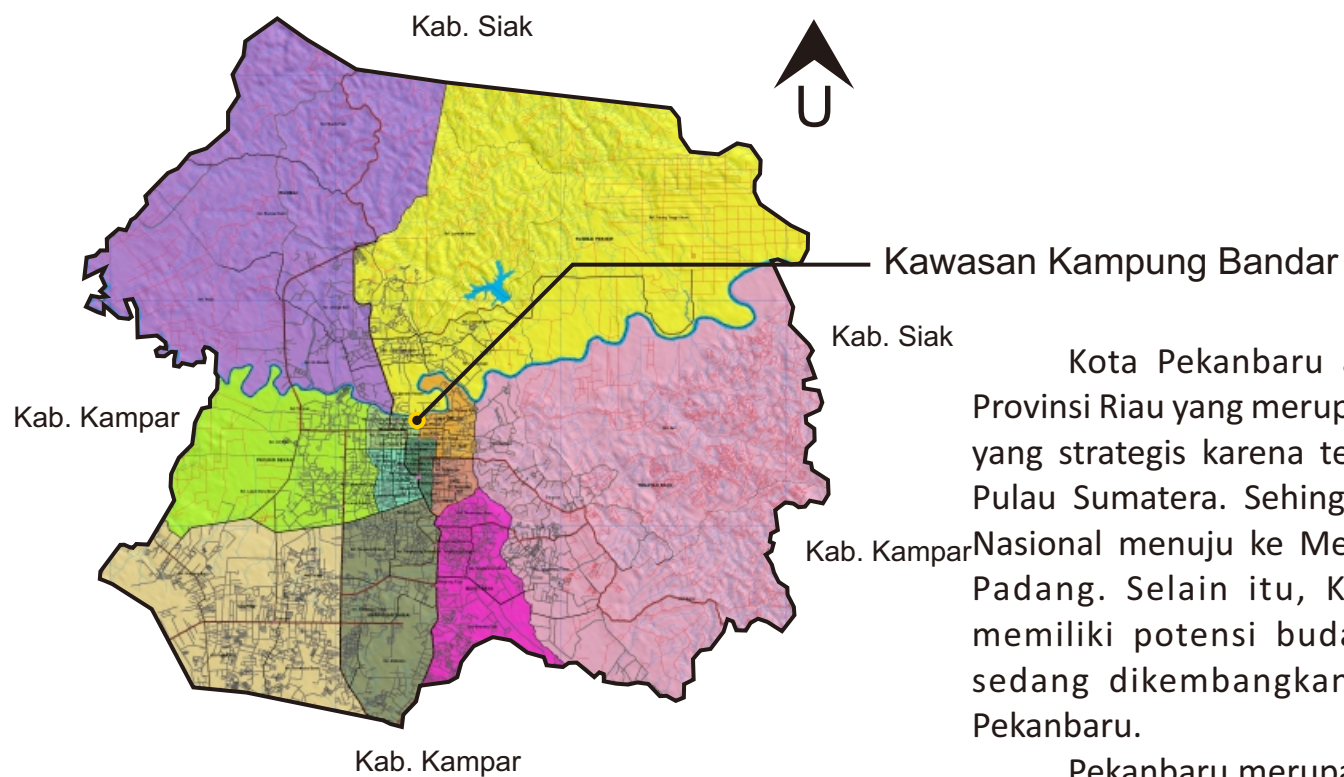
2.1.11 Batasan Makro, Meso, dan Mikro Perancangan

2.1.12 Morfologi Site Perancangan

2.1.13 Analisis SWOT pada Lokasi Perancangan

2.1.14 Analisis Data Pengguna pada Lokasi Perancangan

2.1.1 KAWASAN KOTA PEKANBARU

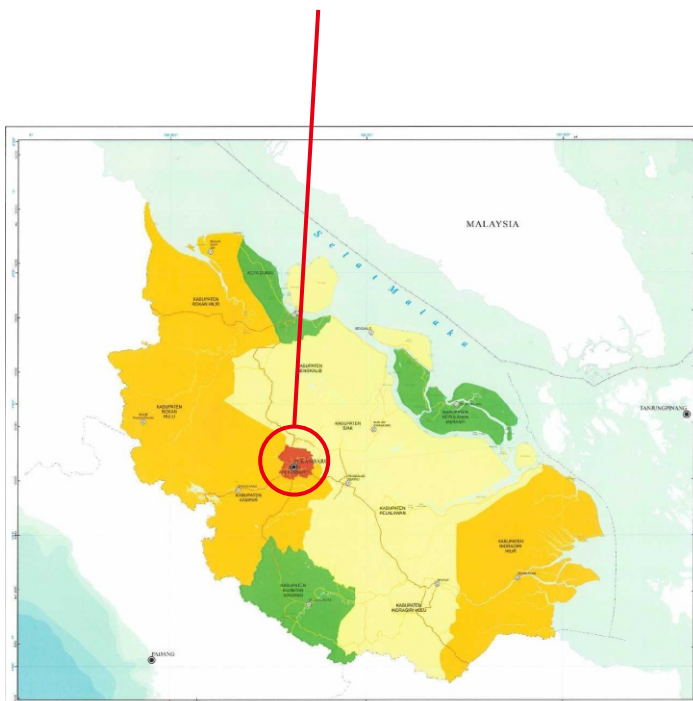


Kota Pekanbaru adalah ibu kota Provinsi Riau yang merupakan kota transit yang strategis karena terletak di tengah Pulau Sumatera. Sehingga dilewati jalur Nasional menuju ke Medan, Jambi, dan Padang. Selain itu, Kota Pekanbaru memiliki potensi budaya yang mana sedang dikembangkan oleh PEMKOT Pekanbaru.

Pekanbaru merupakan kota transit, bisnis, dan Kebudayaan Melayu sehingga memiliki daya saing tinggi diantara kota - kota besar lainnya di Sumatera seperti Medan, Padang dan Palembang.

Luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 km² dan secara administratif terbagi menjadi 12 kecamatan dan 58 kelurahan.

Lokasi yang dipilih dalam merancang adalah Kawasan Kampung Bandar di Kecamatan Senapelan. Hal ini dikarenakan lokasinya yang merupakan awal mulanya perkembangan Melayu di Kota Pekanbaru dan masih dihuni oleh Suku Melayu asli yang masih melestarikan Kebudayaan Melayu di Pekanbaru.



2.1.2 KAWASAN KAMPUNG BANDAR SENAPELAN

Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Senapelan dengan luasan 0,97 km². Kawasan Kampung Bandar ini dihuni oleh 3.822 jiwa berdasarkan data BPS 2014 Kota Pekanbaru. Dengan batas - batas,

- Sebelah timur Kelurahan Kampung Baru
- Sebelah barat Kelurahan Kampung Dalam dan Sago
- Sebelah selatan Kelurahan Padang Terubuk, dan
- Sebelah utara Sungai Siak

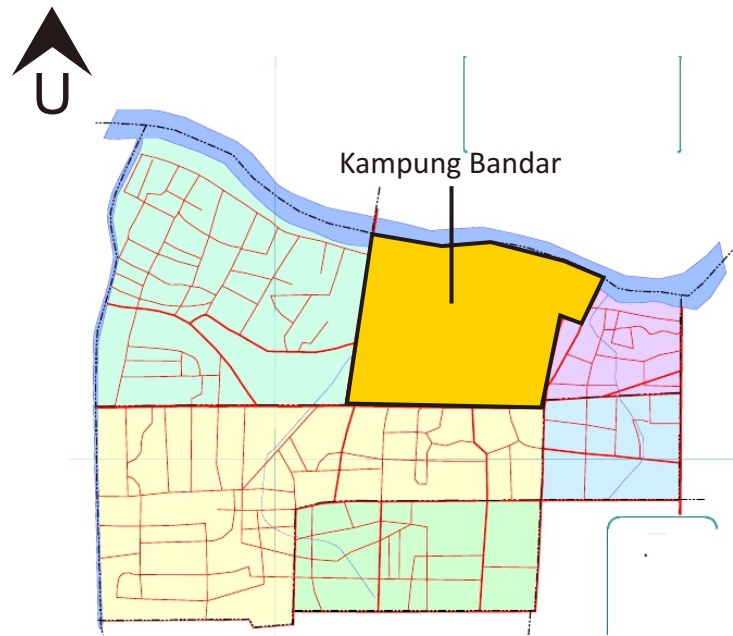
Kampung Bandar memiliki visi, Yaitu

“Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar sebagai Pusat Sejarah dan Kebudayaan Melayu, serta Pusat Perdagangan dan Jasa”

Sesuai dengan visi Kampung Bandar ini, penulis akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menyediakan Pusat Kebudayaan Melayu Riau di kawasan ini.

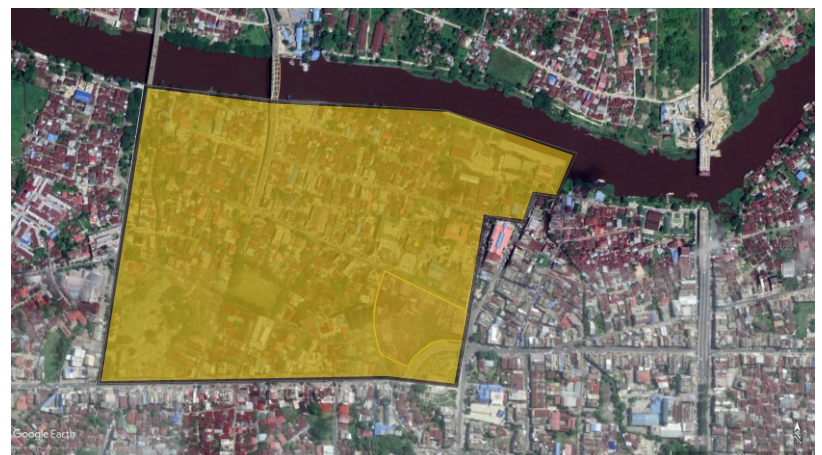
Lokasi Kampung Bandar yang strategis dan memiliki sejarah tentang Melayu di Pekanbaru menarik perhatian penulis untuk memilih kawasan ini. Terdapat juga elemen - elemen bersejarah pada kawasan ini seperti Tugu km 0 Kota Pekanbaru, Pelabuhan lama Pekanbaru yang kini sudah mulai usang dan tidak terurus dengan baik.

Dari nilai sejarah dan perkembangan Kebudayaan Melayu di kawasan ini menarik penulis untuk merancang Pusat Kebudayaan Melayu Riau di kawasan ini.



Gambar . Peta Administratif Kecamatan Senapelan

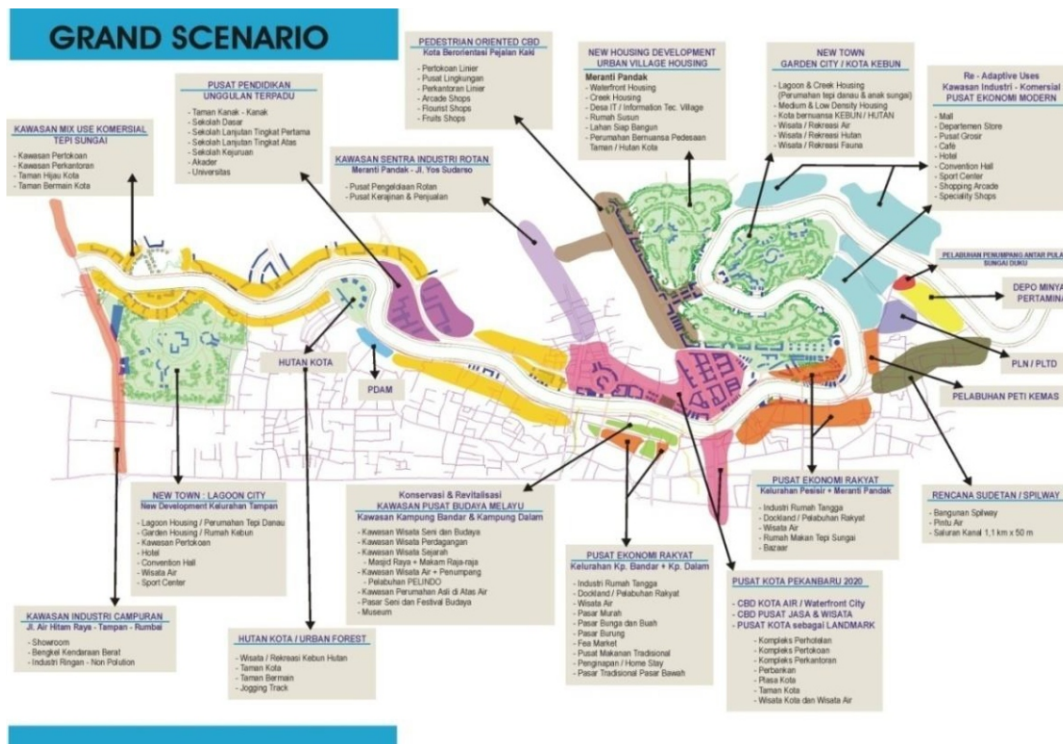
Sumber:googleearth.com, 2020



Gambar . Citra Satelit Kampung Bandar dan Sekitarnya

Sumber:googleearth.com, 2020

2.1.3 PETA ZONASI KAMPUNG BANDAR



Gambar . Grand Scenario Pasar Bawah Pekanbaru

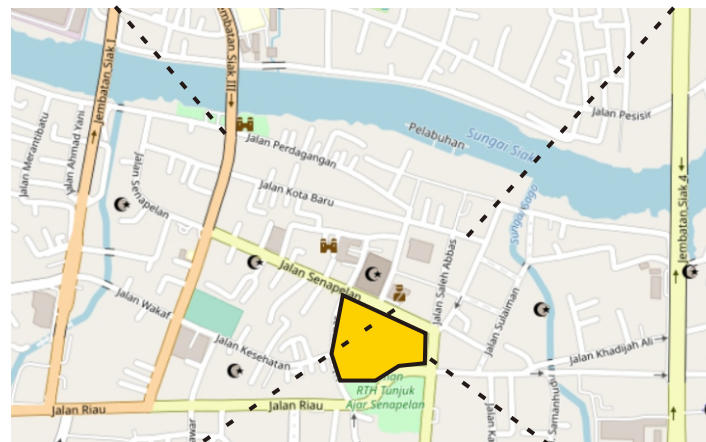
Sumber:Kementrian Pekerjaan Umum Pekanbaru, 2011

Pemerintah Kota Pekanbaru pada tahun 2011 telah membuat Masterplan Pasar Bawah yang rancangannya menegaskan akan visi dari Kota Pekanbaru yakni sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara serta Pusat Perdagangan dan Jasa. Pada rancangan PEMKOT Pekanbaru, rancangan berkonsep waterfront city yang mana bangunan akan menghadap dan terintegrasi dengan Sungai Siak. Terdapat zona-zona pada kawasan ini antara lain,

1. Zona Permukiman
2. Zona Sentra perkantoran
3. Zona mix use komersial
4. Zona konservasi dan pusat budaya
5. Zona ekonomi modern
6. Zona ekonomi rakyat
7. Zona industri
8. Zona pendidikan
9. Zona pelabuhan
10. Zona Kawasan Hijau

2.1.4 PETA AKSESIBILITAS KAMPUNG BANDAR

Lokasi site perancangan terletak di Jl. Senapelan, Kampung Bandar, Senapelan. Jalan ini merupakan jalan utama dilalui oleh masyarakat luar kota, sehingga nantinya masyarakat luar kota dapat langsung melihat bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Riau ini saat memasuki atau hendak keluar dari Kota Pekanbaru.



2.5 TIPOLOGI KAMPUNG BANDAR





1. Kawasan Industri
Sumber: Googlemaps.com, 2018



2. Pasar Bawah Pekanbaru
Sumber: Googlemaps.com, 2018



3. Rumah Dinas Walikota Pekanbaru
Sumber: Googlemaps.com, 2018



4. Permukiman Bersejarah
Sumber: Googlemaps.com, 2018



5. Kawasan Permukiman
Sumber: Googlemaps.com, 2018



6. Kawasan Perdagangan dan Jasa
Sumber: Googlemaps.com, 2018

Pada Kawasan Kampung Bandar, tipologi bangunan sering ditemukan adalah tipologi bangunan dengan atap limas dengan beberapa menggunakan selembayung melayu terutama pada bangunan rumah, bangunan pemerintah dan organisasi masyarakat. Sedangkan pada bangunan perdagangan jasa menggunakan atap dak karena sebagian besar perdagangan dan jasa milik keturunan Tionghoa yang mana menjadi satu toko dengan rumah. Sedangkan pada bangunan industri menggunakan bangunan lama bekas peninggalan Belanda



7. Bangunan Organisasi Masyarakat
Sumber: Googlemaps.com, 2018



8. Kawasan Perdagangan dan Jasa
Sumber: Googlemaps.com, 2018

2.1.6 MORFOLOGI KAMPUNG BANDAR



Gambar Satelit 2007 - 2014 Kampung Bandar Senapelan
Sumber: Googlemaps.com, 2018

- Jembatan Siak III
 ○ Lembaga Budaya Melayu Pekanbaru
 ○ RTH Unjuk Ajar
 ○ Jemabatan Siak IV

Kampung Bandar mengalami sedikit perubahan di tahun 2007 - 2014, pada bangunan namun banyak perubahan pada sirkulasi jalan, yakni telah terbangunnya Jembatan Siak III, mulai dibangunnya RTH Unjuk Ajar, serta mulai dibangunnya Jembatan Siak IV yang menghubungkan antara Kecamatan Rumbai Pesisir dengan Kecamatan Senapelan.

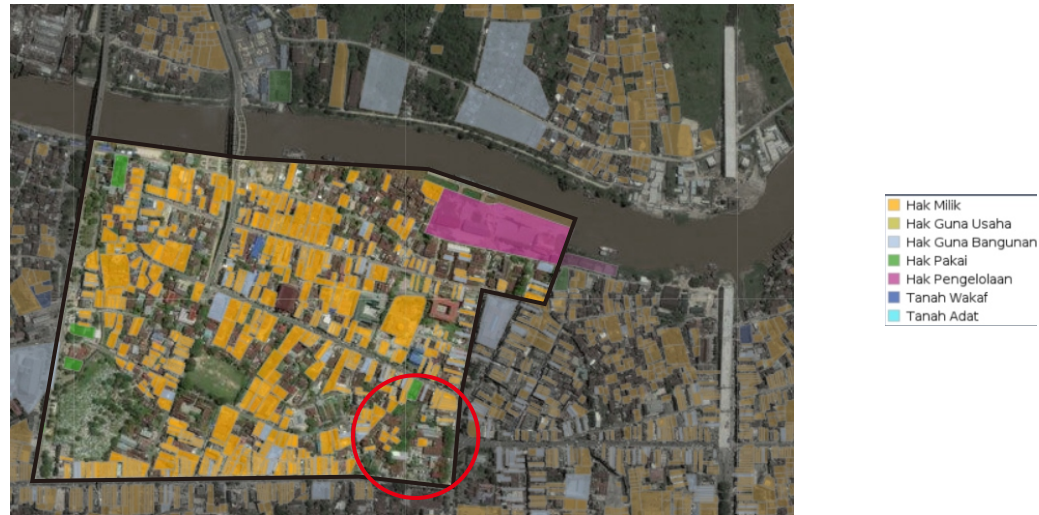


Gambar Satelit 2017 - 2019 Kampung Bandar Senapelan
Sumber: Googlemaps.com, 2018

- Rumah Singgah Sultan Siak
 ○ Pelabuhan PT. Pelindo
 ○ RTH Unjuk Ajar
 ○ Jemabatan Siak IV

Rentang 2014 - 2018 terdapat perkembangan pembangunan jembatan Siak IV. Pada sisi timur Jembatan Siak III terdapat bangunan sejarah Rumah Singgah Sultan Siak yang sudah dilakukan peremajaan serta dijadikan RTH Kampung Bandar. Serta Pembangunan RTH Unjuk Ajar tampak sudah selesai. Serta Pelabuhan PT. Pelindo yang sudah tidak beroperasi lagi, karena tampak satu bangunan telah roboh dan tidak ada kapal bersandar. Dan Pada tahun 2017 - 2019 tidak ada perubahan yang tampak hanya Pembangunan Jembatan Siak IV telah selesai.

2.7 KEPEMILIKAN LAHAN KAMPUNG BANDAR



Gambar Peta Kepemilikan Tanah Kampung Bandar, Senapelan, Pekanbaru
Sumber: *bhumi.atrbpn.go.id*, 2020

Jenis kepemilikan lahan pada Kawasan Kampung Bandar dibagi menjadi 4, yaitu

1. Tanah Hak Milik
2. Tanah Hak Pakai
3. Tanah Hak Guna Bangunan
4. Tanah Hak Pengelolaan
5. Tanah Wakaf

Tanah hak milik berarti memiliki tanah tersebut turun - temurun dan terpenuh yang dapat dipunyai (UUPA No. 5 Tahun 1960 Pasal 20 ayat 1).

Tanah hak pakai ialah hak menggunakan dan/ memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh Negara atau milik orang lain (UUPA No. 5 Tahun 1960 Pasal 41 ayat 1).

T a n a h H a k G u n a

Bangunan adalah hak untuk mendirikan dan mempunyai bangunan-bangunan atas tanah yang bukan miliknya sendiri, dengan jangka waktu paling lama 30 tahun (UUPA No. 5 Tahun 1960 Pasal 35 ayat 1).

Hak Pengelolaan adalah hak menguasai dari Negara yang kewenangan pelaksanaannya sebagian dilimpahkan kepada pemegangnya (UUPA No. 5 Tahun 1960 penjelasan umum angka 2).

Hak milik tanah badan - badan keagamaan dan sosial sepanjang dipergunakan untuk usaha dalam bidang keagamaan dan sosial, diakui dan dilindungi. Badan - badan tersebut dijamin pula akan memperoleh tanah yang cukup

untuk bangunan dan usahanya dalam bidang keagamaan dan sosial (UUPA No. 5 Tahun 1960 Pasal 49 ayat 1).

L o k a s i r e n c a n a perancangan yang akan digunakan yaitu pada daerah tanah hak milik serta hak guna bangunan. Namun masih banyak permukiman ilegal yang belum memiliki surat kepemilikan tanah pada site yang akan dirancang. Berdasarkan RTBL Pasar Bawah kawasan Kampung Bandar akan di kembangkan menjadi kawasan Pusat Kebudayaan dan wisata sejarah Melayu. Sehingga penulis dapat merancang kawasan tersebut sesuai arahan RTBL Pasar Bawah.

2.8 PERATURAN KAWASAN

Kampung Bandar menurut RPI2JM tentang Arahan Strategis Nasional Bidang Cipta Karya Pekanbaru termasuk dalam Kawasan Kota Lama Senapelan dengan tema perlindungan sejarah dan wisata religi serta wisata belanja dan budaya.

	PERDA KOTA PEKANBARU NO 14 TAHUN 2000
KDB	50 % Untuk bangunan sosial dan kebudayaan
Ketinggian	<p>PEMKOT Pekanbaru memiliki peraturan mengenai ketinggian bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas umum / sosial dengan KLB maksimum:</p> <ul style="list-style-type: none">• 4 - 6 lantai, ketinggian bangunan 23 - 33 meter• 3 lantai, ketinggian bangunan 18 meter• 2 lantai, ketinggian bangunan 13 meter
Sempadan Jalan	Yang terletak pada jalan yang lebarnya lebih dari 4 (empat) meter sampai dengan 10 (sepuluh) meter, ditetapkan minimal 6(enam) meter yang (dihitung dari patok garis sempadan jalan);

2.9 BATASAN MAKRO, MESO, DAN MIKRO

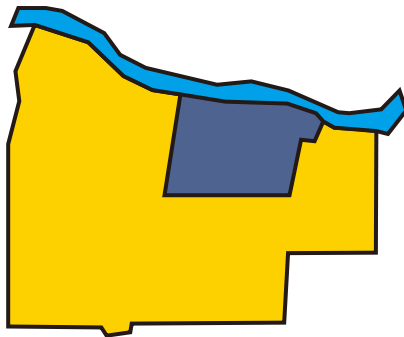
Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Kampung Bandar Secara Makro



Kecamatan Senapelan Merupakan sebuah kawasan di tepian Sungai Siak dengan luas 6,65 km², terdiri dari 42 RW dan 146 RT. adapun batas - batas kawasan Kecamatan Senapelan adalah sebagai berikut,

- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kec. Pekanbaru Kota
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kec. Payung Sekaki
- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kec. rumbai dan Sungai Siak
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kec. Sukajadi

Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Kampung Bandar Secara Meso



Kampung Bandar Merupakan kawasan tepian Sungai Siak yang memiliki sejarah perkembangan Kota Pekanbaru dan Kebudayaan Melayu. Kawasan ini memiliki luas 1,19 km², terdiri dari 8 RW dan 19 RT. Adapun batas - batas kawasan Kampung Bandar sebagai berikut,

- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kel. Kampung Dalam
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kel. Kampung Baru
- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kec. Rumbai dan Sungai Siak
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kel. Padang Terubuk

Batasan Wilayah Perencanaan dan Perancangan di Kawasan Kampung Bandar Secara Mikro



Pada Kampung Bandar terdapat sebuah blok. Tanah ini merupakan lahan yang padat permukiman ilegal. Site ini terdampak rencana pemerintah untuk menjadi kawasan Kebudayaan Melayu. Adapun batas - batas dari lahan perancangan adalah,

- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Jl. Jend. Ahmad Yani
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Jl. Riau I
- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Jl. Senapelan
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Jl. Riau

2.1.10 LOKASI SITE PERANCANGAN KAMPUNG BANDAR



LEGENDA

- SITE
- RUKO
- SUNGAI SIAK
- RUMAH
- KAWASAN KAMPUNG BANDAR

Site merupakan sebuah blok dengan luas 2,4 Ha. Pada site terdapat Rumah Toko (RUKO), permukiman dan komersil ilegal yang tidak tertata sehingga terkesan kumuh. Namun pada blok tersebut dominan RUKO serta lahan kosong.

di sebelah Selatan site terdapat RTH Kota Pekanbaru Unjuk Ajar yang setiap hari ramai pengunjung yang menghabiskan waktunya untuk bersantai menikmati taman, piknik bersama keluarga, serta menikmati jajanan pinggir jalan.

2.11 MORFOLOGI SITE PERANCANGAN

Berdasarkan citra satelit tahun 2007 - 2019 terdapat perubahan pada site. Perubahan yang terjadi adalah sebagian lahan menjadi RTH dan penambahan sirkulasi berupa jalan raya.

Setelah terjadi perubahan tersebut sekitar site menjadi lebih ramai dengan pengunjung. Perubahan tersebut dapat memberi nilai positif pada site. Karena dengan perubahan tersebut membuat kawasan ini menjadi lebih hidup dari pada tahun 2007.



Gambar Citra Satelit Site Tahun 2007
Sumber. googleeearth.com, 2020



Gambar Citra Satelit Site 2019
Sumber. googleeearth.com, 2020

2.12 ANALISIS SWOT PADA LOKASI PERANCANGAN

STRENGTHS

- Site merupakan kawasan sejarah berkembangnya Melayu di Pekanbaru
- Suku Melayu asli masih tinggal di Kawasan Senapelan
- Sekitar site masih terdapat beberapa bangunan asli Melayu
- Tradisi Budaya Melayu yang masih kuat
- Visi Pekanbaru untuk menjadikan Pekanbaru sebagai Pusat Kebudayaan Melayu

WEAKNESS

- Identitas kawasan mulai perlahan - lahan menghilang
- Bangunan Kebudayaan Melayu existing tidak mampu menampung pengunjung untuk acara atau festival kebudayaan
- Bangunan Kebudayaan terkesan kuno dan tidak terawat
- Bangunan Kebudayaan existing berlokasi dikawasan bisnis dan perkantoran
- Bangunan Kebudayaan existing tidak terintegrasi satu sama lain sehingga menyulitkan untuk persiapan acara atau festival

OPPORTUNITIES

- Potensi wisata sejarah dan kebudayaan di Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru
- Menjadi ikon dari Kota Pekanbaru

THREATS

- Perkembangan bangunan langgam melayu mulai tergantikan dengan bangunan modern yang tidak mencirikan Arsitektur Melayu
- Lahan semakin sempit karena pertumbuhan pembangunan yang pesat

2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

A. Kajian Pusat Kebudayaan

B. Kajian Pendekatan Arsitektur Regionalisme

2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.3.1. CULTURAL CENTER

Menurut kamus Oxford Dictionary, Cultural Center adalah Pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan Bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu. Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas di mana manifestasi budaya yang berbeda memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat. (Decarli dan Christopher, 2012).

A. FUNGSI DAN FASILITAS PUSAT KEBUDAYAAN

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka di dalam sebuah pusat kebudayaan pada umumnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Administratif
2. Fungsi Edukatif dan Pendidikan
3. Fungsi Rekreatif
4. Fungsi Informatif

Berdasarkan fungsi-fungsi pada sebuah pusat kebudayaan, maka pusat kebudayaan mempunyai fasilitas sebagai berikut :

1. Kantor. Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.
2. Galeri seni. Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya seperti Songket, kerajinan dan lukisan karya seniman.
3. Ruang pertunjukan. Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau teater (Ramdini., Sarihati., Salayanti. 2015).

Sumber lain menjabarkan bahwa Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai pusat seni dan kebudayaan untuk suatu daerah. (Chicago Park Distric, Art & Culture Unit).

Semua Cultural center harus memiliki:

1. Memiliki Stakeholder dalam bidang seni.

Kemitraan ini harus bekerja sama dengan organisasi seni wilayah setempat dan melayani kepentingan pusat kebudayaan dan kelompok seni. Mitra utama dapat menjadi Mitra Seni Rupa, Mitra Budaya atau Komunitas, vendor yang dikontrak, atau penyewa; dengan tujuan mengembangkan hubungan jangka panjang yang menciptakan kualitas tinggi, berbasis komunitas pemrograman yang memenuhi kebutuhan taman pusat kebudayaan Anda.

2. Program Rutin Sekolah Seni

Staf Pusat Kebudayaan, mitra, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan pemrograman setiap minggu.

3. Program Rekreasi untuk Rombongan Tertentu

Pusat Kebudayaan akan menawarkan program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut: Rekreasi Spesial keluarga, orang dewasa, kelompok remaja atau prasekolah (*kindergarten*/ PAUD).

4. Pameran Seni Visual

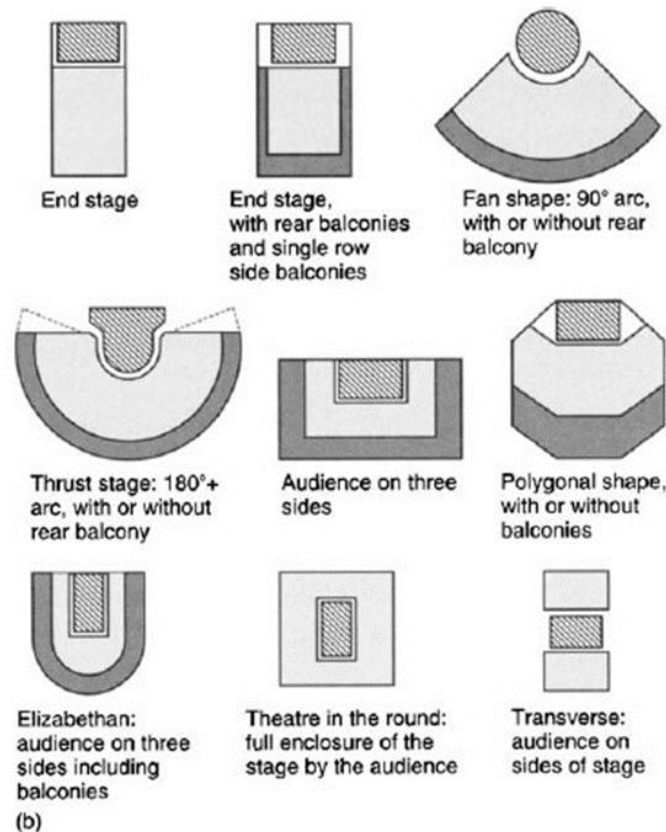
Pusat Kebudayaan akan menyelenggarakan setidaknya satu pameran atau acara yang berfokus pada seni visual. Pameran atau acara itu bisa menjadi suatu presentasi dengan Departemen Kebudayaan Kota dan Acara Khusus lainnya.

5. Program Khusus

Program khusus dapat berupa program seni di hari libur sekolah, menjadi penyambut tamu-tamu seniman dan tokoh budaya / kelompok seni di Pusat Kebudayaan untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui Budaya, Seni & Alam. Contoh program CAN adalah *Jazz City*, *TRACE*, *Arts xiii*, *Grant Park music festival*, *Inferno Mobile Recording Studio*, *Youth Arts Programming*, dan *Shakespeare in the Park*.

B. STANDAR AMPHITHEATER

Jenis panggung pertunjukkan yang akan di gunakan adalah tipe untuk indoor dan outdoor, dari jenis - jenis panggung pertunjukkan yang akan digunakan nantinya akan dikaji lagi yang sesuai dengan konteks site.



Gambar Stage Format
Sumber: Appleton, 2008

1. **End Stage:** Penonton dapat fokus ke arah Amphitheater karena bentuknya yang langsung garis lurus ke depan,
2. **Fan - Shaped:** Penonton dapat menikmati pertunjukkan dari berbagai sisi dari depan dan samping kiri dan kanan karena bentuknya yang mengelilingi panggung dengan pemandangan sudut 90°,
3. **Thrust Stage:** Bentuk panggung ini kurang lebih hampir sama dengan Fan - Shaped. Tapi memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu 180°, sehingga akan memberikan visibilitas yang lebih bagi penonton
4. **Theatre - In The Round:** Bentuk panggung ini memiliki perspektif penonton hingga 360°
5. **Traverse Stage:** Bentuk panggung ini hanya memiliki 2 sisi untuk penonton (kiri - kanan, atau depan - belakang)

2.3.2 KAJIAN ARSITEKTUR REGIONALISME KRITIS

A. SEJARAH DAN KATA KUNCI REGIONALISME KRITIS

Awal mula konsep arsitektur regionalisme muncul adalah ketika era arsitektur modern dimana bangunan banyak telah dirancang secara modern yang terinspirasi dari arsitektur Eropa dengan memperlihatkan teknologi masa kini. Konsep regionalisme pun muncul dengan tujuan untuk mempertahankan identitas lokal dengan mengangkat kembali unsur-unsur arsitektur lokal. Hassan Al-Fathy merupakan salah satu arsitek yang menggunakan konsep regionalisme. Sekolah rancangannya yang berada di Talkha, kota yang berada di tepi Sungai Nil, dirancang menggunakan pendekatan regionalisme dengan memanfaatkan material Lokal, elemen arsitektur, serta sistem konstruksi yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Hassan Al-Fathy menggunakan arsitektur tersebut

dengan tujuan untuk mengangkat harkat martabat manusia dengan cara mengapresiasi dan memberdayakan potensi Lokal yang ada (Kurniati, 2015).

Tokoh arsitektur regionalism selanjutnya adalah Kenneth Frampton melalui bukunya yang berjudul *Critical Regionalism: Modern Architecture and Cultural Identity*. Frampton (2007) menyatakan bahwa unsur lokalitas budaya maupun modernitas dapat dapat menjadi sebuah rancangan yang melebur menjadi satu. Dalam merancang sebuah bangunan lebih baik berpijak pada masa lalu dengan mempertahankan unsur lokalitas yang ada tetapi tidak melupakan unsur modernitas yang ada. Unsur modernitas dapat berupa perkembangan teknologi, sains dan politik Terdapat 3 kata kunci dalam penerapan Arsitektur Regionalisme Kritis, antara lain.

**RESPON TERHADAP
KULTUR LOKAL**

**RESPON TERHADAP
KEADAAN
GEOGRAFI**

**RESPON TERHADAP
KULTUR LOKAL DAN
GEOGRAFI**

B. CRITICAL REGIONALISM ARCHITECTONIC

Tektonika dapat juga berasal dari bahasa sansekerta taksan, yang berarti kerajinan dari tukang kayu (Frampton, 1995). Didalam pengertian ini terkandung nilai seni dari tukang kayu yang bekerja mengolah material bangunan atau disebut juga konstruksi. Tektonika sering dilihat sebagai puisi pertukangan yang memiliki nilai estetika. Istilah tektonika dalam arsitektur pertama kali digunakan oleh penulis Jerman Muller yang menyatakan bahwa tektonika adalah menerapkan berbagai bentuk yang estetik pada berbagai material yang digunakan manusia. Penulis Jerman lainnya, Botticher menyatakan terminologi tektonik dalam arsitektur adalah sistem yang menyatukan semua elemen bangunan menjadi satu kesatuan yang utuh (Frampton, 1995:4).

Semper adalah salah satu penulis yang banyak melihat arsitektur dari sudut pandang tektonika. Menurutnya menciptakan bangunan dapat arsitektur diklasifikasi menjadi dua prosedur yang fundamental yaitu tectonic of frame dan stereotomic. Tektonika adalah bagaimana elemen garis, bidang yang bersifat ringan disusun/dibangun untuk membentuk ruangan, dan stereotomik adalah bagaimana material yang berat seperti tanah, batu dan batu bata membentuk massa dan volume (Frampton, 1995).

Hardiyati (2016) menyatakan bahwa detail bangunan (termasuk di dalamnya tektonika) berperan sangat penting untuk menciptakan karakter tampilan bangunan, terutama bila dikaitkan dengan peranan arsitektur sebagai

media yang mengekspresikan nilai budaya masyarakatnya, karena detail memiliki peranan guna dan citra yang menciptakan identitas bagi budaya setempat. Penelitian Hardiyati tentang peranan detail dalam arsitektur rumah Jawa menyimpulkan bahwa detail bangunan dan tektonika merupakan ekspresi dari konektivitas pemikiran antara bentuk, konstruksi, material, dan ketukangan, dan konektivitas itu dipengaruhi oleh manusia, budaya, alam dan kepercayaan masyarakatnya (Hardiyati, 2016). Detail bangunan merupakan merupakan hasil cipta manusia yang merupakan hasil akhir/resultante dari berbagai pertimbangan dan masalah yang dimiliki masyarakat setempat dalam menciptakan bentuk arsitekturnya.

Tektonika tidak hanya menyajikan masalah estetika visual, tetapi juga merupakan penyelesaian masalah teknis konstruksi sesuai dengan karakteristik material yang digunakan. Tektonika juga merupakan ekspresi pilihan yang dilakukan masyarakat, karena pemecahan masalah teknik dan estetika memiliki spektrum yang luas, sehingga pilihan masyarakat menjadi salah satu penentu perkembangan teknologi yang diterapkan dalam bangunan.

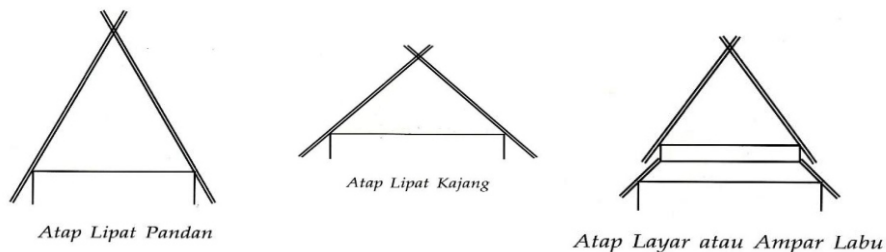
Kemampuan keterampilan masyarakat dalam teknologi ketukangan dan material yang digunakan mempengaruhi bentuk detail tektonika yang dihasilkan. Disisi lain sistem kepercayaan dan nilai budaya menjadi landasan filosofi masyarakat dalam menciptakan sistem konstruksi/tektonika yang diciptakan. Semua faktor ini bersama-sama menghasilkan bentuk arsitekturnya.

2.3.3 PRINSIP - PRINSIP ARCHITECTONIC

Adapun penerapan prinsip - prinsip regionalisme kritis *Architectonic* berdasarkan kajian *architectonic* dijabarkan dalam tabel dibawah,

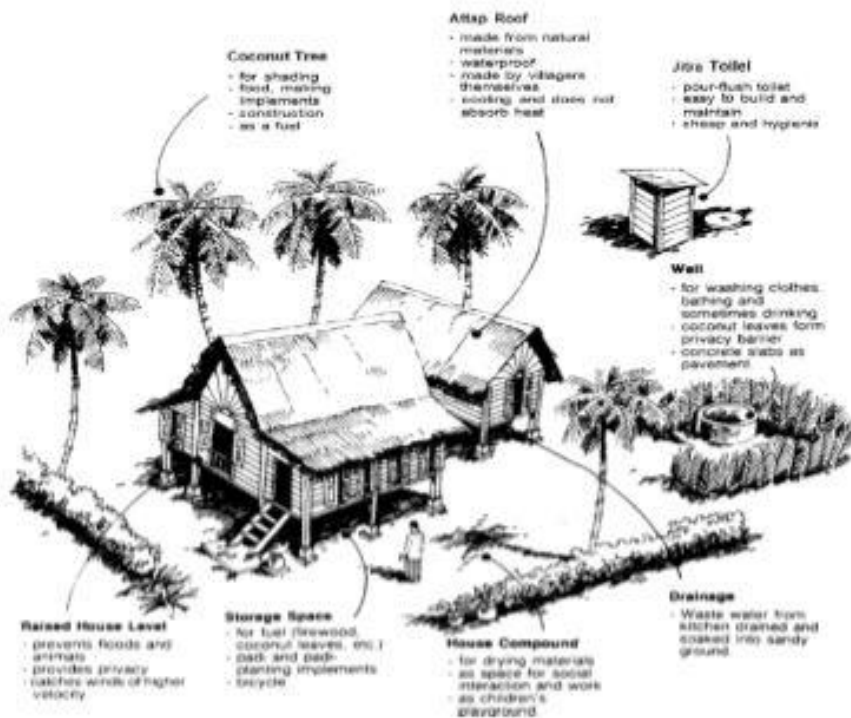
PRINSIP ARCHITECTONIC	KRITERIA	ASPEK ARSITEKTURAL
Memiliki Filosofi	Menggunakan material regional yang mencirikan setempat	- Gubahan Massa - Fasad Bangunan - Tata Massa Bangunan
	Terdapat unsur filosofi dari bangunan tradisional	
Light Weight Frame	Elemen garis atau bidang yang ringan yang disusun sedemikian rupa membentuk ruang	- Selubung - Struktur - Fasad
<i>Stereotomic Mass</i>	Material berat seperti tanah, batu dan batu bata membentuk massa atau volume	- Gubahan Massa - Selubung

2.3.5 TIPOLOGI ARSITEKTUR MELAYU TRADISIONAL



Gambar 26. Penamaan Rumah Berdasarkan Bentuk Atap

Sumber: Mudra, 2004



Gambar 27. Ilustrasi Rumah Adat Melayu Riau

Sumber: Mudra, 2004

A. TIPOLOGI ARSITEKTUR MELAYU

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang tinggi (Mudra, 2004). Ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi, tiap-tiap daerah juga memiliki penamaan yang berbeda, akan tetapi fungsinya masih sama. Rumah Melayu diberi penamaan berdasarkan bentuk atap, sebutan lain adalah berdasarkan bentuk atap dan kemiringan atap, berdasarkan pada posisi rumah terhadap jalan raya, serta sebutan berdasarkan bentuk bubungan atap. Sedangkan secara umum Firzal (2011) mengatakan untuk mengidentifikasi rumah Melayu terdapat tiga ciri fisik di dalam cara konstruksinya, yaitu: fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana, dan finishing atap dengan *Gable - Finials*. Kassim (2017) mengatakan atap rumah melayu secara tradisional tidak hanya mencerminkan asal-usul penghuninya, tetapi juga status sosial dan ekonomi mereka.

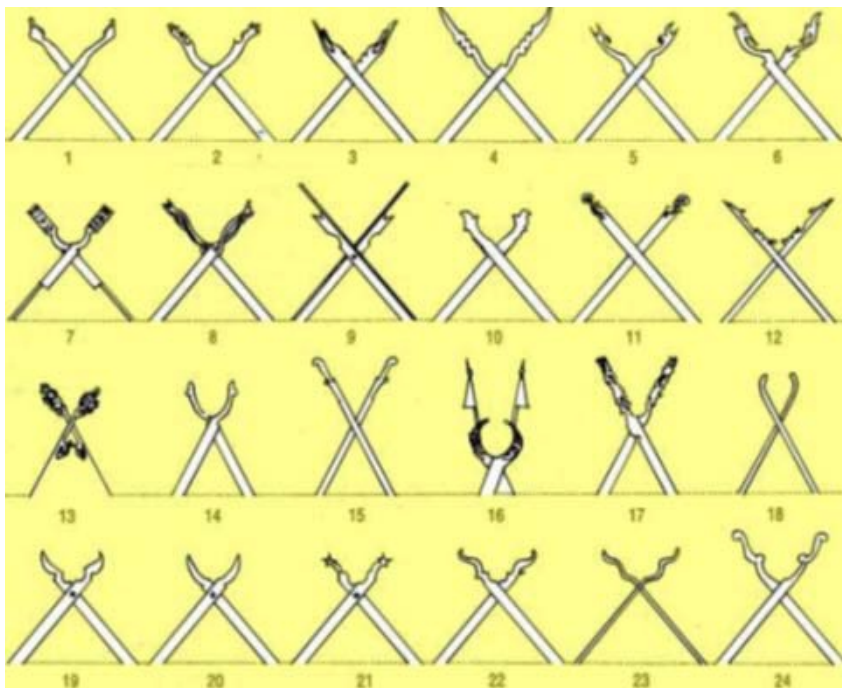


Gambar 31. Selembayung Riau

Sumber: Mudra, 2004

C. SELEMBAYUNG

Selembayung merupakan ciri khas dari bangunan Melayu. Selembayung merupakan Gable - Finials yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bagian bawah adakalanya diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung.



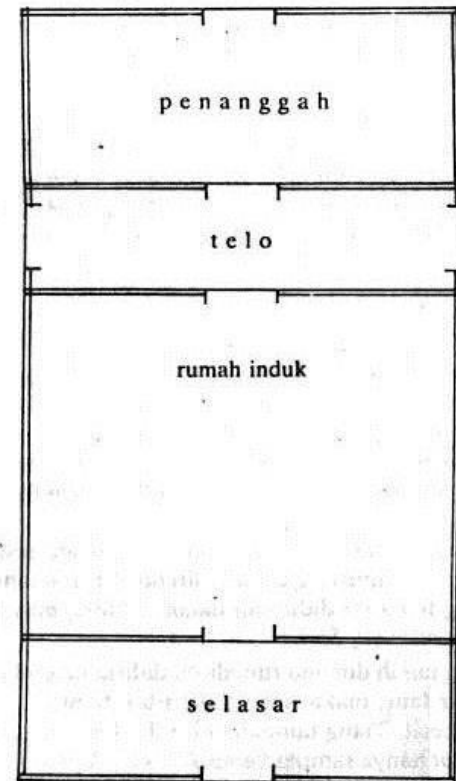
Gambar 32. Tipikal Selmbayung di Asia Tenggara

Sumber: Waterson, 2009

B. TATA RUANG

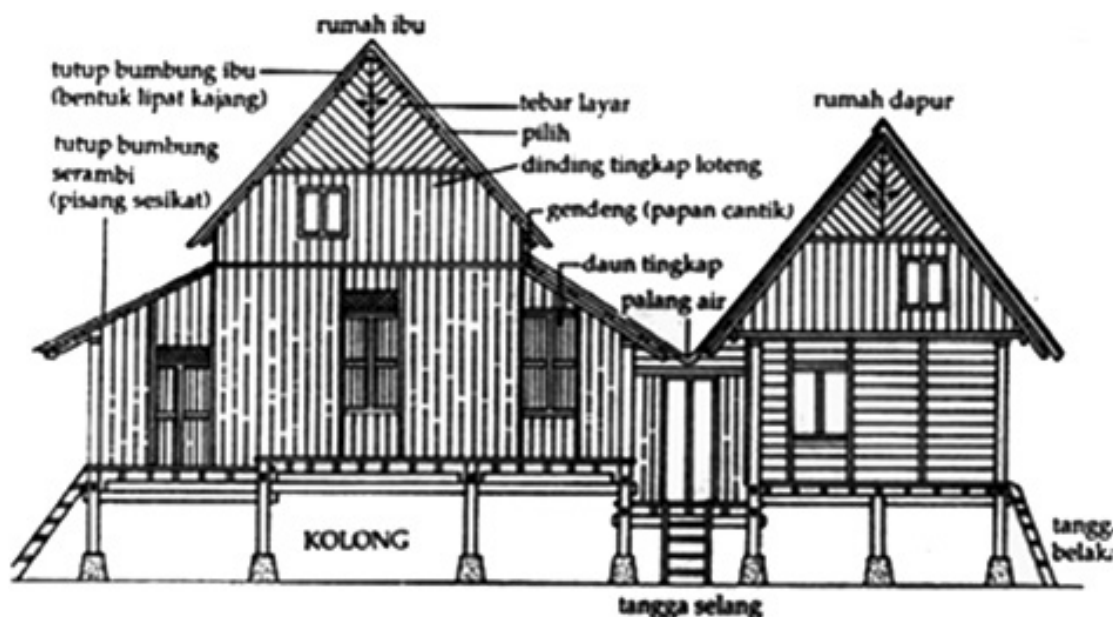
Tata ruang adalah karakteristik yang paling penting dari bentuk melayu karena ia lahir dari hierarki fungsi koneksi rumah dan kehidupan keluarga. Dimana dalam penjelasannya Ruang dibagi antara publik, transisi atau semi-publik dan privat. gagasan privasi keluarga tercermin dalam bentuk dan pengaturannya (Kassim, 2017).

Tata ruang pada bangunan Melayu menerapkan sistem inkremental, artinya dibangun bertahap, tumbuh, serta berkembang. Maksud sistem inkremental ini ialah dibangun secara bertahap sesuai dengan ekonomi penghuninya. Jadi dalam pembangunan rumah melayu dibagi dalam 2 tahapan penting, pertama adalah pembangunan rumah ibu (rumah inti) yang menjadi cikal bakal rumah itu sendiri, baru kemudian rumah anak, yang mana rumah anak dibangun saat sang anak sudah menjadi dewasa dan memiliki keluarga sendiri.



Gambar 27. Denah Tipologi Bangunan Melayu Rumah Induk

Sumber: Wahyuningsih dan Abu, 1986



2.4 PRESEDEN

2.4.1 Saynatsalo Town Hall

2.4.2 Hongkong Cultural Centre

2.4.3 Ningbo Museum

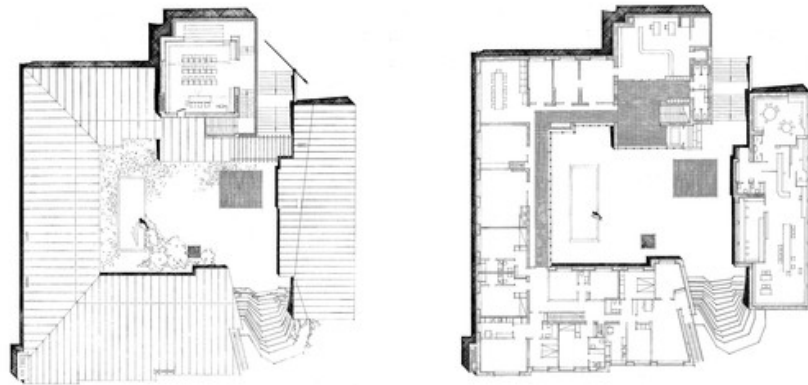
2.4.1 SAYNATSALO TOWN HALL

Saynatsalo Town Hall terletak di Finlandia dan didesain oleh Alvar Alto pada tahun 1949 pasca perang dunia. Selain sebagai Town Hall, Bangunan ini memiliki fungsi sebagai kantior dan juga apartemen. Bangunan ini didesan menggunakan elemen klasik monumental yang di kombinasikan dengan modern.

Kota Saynatsalo berlokasi di sebuah pulau di tengah Danau Paijanne di Finlandia yang dihuni 3000 jiwa. Komunitas masyarakat disana mengadakan kompetisi desain pasca perang dunia untuk membuat gedung pertemuan. Awalnya bangunan ini di desain sebagai kantor pemerintah, perpustakaan. Kemudian berkembang menjadi runag retail yang dapat terus berkembang dari rencana awal dan apartemen.

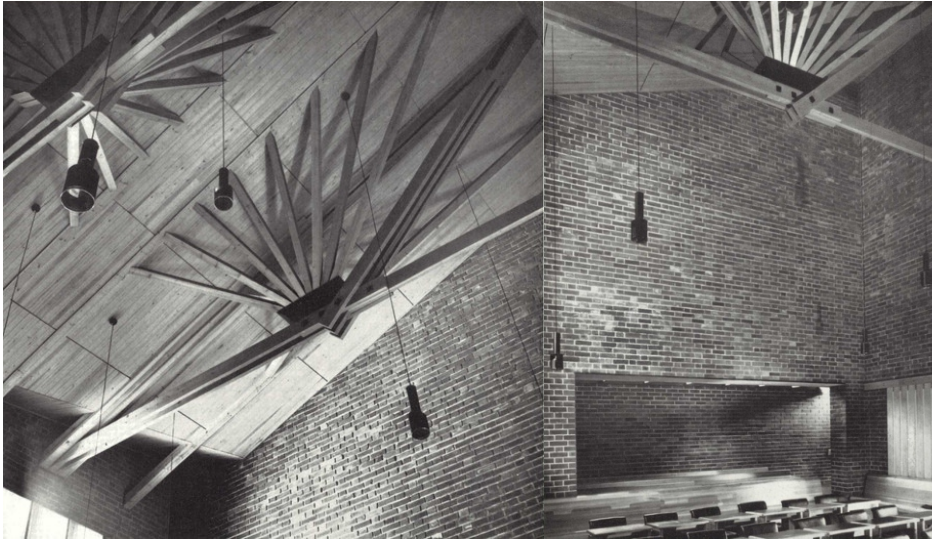
Bangunan ini memiliki ciri - ciri Arsitektur Regionalisme kritis, antara lain:

1. Memberikan Identitas Lokal
2. Bentuk Arsitektur yang Dinamis
3. Mampu Beradaptasi dengan Peradaban Global
4. Hubungan Dialektis dengan Alam



A. MEMBERIKAN IDENTITAS LOKAL

Gambar penyangga di bawah ini menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi tradisional dipadukan dengan arsitektur modern. Awal mulanya konstruksi kuda-kuda yang diterapkan adalah kuda-kuda segitiga, namun dimodifikasi menjadi desain yang memiliki estetika dan juga memberikan kekuatan lebih untuk menopang atap bangunan. Kemudian bata ekspos juga merupakan unsur lokal yang mana pada masa itu setiap bangunan tidak tertutup oleh cat.



Gambar 33. Kuda - Kuda pada bangunan Saynatsalo Town Hall

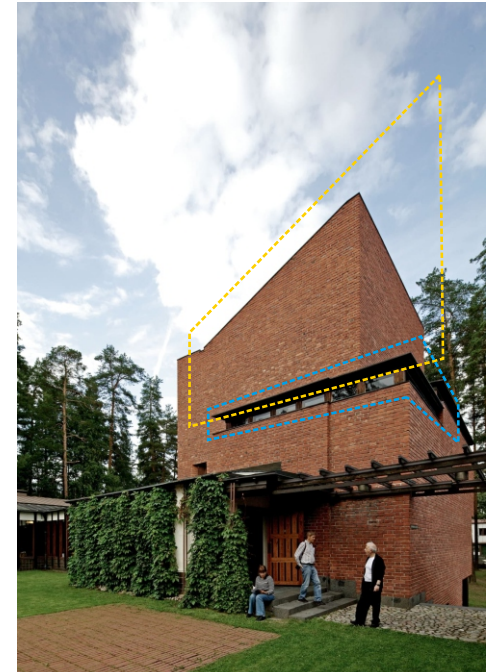
Sumber: Archdaily.com, 2016

Gambar 34. Bata Ekspos pada ruang pertemuan bangunan Saynatsalo Town Hall

Sumber: Archdaily.com, 2016

2. BENTUK ARSITEKTUR DINAMIS

Bentuk yang dinamis pada bangunan memberikan kesan tidak monoton seperti bangunan modern kebanyakan seperti jendela besar dan berwarna putih. Dalam Regionalisme Kritis diberikan kebebasan dalam mendesain bangunan. Salah satu permainan bentukan yang ada pada bangunan Saynatsalo Town Hall adalah permainan dinding seperti menjorokkan sebagian keluar dan kedalam bangunan. Tidak hanya menciptakan kekayaan arsitekturnya, permainan masa dan volume pada bangunan senantiasa dikaitkan dengan pencahayaan dan penghawaan.



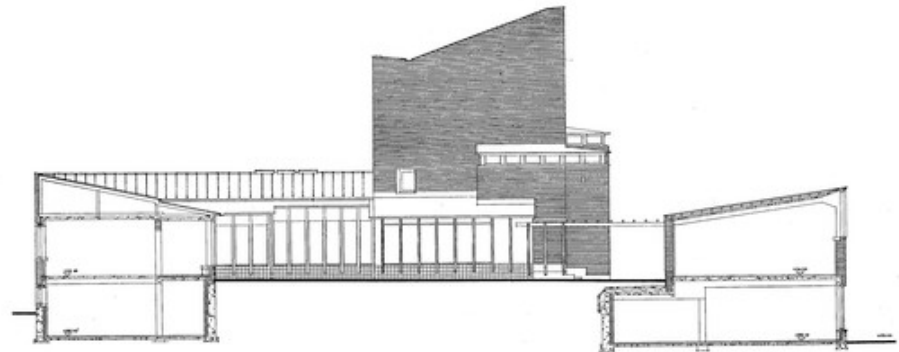


3. MAMPU BERADAPTASI DENGAN PERADABAN GLOBAL

Alvar Aalto tentunya sadar dengan perkembangan arsitektur modern, sehingga ia pun mengkombinasikan antara unsur lokal dengan arsitektur modern. Bentuk bangunan dibuat geometris seperti bangunan modern namun dengan permainan bentuk serta dipadukan dengan unsur lokal berupa bata ekspos dan permainan material kayu.. Satu - satunya yang bermaterial beton pada bangunan hanya bagian perpustakaan untuk tujuan fungsi.

4. HUBUNGAN DIALEKTIS DENGAN ALAM

Alvar Aalto meyakini bahwa lingkungan dan bangunan merupakan satu kesatuan yang tidak saling berlawanan dan saling melengkapi. Oleh karena itu Alvar Aalto mencari material yang sesuai dengan alam sekitar bangunan.



Jendela besar pada ruang diberi berupa kisi - kisi kayu, memungkinkan cahaya masuk hanya sebagian, kesan yang diberikan pada ruangan adalah misteri dan kesungguhan



kisi - kisi kayu melawan arah jendela memberikan permainan cahaya pada malam hari

5. Taktil

Pada bangunan Saynatsalo Town Hall banyak terdapat banyak kekayaan tekstur dari pada ornamen hal ini memberikan kesan kepada pengguna seperti,



Material lantai yang berbeda dalam ruang memberikan kesan yang unik saat berjalan

2.4.2 HONG KONG CULTURAL CENTRE



Hong Kong Cultural Centre adalah bangunan yang memiliki fungsi serbaguna serta wadah pertunjukkan kebudayaan Hongkong. Bangunan pusat kebudayaan ini terletak di Jalan Salisbury 10, Tsim Sha Tsui, Kota Kowloon, Hongkong.

Pusat Budaya Hong Kong dibangun pada tahun 1985 yang pembangunannya dirancang oleh Jose Lei. Bangunan pusat kebudayaan ini merupakan salah satu yang menerapkan arsitektur regionalisme kritis.

Konsep regionalisme kritis sebagai architectonic dalam Pusat Kebudayaan Hong Kong, arsitek mampu mentransformasikan gaya bangunan lokal dengan bentukan modern yakni terlihat menyatu dengan lingkungan urban namun juga tetap bernuansa modern sehingga bangunan terlihat *timeless*.



Konsep regionalisme kritis sebagai memori masa lalu juga diperlihatkan pada bangunan yang menggunakan bentuk atap lokal namun di transformasikan dalam satu massa yang menyatu. Sehingga menyebabkan masyarakat ingat dengan budayanya khususnya identitas kota Kowloon, Hongkong.

PRESEDEN



2.4.3 NINGBO MUSEUM



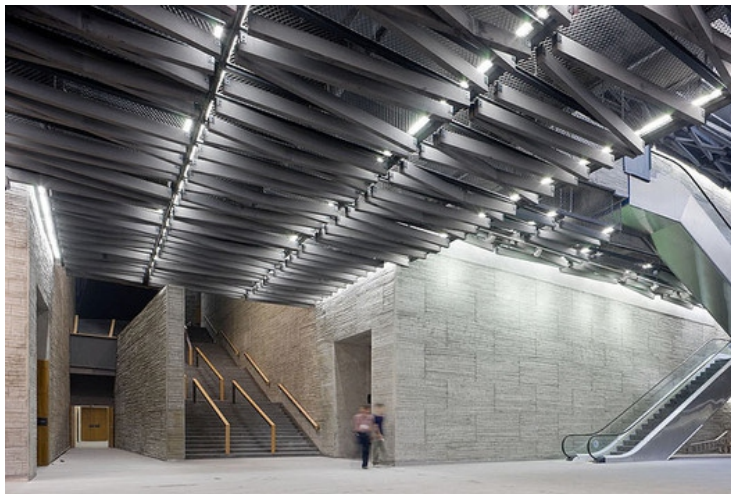
Museum Ningbo sebuah museum yang komprehensif dengan geografi, sejarah dan seni. Museum ini di desain oleh Wang Shu Architect dan selesai pada tahun 2007. Berlokasi di Ningbo dengan dimensi lebar 65 m, panjang 144 m, berjumlah 3 lantai dan tinggi 23,9 m membuat bangunan ini terlihat masif di pusat kota Ningbo, Zhejiang, China.

Dalam mendesain museum ini, Wang Shu mengkombinasikan lanskap gunung dengan kelembutan air, melihat pentingnya Laut Cina Selatan dalam sejarah Ningbo dan mengintegrasikan karakteristik rumah tradisional Jiangnan dengan Tiles dan dekorasi bambu.. Tidak hanya luarnya saja, namun dalamnya dibuat seperti didalam perkampungan tradisional di Kota Ningbo

FASAD

Eksterior pada museum di desain dengan cara yang beragam, seperti:

- Menggunakan jutaan tiles yang di gunakan kembali dari bangunan tradisional di sekitar site
- Pada dinding lain di cover dengan semen yang dicampur dengan bambu, yang jejaknya terlihat pada dinding berwarna abu - abu agar terlihat menyatu dengan lingkungan sekitar serta memberikan pengalaman pada perasaan.
- Menggunakan teknik arsitektur lokal kuno yang menggunakan lapisan bata “Wa Pan”



PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

3.1 Analisis Fungsi Bangunan

3.2 Analisis Tapak

3.3 Analisis Situasi Tapak

3.4 Analisis Tipologi Tapak

**3.5 Analisis Lahan Terhadap Peraturan
Bangunan**

3.6 Analisis SWOT Tapak Perancangan

3.7 Analisis Identifikasi Pelaku

3.8 Analisis Alur Kegiatan Pengguna

3.8.1 Alur Pelaku Kegiatan Pertunjukkan Kebudayaan

3.8.2 Alur Pelaku Kegiatan Pameran

3.8.3 Alur Pelaku Food Tradition

3.8.4 Alur Pelaku Pengelola

3.9 Analisis Kegiatan dan Identifikasi Kebutuhan Ruang

3.10 Analisis Besaran ruang

3.11 Analisis Karakteristik Ruang

3.12 Diagram Ruang

3.13 Analisis TRIZ

3.13.1 Skipping

3.13.2 Phase Transition

3.13.3 Inert Atmosphere

3.13.4 Porous Material

3.14 Analisis Tema Perancangan

**3.14.1 Analisis Tectonic of Framework Pada Arsitektur
Melayu Riau**

**3.14.2 Analisis Stereotmic Mass Pada Arsitektur
Melayu Riau**

3.15 Analisis Zonasi

3.16 Analisis Sirkulasi

3.16.1 Analisis Sirkulasi Kendaraan

3.16.2 Analisis Sirkulasi Orang

3.1 ANALISIS FUNGSI BANGUNAN

Fungsi Pusat Kebudayaan Melayu di Pekanbaru adalah untuk mewadahi kegiatan pelestarian kebudayaan yang mencakup pertunjukan budaya, pameran kesenian, latihan pelaku pelaku seni dan budaya serta tradisi kuliner. serta fungsi utama lainnya adalah pendidikan dibidang seni dan kebudayaan Melayu Riau diperuntukkan kepada pengunjung.

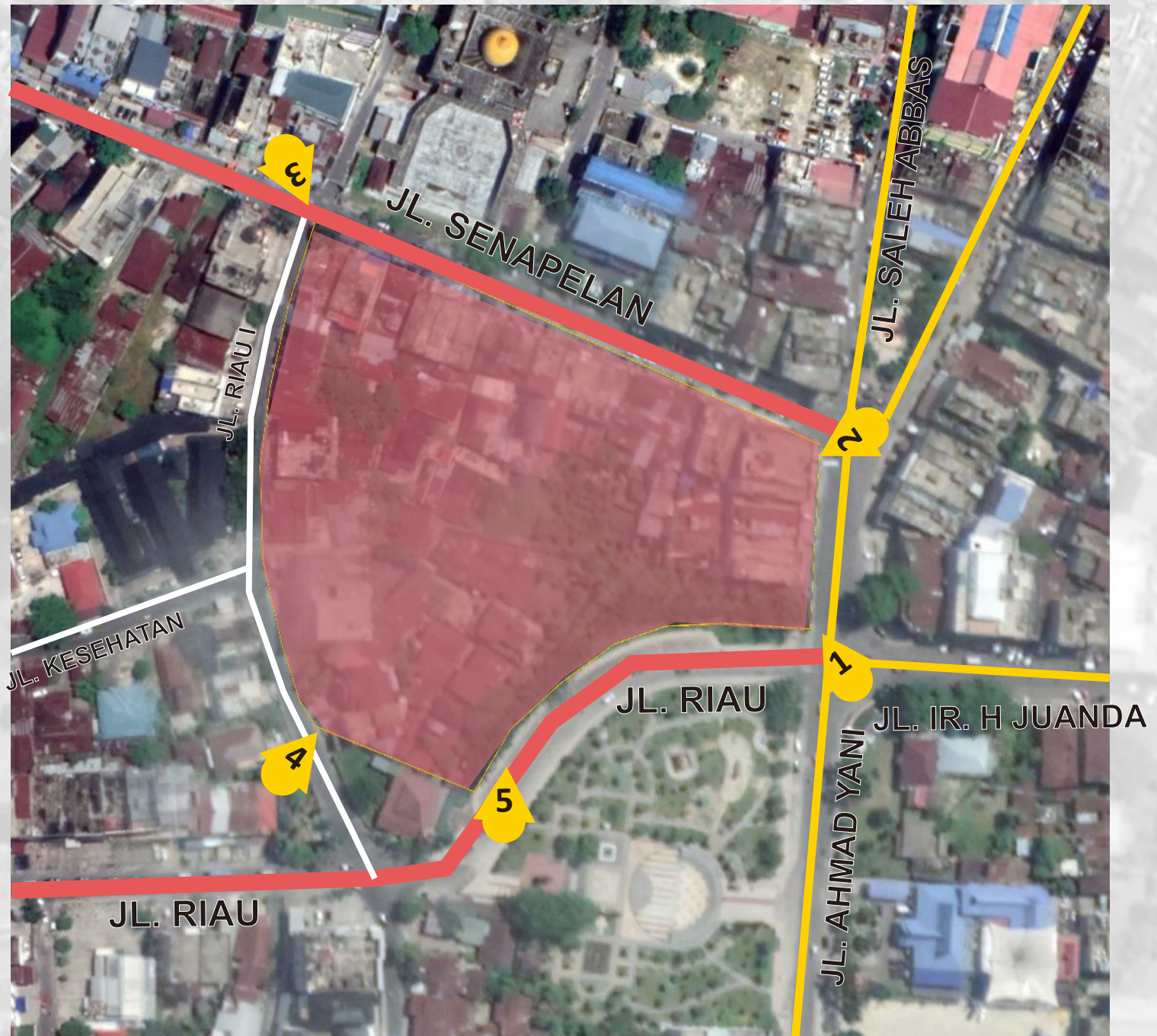


3.2 ANALISIS TAPAK

Lokasi perancangan terletak di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru dengan luas tapak 24.000 m². Kawasan ini merupakan kawasan strategis kebudayaan dan wisata sejarah serta perdagangan. Serta Lokasi tapak ini dilalui oleh kendaraan dari atau ke luar kota dengan tujuan Jambi - Pekanbaru - Medan dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat mempengaruhi fasad dan entrance bangunan yang akan dirancang.

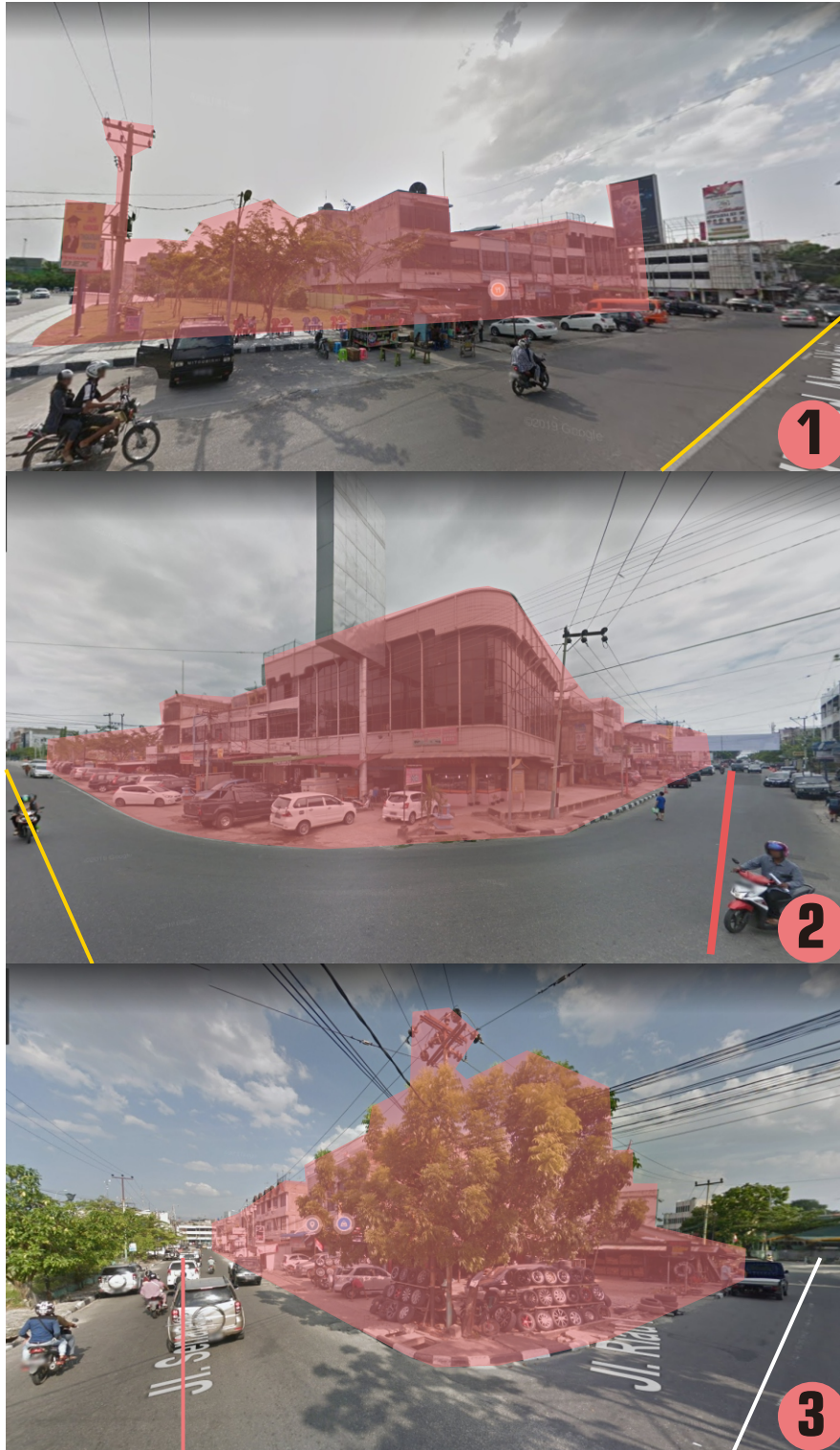


3.3 SITUASI TAPAK



Gambar . Peta Situasi Tapak

Sumber:googlemaps.com, 2020



Gambar . Street View Tapak

Sumber:googlemaps.com, 2020

STREET VIEW 1

Street View 1 dilihat dari sudut jalan Ir. H. Juanda dan Jalan Ahmad Yani mengarah ke site. View yang terlihat pada tapak adalah RUKO serta pedagang kaki lima pada trotoar. Pemandangan ini dilihat pertama kali baik dari tengah Kota Pekanbaru yang hendak memasuki Kampung Bandar dan Pasar Bawah ataupun orang yang sedang dalam perjalanan dari Jambi menuju Medan.

STREET VIEW 2

Street View 2 dilihat dari sudut Jalan Saleh Abbas dan Jalan Ahmad Yani mengarah ke site. View yang terlihat pada tapak adalah RUKO.

STREET VIEW 3

Street View 3 dilihat dari sudut Jalan Senapelan dan Jalan Riau I mengarah ke site. View yang terlihat pada tapak adalah Toko velg bekas ilegal serta RUKO. Pada sudut ini merupakan sudut pertama kali dilihat saat memasuki Kota Pekanbaru khususnya Kampung bandar yang merupakan wajah wisata sejarah dan budaya Kota Pekanbaru . Pemandangan ini kurang elok dilihat oleh pendatang dari luar kota.



STREET VIEW 4

Street View 2 dilihat dari Jalan Riau yang hendak ke Jalan Riau I mengarah ke site. View yang terlihat pada tapak adalah RUKO.



STREET VIEW 5

Street View 5 dilihat dari Jalan Riau yang hendak ke Jalan Ahmad Yani . Pemandangan yang terlihat pada tapak adalah sebagian tanah yang sudah direnovasi menjadi lahan parkir RTH Tunjuk Ajar.

Gambar . Street View Tapak

Sumber:googlemaps.com, 2020

3.4 ANALISIS TIPOLOGI LANDMARK SEKITAR TAPAK



Gambar . Landmark pada Sekitar Tapak

Sumber:googlemaps.com, 2020



Gambar . Fasad Sisi Utara Pasar Bawah Pekanbaru

Sumber:instagram.com/susanto.xu, 2018

Pasar Bawah merupakan sentra perdagangan barang - barang impor dengan harga yang terjangkau di Kota Pekanbaru. Pasar ini merupakan pasar tertua yang ada di Pekanbaru.

Pasar ini terletak di sisi utara Tapak, desainnya memanjang Utara - Selatan dan dikelilingi jalan kendaraan sehingga memiliki fasad Utara, Selatan, Barat, dan Timur serta pintu masuk berada di sisi utara, timur dan barat. Terdapat kesamaan antara tapak dengan pasar bawah yang dikelilingi oleh jalan sirkulasi kendaraan.

Bangunan Pasar Bawah menerapkan langgam arsitektur Melayu pada atap serta ornamennya.

PASAR BAWAH PEKANBARU



Gambar . Desain Tangga Sisi Utara Pasar Bawah Pekanbaru

Sumber: [instagram.com/susanto.xu](https://www.instagram.com/susanto.xu), 2018



Gambar . Foto Udara Pasar Bawah Pekanbaru

Sumber: [instagram.com/susanto.xu](https://www.instagram.com/susanto.xu), 2018

Dengan posisi tangga di luar pada bangunan tidak hanya memberikan fungsi saja, tetapi memberikan nilai estetik pada bangunan.

3.5 ANALISIS LAHAN TERHADAP PERATURAN BANGUNAN

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Melayu di Pekanbaru, terdapat peraturan yang mengatur tentang KDB, KLB, dan Sempadan Jalan. berikut rincian peraturan pada PERDA No 14 Tahun 2000 Kota Pekanbaru:

	PERDA KOTA PEKANBARU NO 14 TAHUN 2000	ANALISIS
KDB	50 % Untuk bangunan sosial dan kebudayaan	$26.319\text{ m}^2 \times 50\% = 13.159,5\text{ m}^2$
KLB	KLB untuk bangunan sosial dan budaya sebesar 0,50 - 1,60	$12.000\text{ m}^2 \times 1,6 = 21.055,2\text{ m}^2$
Tinggi Bangunan	PEMKOT Pekanbaru memiliki peraturan mengenai ketinggian bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas umum / sosial dengan ketinggian maksimum: <ul style="list-style-type: none">• 4 - 6 lantai, ketinggian bangunan 23 - 33 meter• 3 lantai, ketinggian bangunan 18 meter• 2 lantai, ketinggian bangunan 13 meter	Maksimal 6 Lantai atau 33 meter
Sempadan Jalan	Yang terletak pada jalan yang lebarnya lebih dari 4 (empat) meter sampai dengan 10 (sepuluh) meter, ditetapkan minimal 6(enam) meter yang (dihitung dari patok garis sempadan jalan);	Minimal 6 m dari pinggir jalan



3.6 SWOT TAPAK PERANCANGAN

STRENGTHS

- Site strategis karena berada di gerbang masuk Kampung Bandar
- Tapak pada site relatif datar
- Site pasti dilalui oleh pengunjung luar kota baik itu yang singgah ataupun sekedar melewati Kota Pekanbaru
- Site dekat kawasan wisata perbelanjaan barang impor
- Terdapat RTH Tunjuk Ajar di sebelah selatan site

WEAKNESSES

- Kurangnya RTH pada site
- Terdapat permukiman dan pertokoan ilegal

OPPORTUNITIES

- Menjadi ikon Kampung Bandar dan Pekanbaru
- Menambah RTH pada site karena site existing padat dengan RUKO dan permukiman ilegal
- Memiliki 3 fasad karena berada di antara 2 jalan arteri

THREAT

- Nilai Arsitektur Melayu mulai menghilang

3.7 ANALISIS IDENTIFIKASI PELAKU

Perencanaan fungsi bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Riau yang akan diwadahi memerlukan pengelola dan pelaku kegiatan kebudayaan untuk membuat operasional Pusat Kebudayaan Melayu Riau dapat berjalan, berikut pelaku yang pada perancangan:

A. PELAKU PERTUNJUKAN KEBUDAYAAN

KOMUNITAS KEBUDAYAAN MELAYU PEKANBARU	PESERTA FESTIVAL BUDAYA	PELAJAR KEBUDAYAAN
--	----------------------------	-----------------------

B. PELAKU PAMERAAN KARYA KEBUDAYAAN

UMKM SONGKET MELAYU RIAU	SENIMAN	FOTOGRAFER
--------------------------	---------	------------

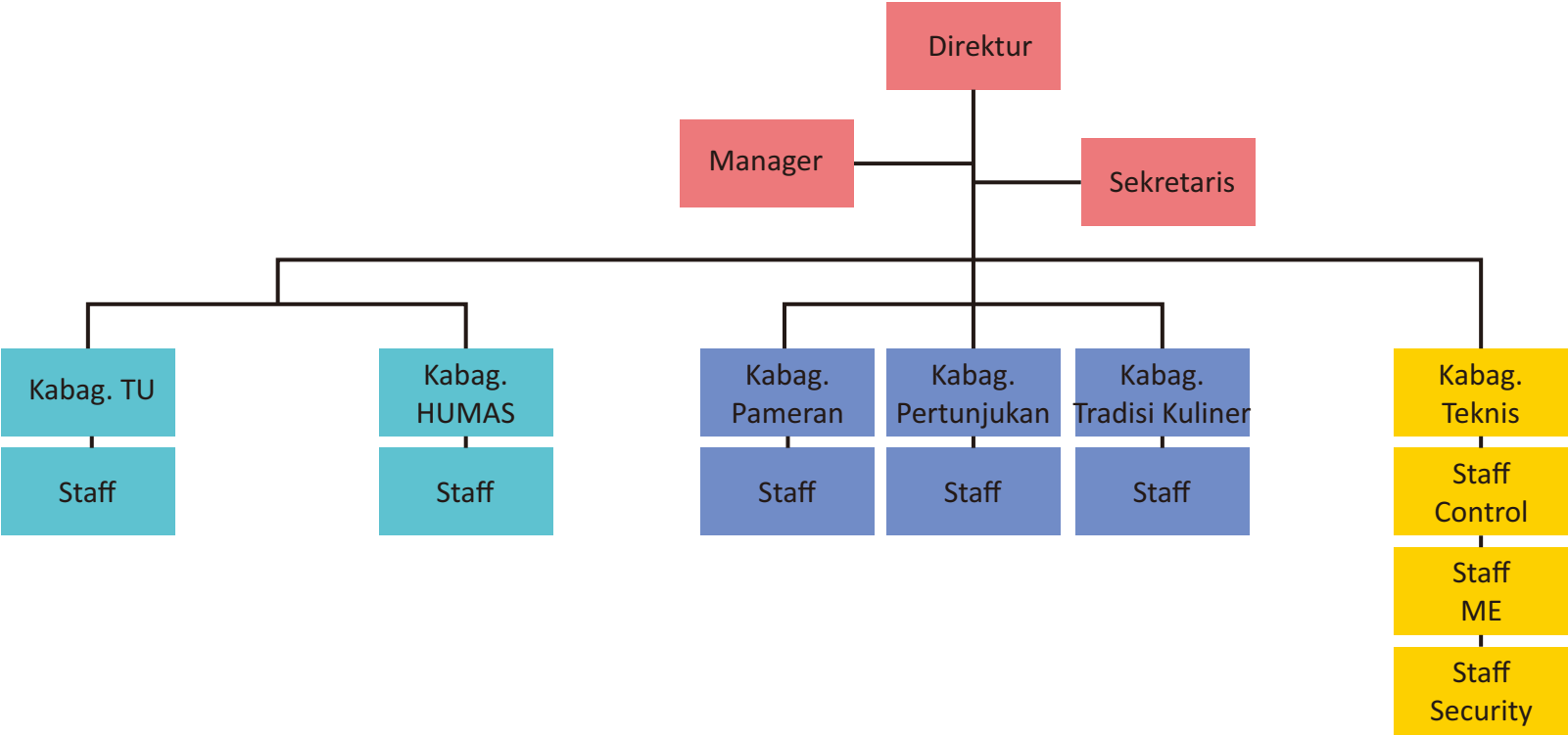
C. TRADISI KULINER

CHEF MASAKAN MELAYU	UMKM KULINER KAMPUNG BANDAR
---------------------	-----------------------------

D. PENGUNJUNG

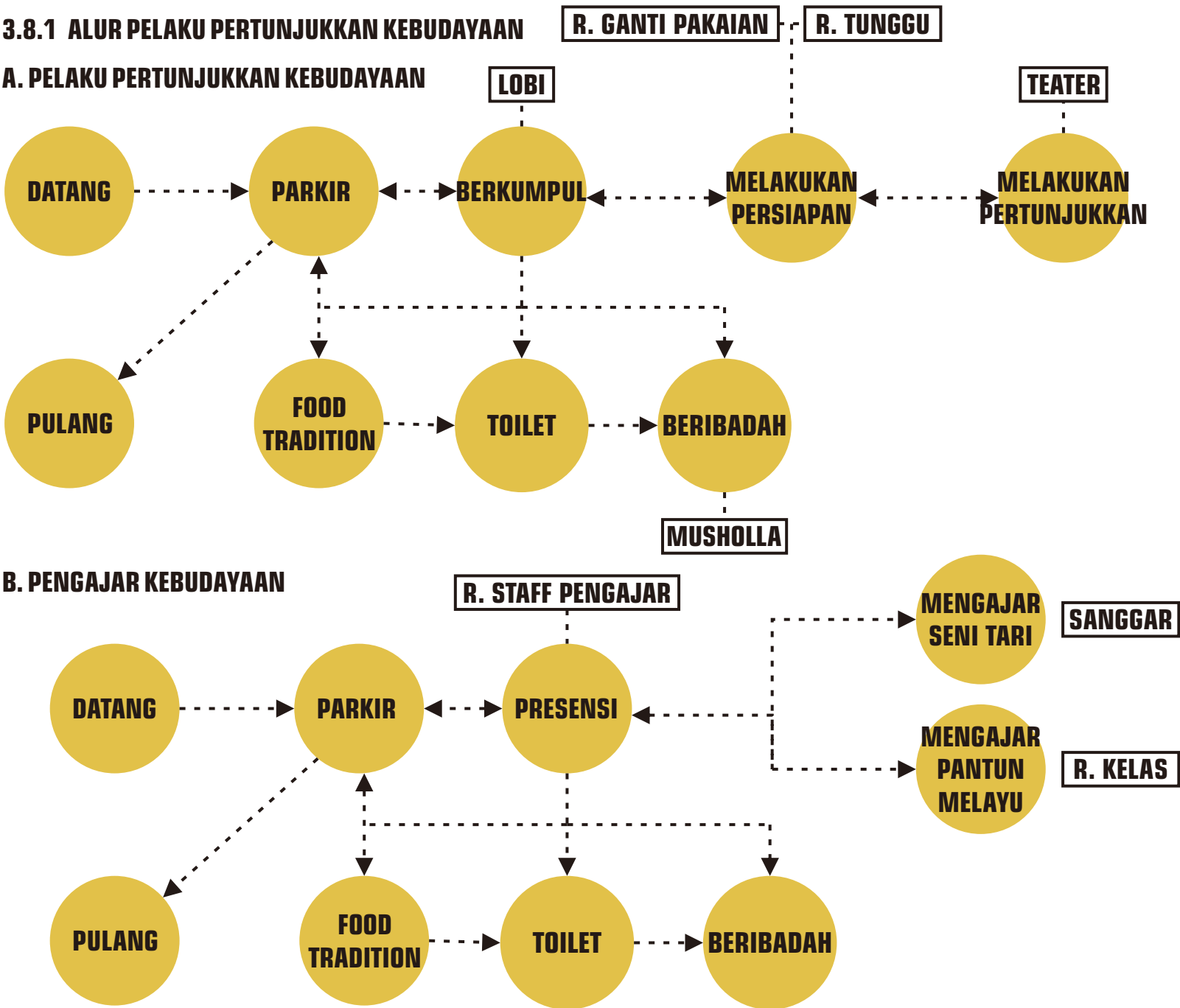


E. PENGELOLA

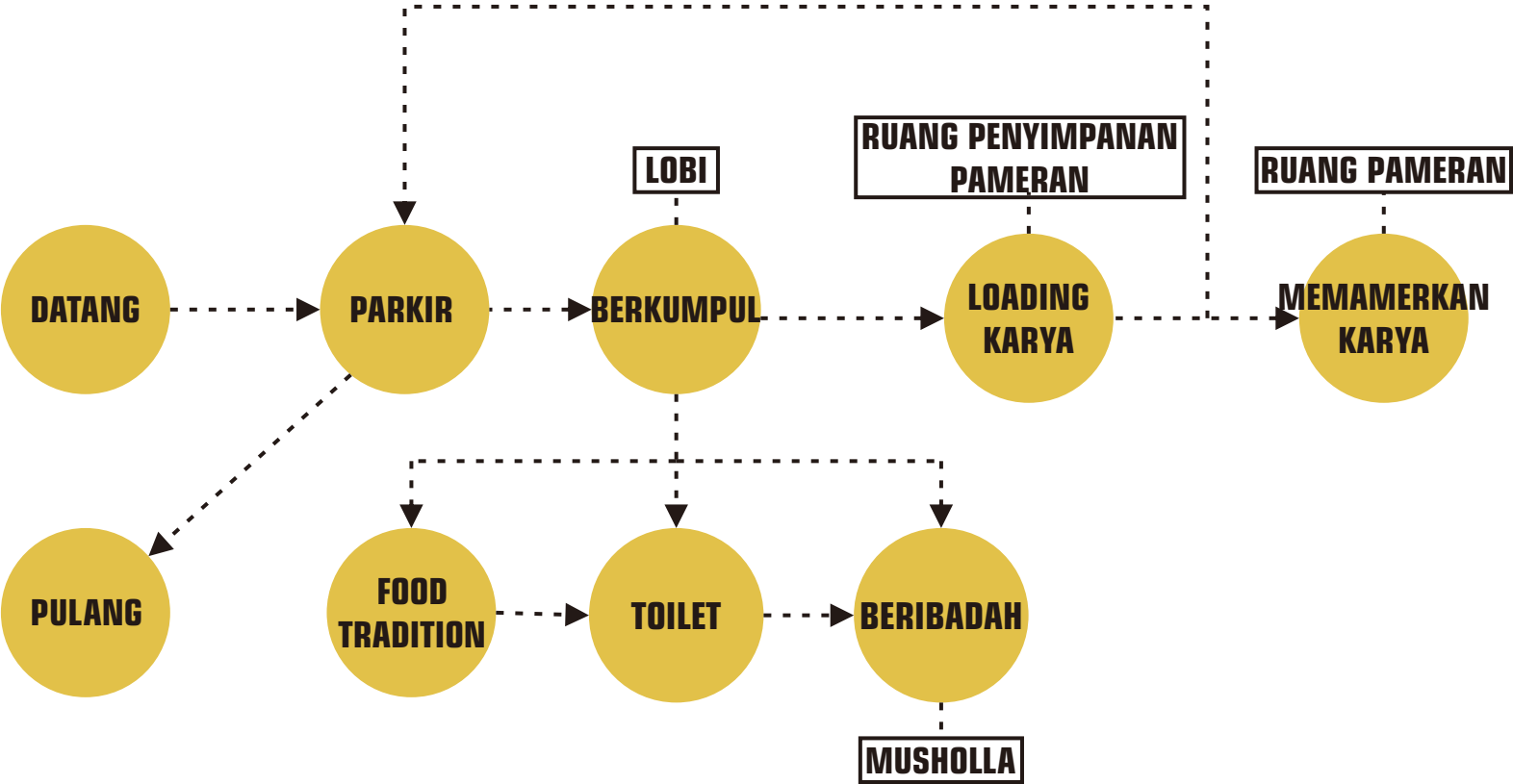


3.8 ANALISIS ALUR KEGIATAN PENGGUNA

Berdasarkan data aktifitas dan pelaku Pusat Kebudayaan, didapatkan alur kegiatan dari masing - measing kegiatan tersebut, sebagai berikut:

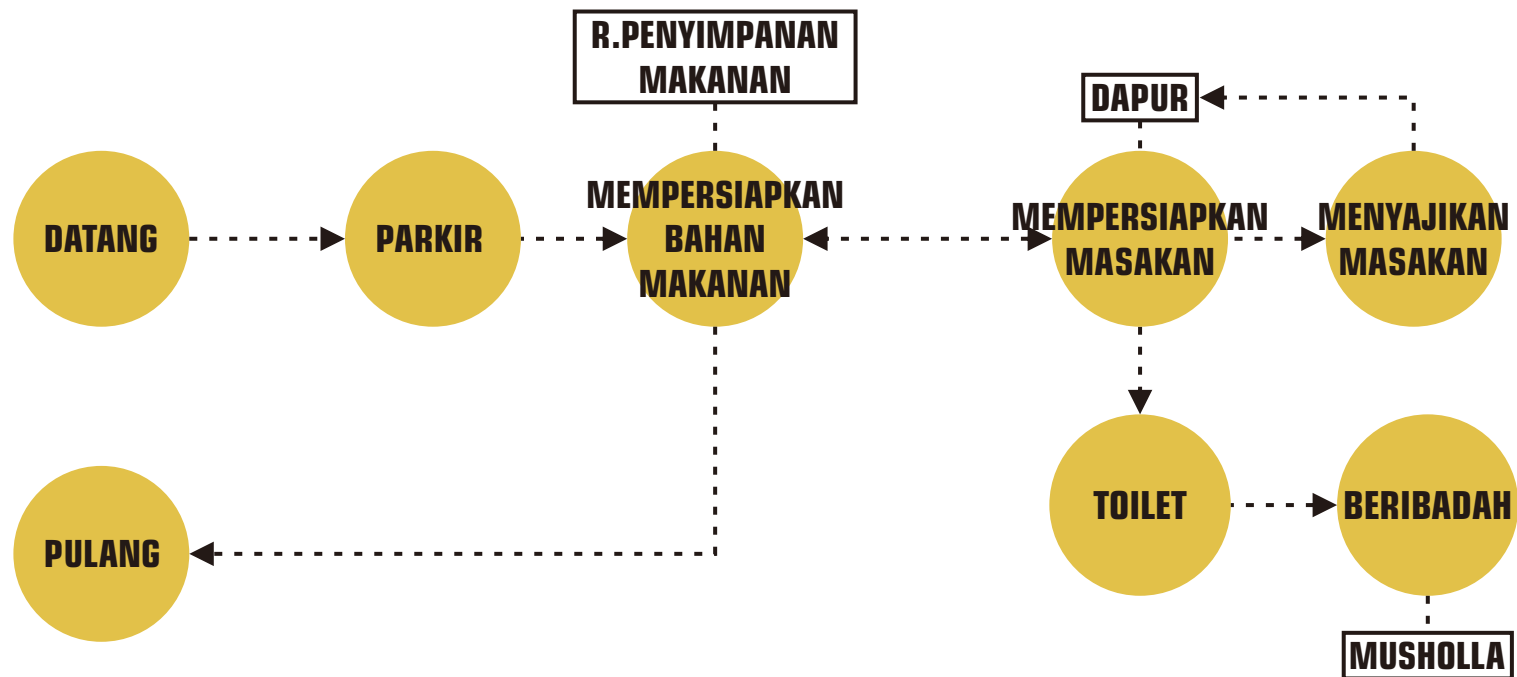


3.8.2 PELAKU PAMERAN KEBUDAYAAN

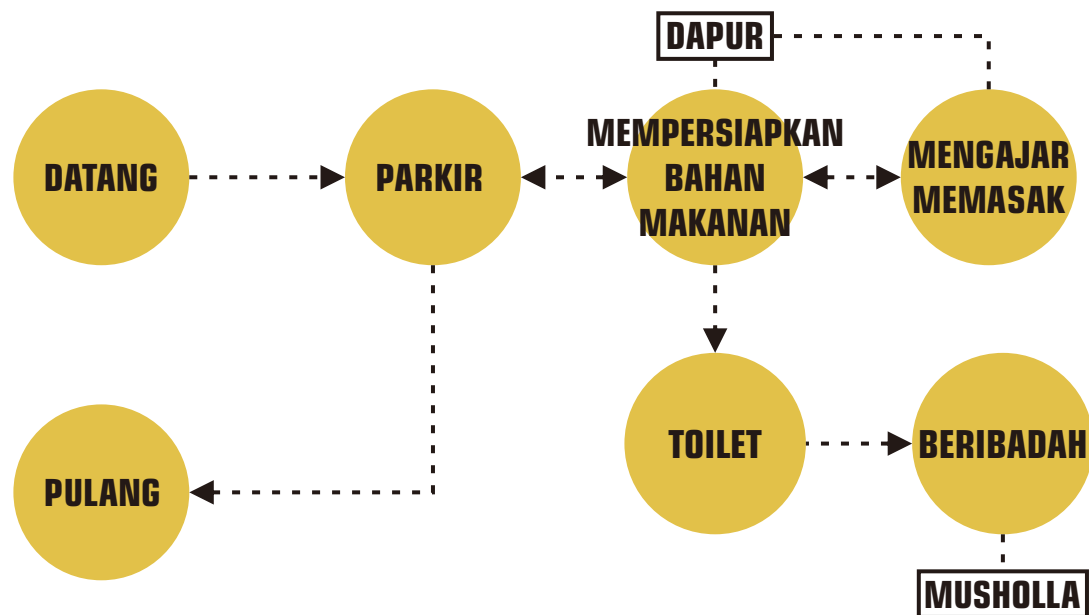


3.8.3 ALUR PELAKU KEGIATAN FOOD TRADITION

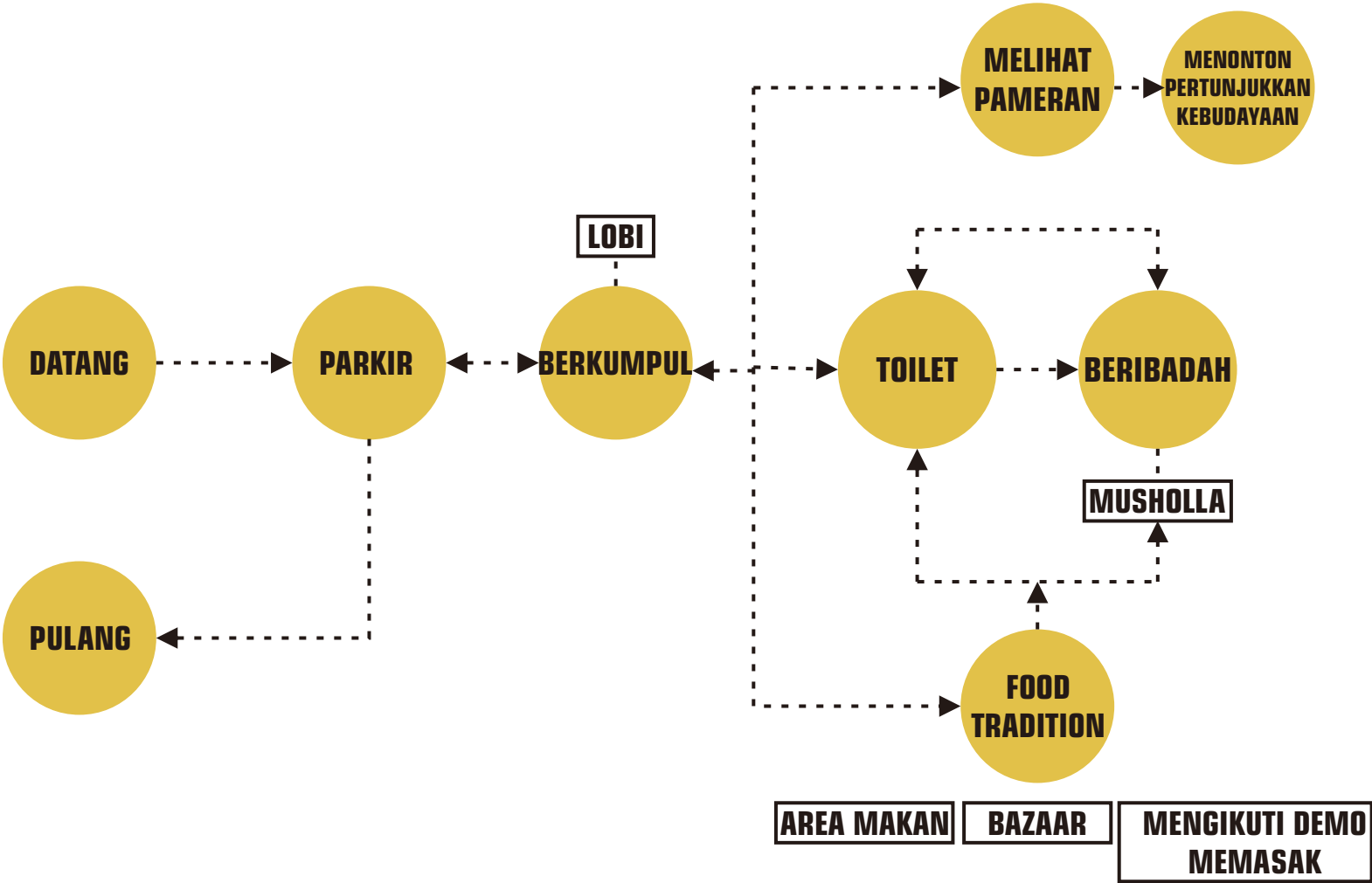
A. PEDAGANG



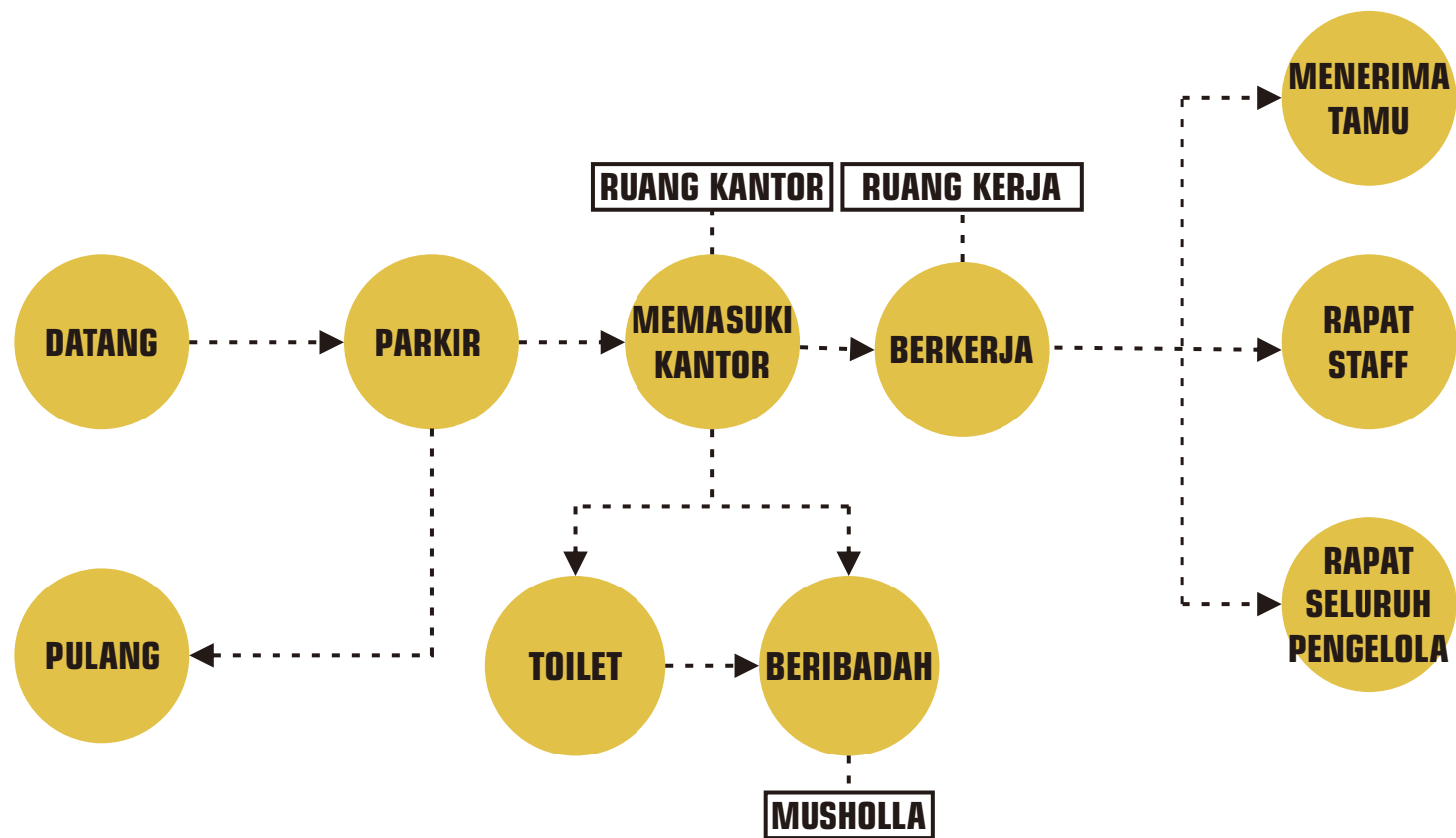
B. PENGAJAR DEMO MASAKAN MELAYU



C. PENGUNJUNG



3.8.4 ALUR PELAKU PENGELOLA



3.9 ANALISIS KEGIATAN DAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN RUANG

Berikut ini merupakan analisis kegiatan dan identifikasi kebutuhan ruang pada Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Pekanbaru,

FUNGSI	NO	PELAKU	KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pertunjukkan Budaya	1	Pelaku pertunjukkan budaya	<ul style="list-style-type: none">• Parkir• Berkumpul• Menunggu panggilan• Berganti Pakaian• Latihan• Istirahat	<ul style="list-style-type: none">• Area parkir• Lobby• Ruang tunggu• Ruang ganti• Sanggar• Ruang Pertunjukkan• Toilet• Musholla• Area makan
	2	Pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Parkir• Rapat• Memberikan informasi• Menjual Karcis• Mengontrol panggung pertunjukkan• Istirahat	<ul style="list-style-type: none">• Area parkir• Ruang informasi• Ruang penjualan karcis• Ruang rapat• Ruang kontrol panggung pertunjukkan• Toilet• Musholla• Area makan
	3	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none">• Parkir• Berkumpul• Membeli karcis• Menonton pertunjukkan• Istirahat	<ul style="list-style-type: none">• Area parkir• Lobi• Ruang pembelian karcis• Ruang menonton• Toilet• Musholla• Area makan

FUNGSI	NO	PELAKU	KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pameran Budaya	1	Pelaku pameran budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Berkumpul • Menyimpan karya • Memamerkan karya • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Lobby • Ruang tunggu • Ruang penyimpanan karya • Ruang pameran • Toilet • Musholla • Area makan
	2	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Rapat • Memberikan informasi • Melayani pembelian karcis • Menjual karya pameran • Memutar Film Dokumenter • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Ruang informasi • Ruang penjualan karcis • Ruang rapat • Kantor penjualan pameran • Ruang Pemutaran Film • Ruang kontrol • Toilet • Musholla • Area makan
	3	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Berkumpul • Membeli Karcis • Melihat pameran • Menonton film dokumenter • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Lobi • Ruang pembelian karcis • Ruang pameran • Ruang menonton film dokumenter • Toilet • Musholla • Area makan

FUNGSI	NO	PELAKU	KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Food Tradition	1	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Berkumpul • Membeli Karcis • Mencari makanan • Makan dan minum • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Lobby • Toilet • Musholla • Area makan
	2	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Rapat • Memberikan informasi • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Ruang informasi • Ruang rapat • Kantor penjualan pameran • Ruang Pemutaran Film • Ruang kontrol • Toilet • Musholla • Area makan
	3	Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Loading bahan masakan • Mempersiapkan masakan • Menyajikan masakan • Demo memasak • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Gudang penyimpanan bahan masakan • Dapur • Toilet • Musholla • Ruang istirahat • Area makan

FUNGSI	NO	PELAKU	KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pengelolaan Pusat Kebudayaan	1	Direktur	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Presensi • Melakukan tugas pokok • Menerima tamu • Rapat • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Lobi • Ruang pimpinan • Ruang rapat • Ruang tamu • Ruang kerja • Toilet • Musholla • Pantry
	2	Wakil Direktur		
	3	Sekretaris		
	4	Kabag. Tata Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Presensi • Melakukan tugas pokok • Menerima tamu • Rapat • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Ruang rapat • Ruang kerja • Ruang tamu • Toilet • Musholla • Pantry
	5	Kabag. HUMAS		
	6	Kabag. Pertunjukkan Budaya		
	7	Kabag. Pameran		
	8	Kabag. Tradisi Kuliner		
	9	Kabag. MEE		
	10	Staff	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Presensi • Menangani Administrasi • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Ruang Kerja • Ruang rapat • Toilet • Musholla • Pantry
	11	Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Presensi • Menjaga keamanan • Menjaga kebersihan • Melakukan peremajaan MEE • Melakukan penjualan karcis • Melakukan kontrol pertunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Area Parkir • Ruang jaga • Ruang penyimpanan barang kebersihan • Ruang penyimpanan barang MEE • Ruang penjualan karcis • Ruang kontrol

3.10 ANALISIS BESARAN RUANG

Untuk mendapatkan besaran ruang pada bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Riau di Pekanbaru, maka diperlukam standar besaran ruang yang sudah memiliki standar satuan tertentu sebagai acuan. Standar besaran ruang yang digunakan dalam analisis antara lain,

1. Data Arsitek (DA) - Earnst Neufert Jilid 1,2, dan 3
2. *Time Saver Standarts For Building Types*
3. Analisis Pribadi

Selain menggunakan pendekatan dari standar yang telah ada. Untuk menentukan ruang sesuai dengan kebutuhan masing - masing ruang menggunakan pertimbangan,

1. Jumlah pelaku
2. Standar atau dimensi perabot
3. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil identifikasi pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang, maka dapat disimpulkan kebutuhan ruang pada Pusat Kebudayaan Melayu Pekanbaru antara lain,

FUNGSI BANG-UNAN	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SIFAT RUANG	KAPASITAS	STANDAR	ANALISIS	SIRKU-LASI	TOTAL
P E R T U N J U K K A N	Teater <i>Indoor</i>	1	Publik	500 Orang	Dimensi ruang 0,6 m²/org Panggung 1/3 m²/ruang	<ul style="list-style-type: none">Dimensi Ruang 500 x 0,6m² = 300 m²Panggung 1/3 m² x 300m² = 100 m²	30%	520 m2
	Teater <i>Outdoor</i>	1		300 orang	0,6 m²/org	<ul style="list-style-type: none">Dimensi Ruang 300 x 0,6m² = 180m²Panggung 1/3m² x 180m² = 60m²		312 m2
	Sanggar tari	1		40 orang	4,5 m²/org	40 x 4,5m² x 2 = 180m2		234 m2
	R. Ganti	2	Privat	10 orang	4 m²/org	10 x 4m2 x 2 = 80m2		104 m2
	R. Persiapan Pertunjukkan	1			30 m²/ruang	1 x 30m2 = 30m2		39 m2
	Gudang	1			20 m²/ruang	1 x 20m2 = 20m2		26 m2
	R. Kontrol	1			9 m²/ruang	1 x 9m2 = 9m2		11,7 m2
	Toilet	2		10	Bilik: 1,3 m2/org	10 x 1,3m2 x 2 = 26m2		33,8 m2
TOTAL								1.280 m2

Tabel. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan Fungsi Pertunjukkan dan Pameran

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Tabel Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan Fungsi Pameran

FUNGSI BANGUNAN	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SIFAT RUANG	KAPASITAS	STANDAR	ANALISIS	SIRKU-LASI	TOTAL
P A M E R A N	R. Display	1	P u b l i k	50 Orang	6 m ² / Sclupture	50 x 6m ² = 300m²	30%	390 m ²
	R. Pemutaran Film	1		100 orang	0,6 m ² / org	100 x 0,6 m ² = 60m²		78 m ²
	R. Kontrol	2	P r i v a t	10 orang	4 m ² / org	10 x 4m ² x 2 = 80m²		104 m ²
	R. Penyimpanan karya pameran	1		5	25 m ²	5 x 25 m ² = 125 m²		162,5 m ²
	Toilet	2	Semi Privat	10	Bilik 1,3 m ² / org	10 x 1,3 m ² x 2 =		33,8 m ²
TOTAL								768,3 m ²

Tabel. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan Fungsi Pameran

Sumber: Analisis Penulis, 2020

FUNGSI BANGUNAN	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SIFAT RUANG	KAPASITAS	STANDAR	ANALISIS	SIRKU -LASI	TOTAL
T R A D I S I K U L I N E R	Area makan	1	Publik	200 orang	5,4 m2/ 4orang	50 x 5,4 m2 = 270 m2	30%	351 m2
	R. Penyimpanan bahan makanan	1	Privat	3 orang	4 m2 / org	3 x 4 m2 = 12 m2		15,6 m2
	R. Istirahat pegawai	2		10 orang	0,6 m2 / org	10 x 1,5 m2 x 2 = 30 m2		39 m2
	Dapur	5		2 orang	5,4 m2 / ruang	2 x 5,4 m2 x 5 = 54 m2		66 m2
	R. Mencuci piring dan alat masak	1		3 orang	2,5 m2 / org	3 x 2,5 m2 = 7,5 m2		9,8 m2
	Tempat pembayaran	3	Semi Privat	6 orang	2 m2 / org	6 x 2 m2 x 3 = 36 m2		46,8 m2
	Toilet	2		10	Bilik 1,3 m2 / org	10 x 1,3 m2 x 2 = 26 m2		33,8 m2
TOTAL								562 m2

Tabel. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan Fungsi Tradisi Kuliner

Sumber: Analisis Penulis, 2020

FUNGSI BANGUNAN	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SIFAT RUANG	KAPASITAS	STANDAR	ANALISIS	SIRKULASI	TOTAL
P E N G E L O L A	R. Direktur	1	P R I V A T	1	13,4 m2 / org	1 x 13,4 m2 = 13,4 m2	30%	17,4 m2
	R. Manager	1		3	9,3 m2 / org	3 x 9,3 m2 = 27,9 m2		36,3 m2
	R. Sekretaris	1		1	6,7 m2 / org	1 x 6,7 m2 = 6,7 m2		8,7 m2
	R. Kepala bagian	1		6	4,46 m2 / org	6 x 4,46 m2 = 26,76 m2		28,8 m2
	R. Staff	1		12	4,46 m2 / org	12 x 4,46 m2 = 53,5 m2		69,5 m2
	R. Rapat	1		20	2 m2 / org	20 x 2 m2 = 40 m2		52 m2
	R. Tamu	2	S E M I P R I V A T	5	Sofa 1,6 m2 / 2 org	1,6 x 2,5 x 2 = 8 m2		10,4 m2
	Pantry	1		4 Orang	<ul style="list-style-type: none"> Meja makan = 5,3 m2 / 4org Kabine t = 1,04 m2 	5,3 m2 x 1,04 m2 = 6,34 m2		8,2 m2
	Toilet	2		6 Orang	Bilik = 1,3 m2/ org	6 x 1,3 m2 x 2 = 15,6 m2		20,3 m2
TOTAL								251, 6 m2

FUNGSI BANGUNAN	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH RUANG	SIFAT RUANG	KAPASITAS	STANDAR	ANALISIS	SIRKULASI	TOTAL
FASILITAS PENDUKUNG	Parkir mobil	1	PUBLIK	50	12,5 m ² / mobil	50 x 12,5 m ² = 625 m²	30%	812,5 m²
	Parkir bus	1		10	42 m ² / bus	10 x 42 m ² = 420 m²		546 m²
	Parkir sepeda motor	1		500	1,5 m ² / motor	500 x 1,5 m ² = 750 m²		975 m²
	Musholla	1		50	0,7 m ² / org	50 x 0,7 m ² = 35 m²		45,5 m²
	Tempat wudhu	2		4	0,5 m ² / org	4 x 0,5 m ² x 2 = 4 m²		5,3 m²
	R. Penjualan tiket	1	PRIVAT	3	4 m ² / org	3 x 4 m ² = 12 m²		15,6 m²
	R. Informasi	1		2	4 m ² / org	4 x 2 m ² = 8 m²		10,4 m²
	R. Keamanan	1		2	4,5 m ² /	2 x 4,5 m ² = 9 m²		11,7 m²
	R. Janitor	3		2	1,5 m ² / org	2 x 1,5 m ² x 3 = 9 m²		11,7 m²
	R. Generator	1		2	25 m ²	2 x 25 m ² = 50 m²		65 m²
	R. Elektrikal	1		2	25 m ²	2 x 25 m ² = 50 m²		65 m²
TOTAL								2.563,7 m²

Tabel. Kebutuhan Ruang pada Pusat Kebudayaan Fungsi Fasilitas Penunjang

Sumber: Analisis Penulis, 2020

TOTAL BESARAN RUANG

NO	FUNGSI	LUAS TOTAL
1	Pertunjukkan Kebudayaan	1.280 m2
2	Pameran Kebudayaan	768 m2
3	Tradisi Kuliner	562 m2
4	Pengelola	251,6 m2
5	Fasilitas Penunjang	2.563,7
TOTAL		5.425,3 m2

3.11 ANALISIS KARAKTERISTIK RUANG

NO	KEBUTUHAN RUANG	KEGIATAN	KARAKTERISTIK KEGIATAN
1	Panggung Pertunjukkan Indoor	<ul style="list-style-type: none"> • Menari • Drama • Bernyanyi • Pantun 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang gerak luas • Pencahayaan buatan
2	Panggung Pertunjukkan Outdoor	<ul style="list-style-type: none"> • Menari • Drama • Musik • Pantun 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang gerak luas • Teduh
3	Saggar latihan	<ul style="list-style-type: none"> • Menari • Bernyanyi • Drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap suara • Tidak mengganggu sekitar • Ruang gerak Luas • Dekat dengan area pertunjukkan
4	Ruang Pameran	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat • Berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang berjalan luas • Pencahayaan alami dan buatan • Dilalui pengunjung
5	Ruang Pemutaran Film	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat • Duduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap suara • Dekat dengan ruang pameran
6	Area Makan Tradisi kuliner	<ul style="list-style-type: none"> • Makan • Berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perputaran udara • Terdapat ruang gerak yang luas • Dapat diakses dengan mudah dari tepi jalan maupun dari site sendiri
7	Dapur	<ul style="list-style-type: none"> • Memasak makanan • Membuat minuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perputaran udara • Dekat dengan ruang penyimpanan bahan makanan
8	Fasilitas Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari keramaian

3.12 DIAGRAM RUANG

A. FUNGSI UTAMA PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU PEKANBARU

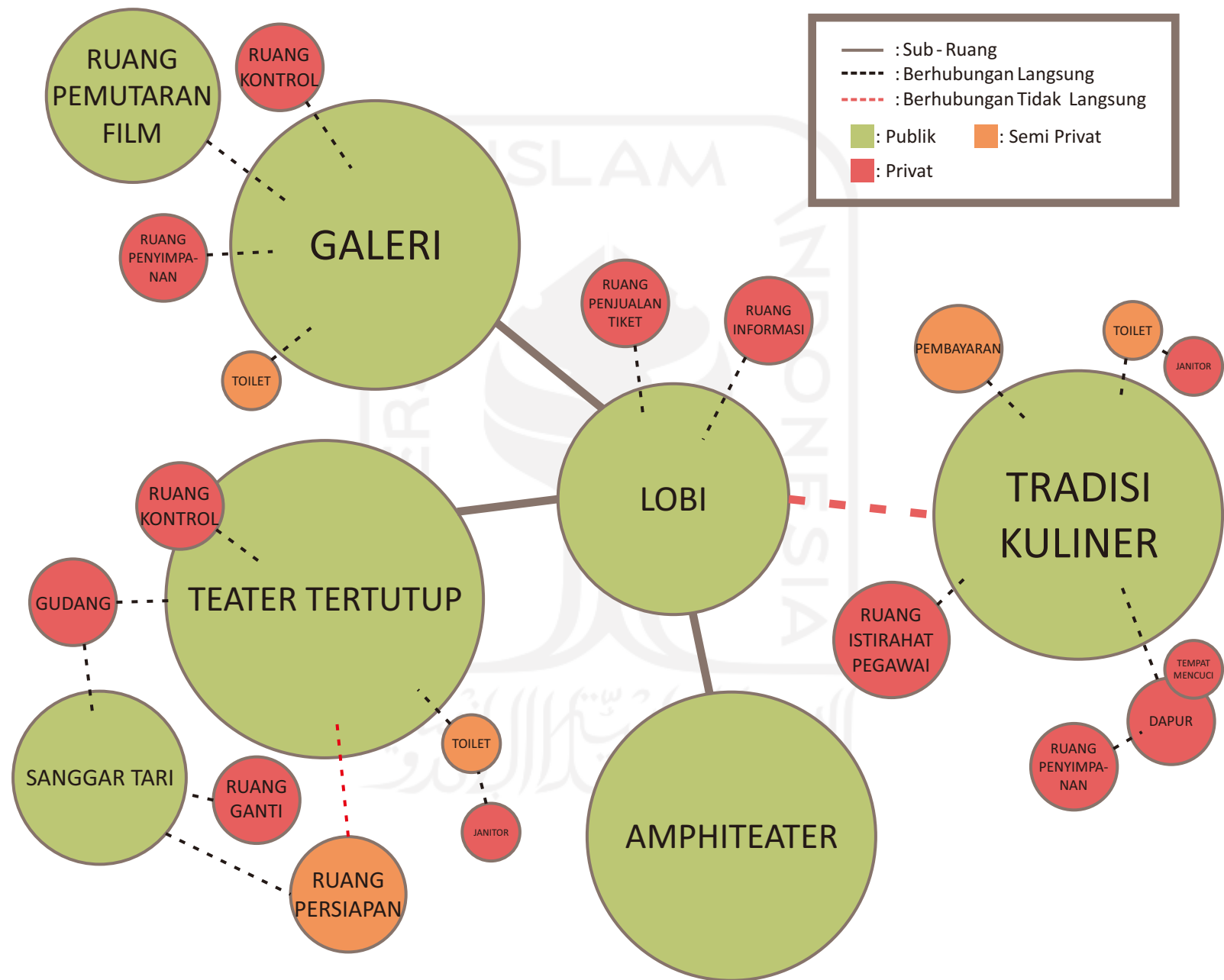


Diagram . Fungsi Utama Pusat Kebudayaan Melayu Pekanbaru

Sumber: Analisis Penulis, 2020

B. FUNGSI PENGELOLA PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU PEKANBARU

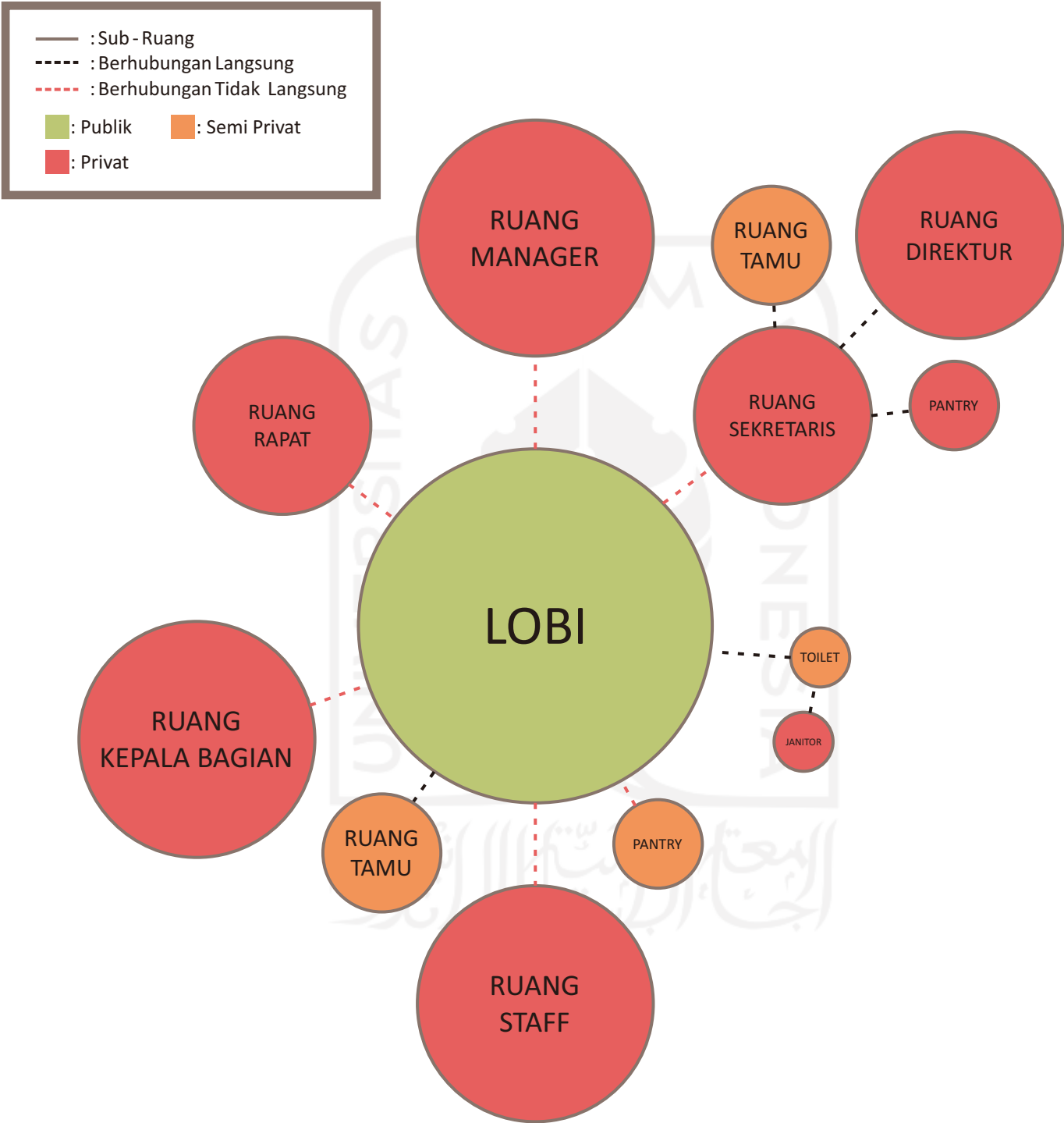


Diagram . Fungsi Pengelola Pusat Kebudayaan Melayu Pekanbaru

Sumber: Analisis Penulis, 2020

C. FUNGSI FASILITAS PENUNJANG PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU PEKANBARU

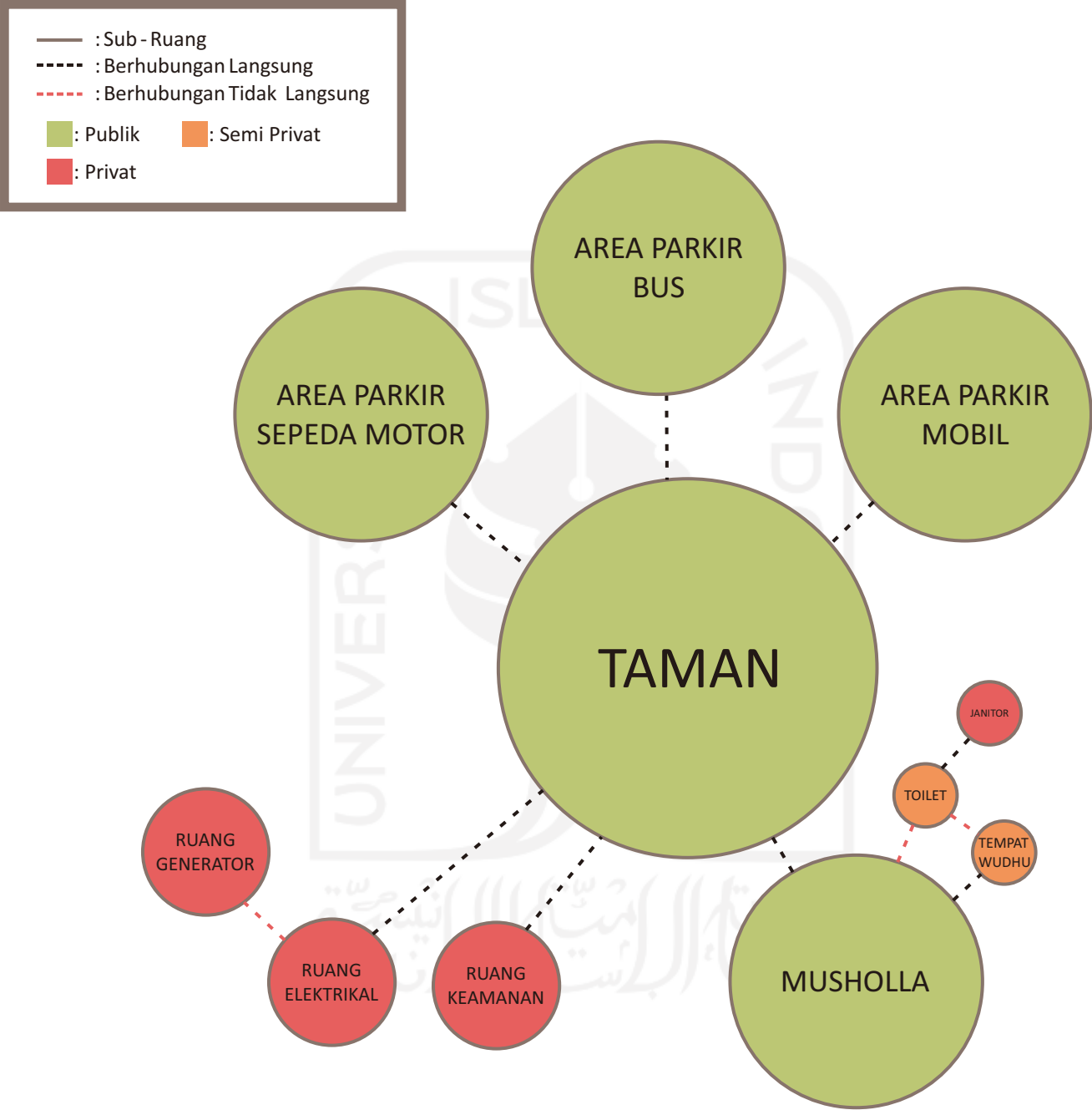


Diagram . Fungsi Fasilitas Penunjang Pusat Kebudayaan Melayu Pekanbaru

Sumber: Analisis Penulis, 2020

3.13 ANALISIS TRIZ

KONTRADIKSI

IF....
Menggunakan Architectonic

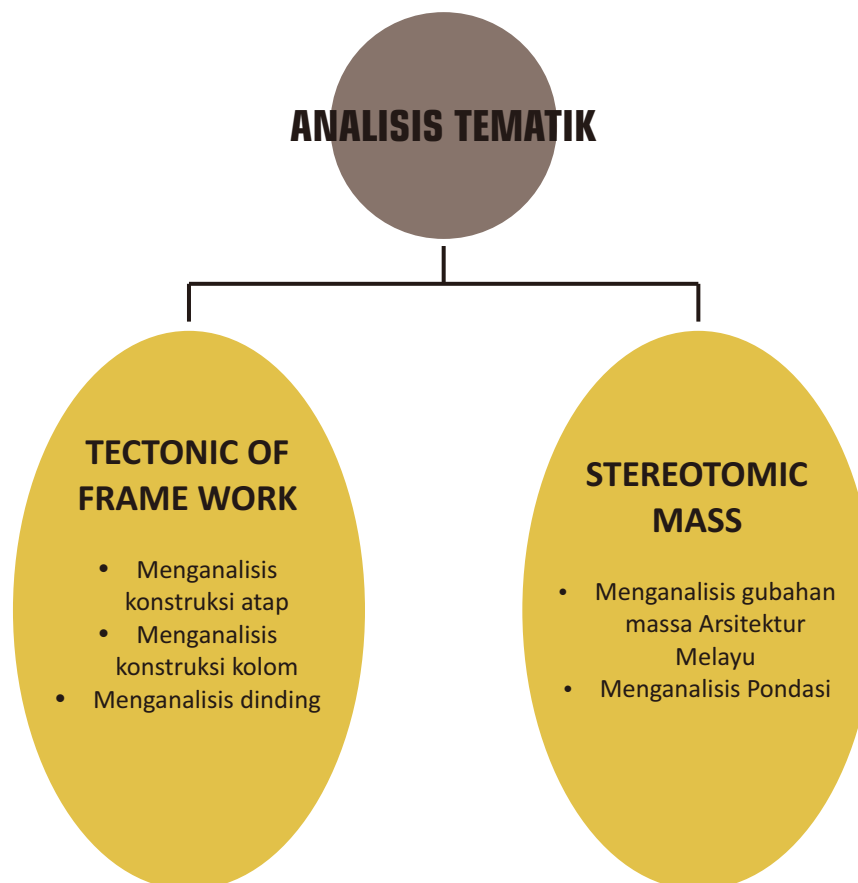
THEN....
Masalah hilangnya identitas
nilai Arsitektur Melayu pada
kawasan dapat diatasi

BUT....
Ekspresi material pada
Arsitektonik dapat melukai
pengguna

1	2	3
4	35 1	6
5	35 40	7

3.14 ANALISIS TEMA PERANCANGAN

Pada analisis tematik berdasarkan tema perancangan, dipilih 2 aspek yang akan dianalisis yaitu analisis Tectonic Of Frame Work, serta Stereotomic dari kepala, badan, dan khaki dari Arsitektur Tradisional Melayu. Penjabaran aspek yang akan di analisis dapat dilihat sebagai berikut:



3.14.1 ANALISIS TECTONIC OF FRAME WORK PADA ARSITEKTUR MELAYU RIAU

Masyarakat Melayu Pekanbaru memiliki ciri khasnya sendiri dalam membangun bangunan yang kokoh dan berestetika. Pada bangunan melayu terdapat konstruksi light weight frame yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk rangka atau bidang, antara lain:

A. KEPALA

Rangka atap pada bangunan tradisional melayu menggunakan material kayu merbau dengan kuda - kuda bertingkat. Hal ini dimaksudkan untuk penghawaan dalam ruangan agar ruangan tidak mudah pengap.

Bentuk struktur atap dibuat membesar dibagian ujung dan tengahnya kemudian di kunci menggunakan sambungan kayu lidah dibuat seperti capit serta di paku memberikan kelenturan dan kekuatan sekaligus. Rangka atap sengaja dibuat terlihat untuk menunjukkan estetika serta memberikan kesan ruang yang luas.

ANALISIS

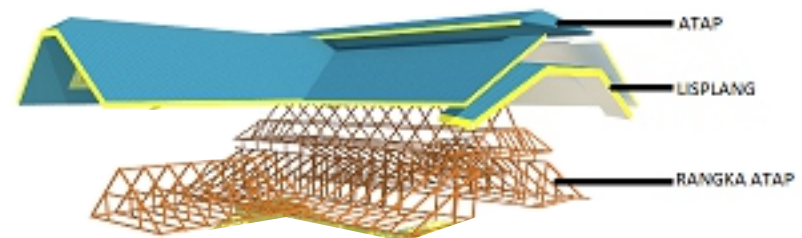
Berdasarkan analisis bentuk kepala dari Arsitektur Melayu Riau dan mempertimbangkan tolak ukur dari arsitektur Arsitektonik, maka dapat disimpulkan beberapa rujukan hasil akhir, yaitu

1. Atap layar khas melayu serta selembayung merupakan ciri khas dari arsitektur melayu yang harus di pertahankan karena tanpa atap layar dan selembayung tidak dapat dikatakan sebagai Arsitektur Melayu,
2. Memiliki filosofi penghubung anantara manusia dengan Sang Pencipta,
3. Atap dibuat tinggi untuk penghawaan dalam ruangan agar tidak mudah pengap.



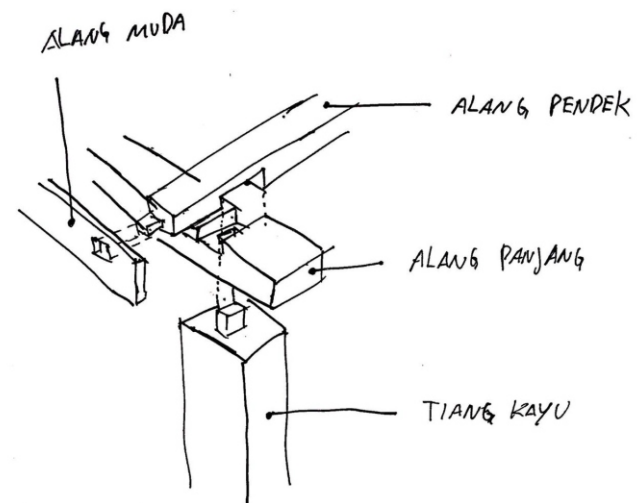
Gambar Atap Arsitektur Melayu Selaso Jatuh Kembar

Sumber: A. Saddoen, 2020



Gambar Kerangka Atap Rumah Lama Singgah Tuan Khadi

Sumber: B. Samra, 2018



Gambar Detail Sambungan struktur atap dengan tiang kolom

Sumber: B. Samra, 2018

B. KOLOM

Bangunan tradisional Melayu berciri khas rumah panggung sehingga akan tampak bentuk dari kolom - kolom bangunan. Biasanya kolom bawah dengan atas berbeda material, perpaduannya yaitu kolom bawah menggunakan material bata atau beton sedangkan yang atas menggunakan bahan lebih ringan menggunakan kayu. Struktur kolom material kayu memiliki bentuk yang lebih minimalis dari pada kolom bawah yang memiliki bentuk yang membesar pada tumpuan serta diberi ukiran. Terdapat kolom tambahan berbentuk miring sehingga akan tampak seperti huruf “V” untuk membantu balok agar tidak membengkok atau patah, sehingga tetap kokoh untuk menopang beban atap bertingkat melayu yang berat.

ANALISIS

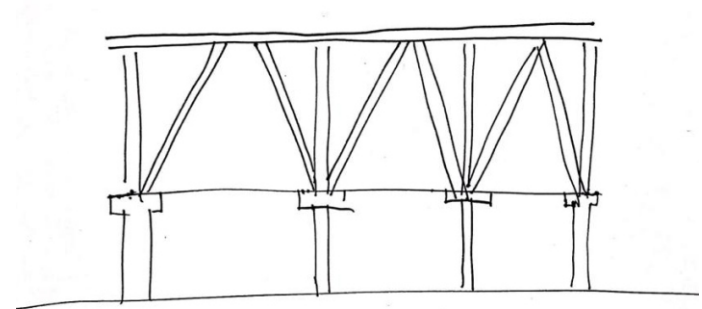
Berdasarkan analisis bentuk kolom dari Arsitektur Melayu Riau dan mempertimbangkan tolak ukur dari arsitektur Arsitektonik, maka dapat disimpulkan beberapa rujukan hasil akhir dari transformasinya, yaitu

1. Kolom rumah melayu tegak lurus dengan material kayu dan di tambah penyangga berupa kolom miring beberapa derajat. Hal ini dimaksudkan agar kolom kayu dapat menahan beban atap Melayu yang berat.



Gambar Struktur Kolom Miring pada Rumah Tradisional Melayu

Sumber: Dinas Pariwisata Pekanbaru, 2014



Gambar Struktur Vertikal pada Rumah Tradisional Melayu

Sumber: Dinas Pariwisata Pekanbaru, 2014



Gambar Dinding Kayu vertikal yang di Perkuat dengan Kayu Balok Horizontal

Sumber: Dinas Pariwisata Pekanbaru, 2014



Gambar Ragam Desain Penyusunan Dinding Kayu

Sumber: Dinas Pariwisata Pekanbaru, 2014



Gambar Ventilasi Sebagai Struktur Penguat Tambahan

Sumber: Dinas Pariwisata Pekanbaru, 2014

C. SELUBUNG BANGUNAN

Dinding pada bangunan tradisional Melayu memiliki desain susunan beragam namun dengan tujuan yang sama yaitu sebagai pemisah antar fungsi ruang. Terdapat 3 metode pemasangan kayu pada dinding, yaitu dinding susun horizontal yang penyusunannya dibuat miring beberapa derajat, kemudian penyusunan horizontal yang berjajar, serta penyusunan horizontal yang berjarak. Hal tersebut membuat fasad lebih terlihat menarik.

Pekanbaru memiliki bukaan diberbagai sisi, dan selubung bangunan semuanya bermaterial yang tidak menghantarkan panas itulah mengapa Rumah Melayu memiliki penghawaan yang baik.

ANALISIS

Berdasarkan analisis bentuk dinding dari Arsitektur Melayu Riau dan mempertimbangkan tolak ukur dari arsitektur Arsitektonik, maka dapat disimpulkan beberapa rujukan hasil akhir dari transformasinya, yaitu

1. Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu memiliki penghawaan dalam bangunan yang baik karena bermaterial kayu serta pada selubung memiliki banyak bukaan jendela serta ventilasi.
2. Memiliki pola dalam menyusun dinding

3.14.2 ANALISIS STEREOTOMIC MASS PADA ARSITEKTUR MELAYU RIAU

Pada bangunan melayu terdapat pula konstruksi Steretomic Mass yang didesain sedemikian rupa sehingga membentuk ruang atau volume, antara lain:

A. PONDASI

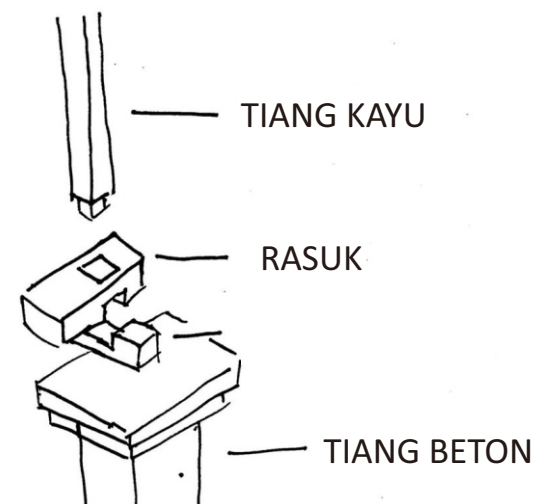
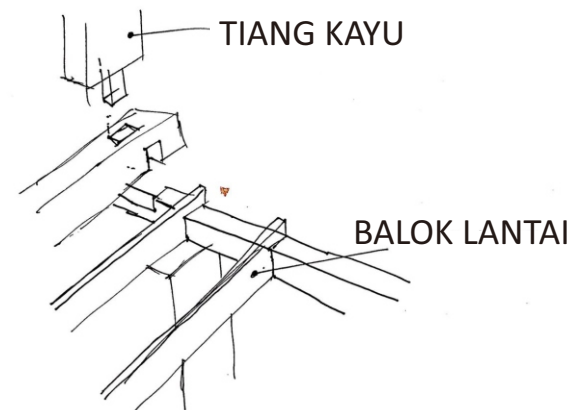
Pondasi bada bangunan melayu merupakan umpak atau pondasi yang terlihat dan ukurannya lebih lebar karena tanah di Pekanbaru merupakan tanah gambut. Biasanya material yang digunakan pada pondasi tersebut menggunakan Batu bata, Beton, dan Batu Kali.

Antara pondasi dan kolom tidak memiliki sambungan untuk mengurangi guncangan saat terjadi gempa.

ANALISIS

Berdasarkan analisis bentuk dinding dari Arsitektur Melayu Riau dan mempertimbangkan tolak ukur dari arsitektur Arsitektonik, maka dapat disimpulkan beberapa rujukan hasil akhir dari transformasinya, yaitu

1. Mempertahankan pondasi umpak namun mengubah bentuk dan materialnya serta menunjukkan materialnya tanpa finishing sebagai bentuk material expression.



3.15 ANALISIS ZONASI

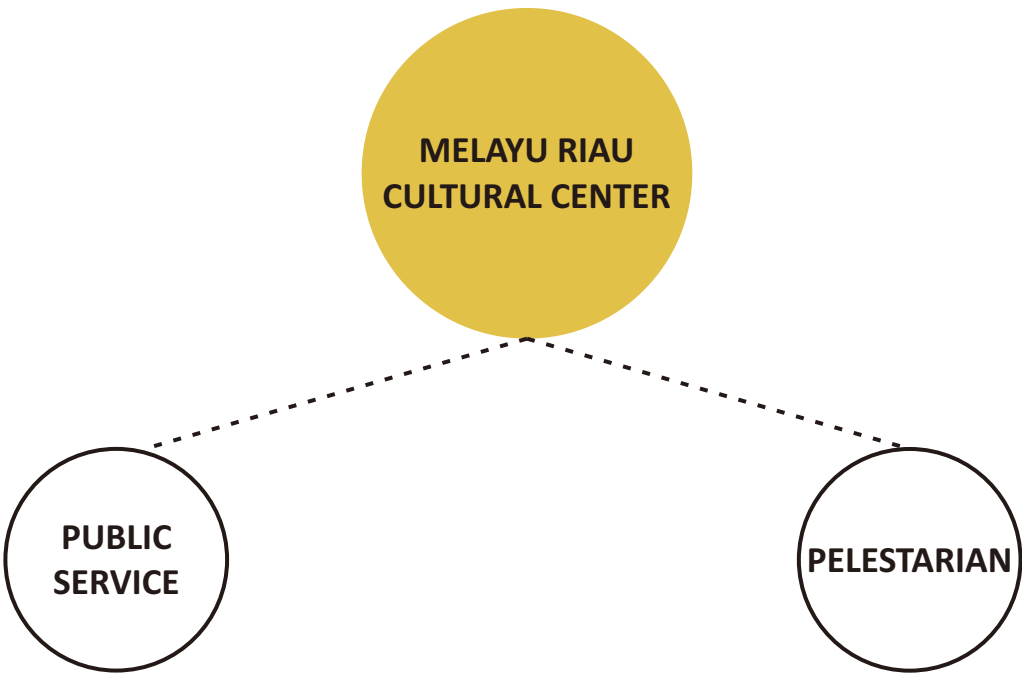
Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan maka dibutuhkan ruang - ruang untuk mewadahi kegiatan pada Pusat Kebudayaan Melayu Riau. Ruang - ruang yang disediakan dibagi menjadi 3 zona, yaitu:

A. ZONA PUBLIC SERVICE

Merupakan zona yang didominasi oleh kegiatan - kegiatan yang bebas diakses oleh siapapun seperti, Parkir, Lobby, taman, Amphitheater, area kuliner, toilet.

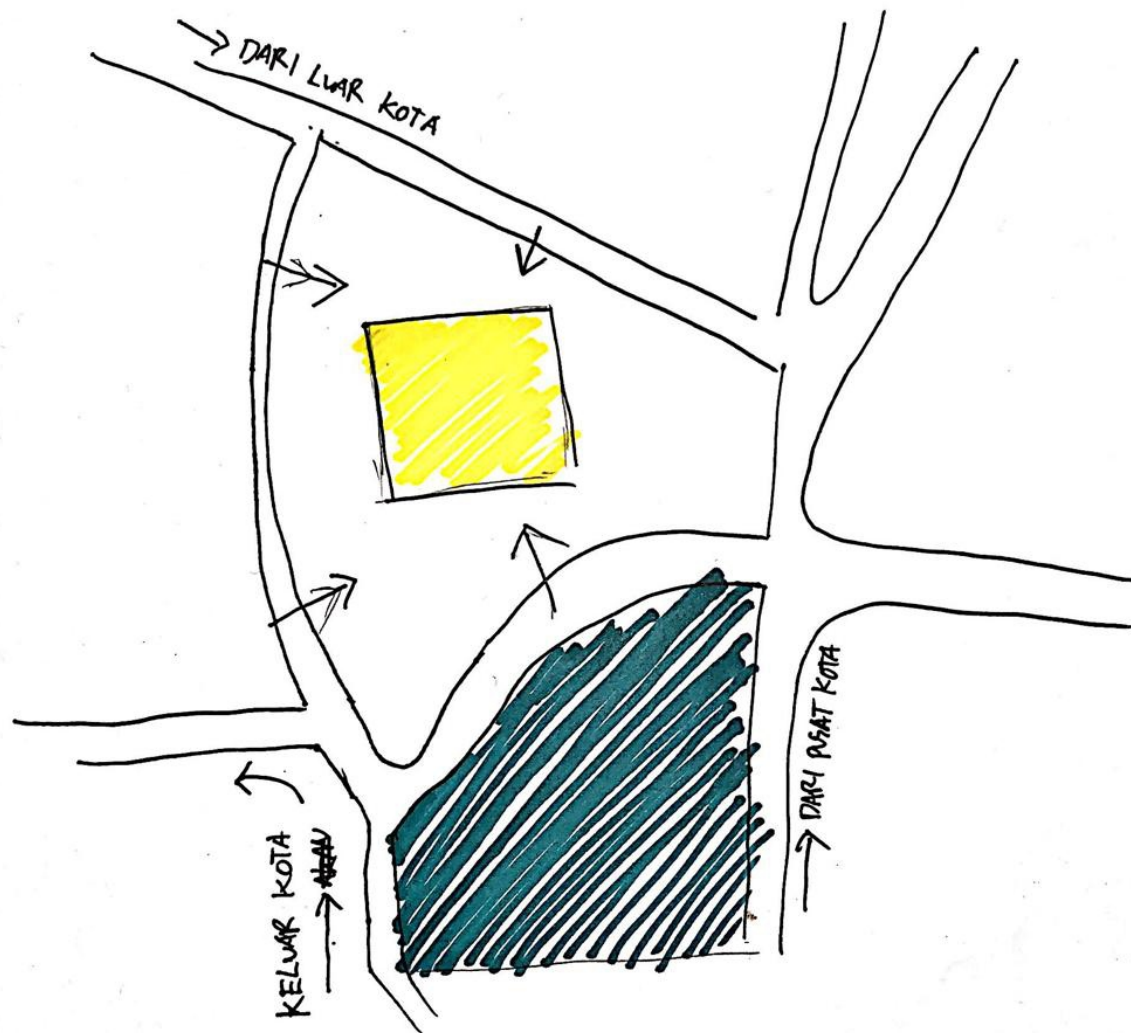
B. ZONA PELESTARIAN KEBUDAYAAN

Merupakan zona yang didominasi oleh kegiatan pelestarian kebudayaan seperti teater, ruang pameran, pemutaran film, sanggar, dll.



Pada gambar dibawah menjelaskan zonasi pada site dimana perancangan ini didominasi oleh zona publik, hal ini berdasarkan analisis SWOT minimnya ruang berkumpul masyarakat serta permasalahan tidak terintegrasinya bangunan kebudayaan eksisting.

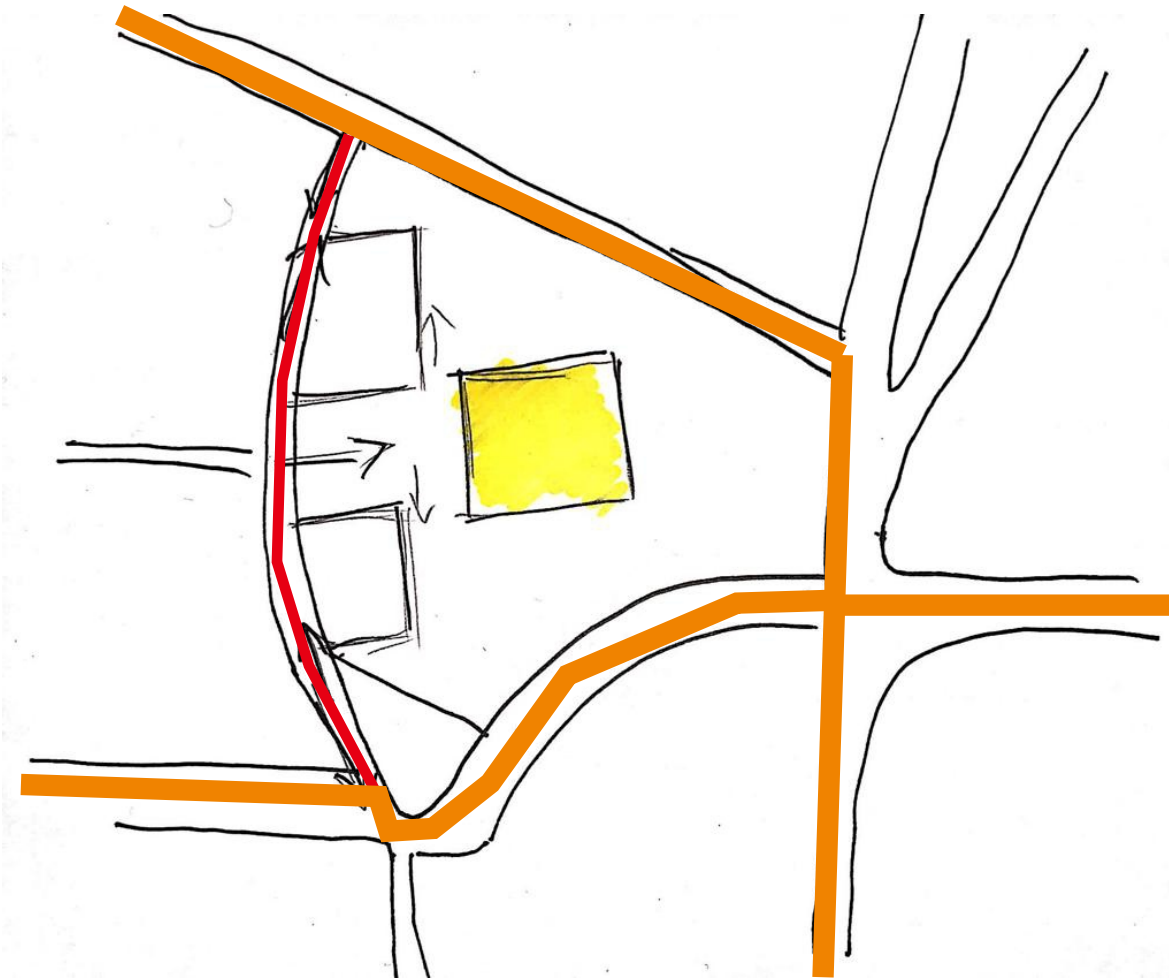




Lokasi perancangan dilalui oleh pengunjung dari dan hendak ke luar kota. Sehingga untuk menarik perhatian wisatawan, fasad dibuat menghadap ke semua arah

3.16.1 ANALISIS ENTRANCE KENDARAAN

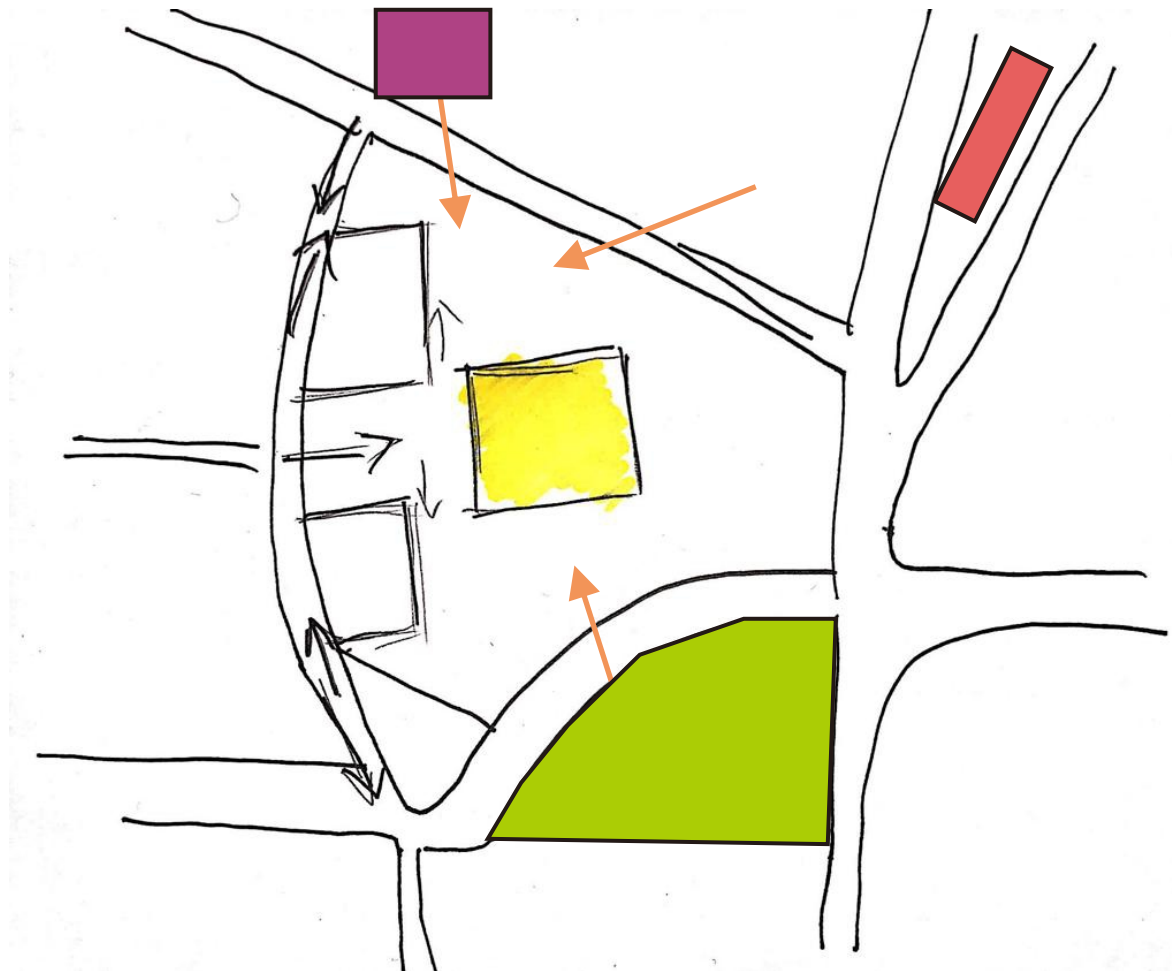
Pada gambar dibawah merupakan analisis dari eksplorasi sirkulasi yang menjelaskan bahwa akses Jl. Riau 1 (Merah) dapat mengakses site pada Jalan Riau (Orange Bawah) dan Jalan Senapelan (Orange Atas) yang mana jalan tersebut merupakan Jalan Provinsi. Jalan Riau 1 memiliki aksesibilitas yang baik dan juga bila entrance masuk dari Jalan riau 1 kawasan barat site akan lebih hidup.



- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor

3.16.2 ANALISIS ENTRANCE ORANG

Site perancangan dikelilingi oleh jalan membuat aksesibilitas harus dibuat dengan mudah terutama dari pusat keramaian yakni pada sisi Utara serta Selatan, di sebelah Utara terdapat Masjid Senapelan serta Pasar Bawah dan disisi Selatan terdapat RTH Tunjuk ajar yang mana ramai di kunjungi masyarakat Pekanbaru.



- Rencana Pusat Kebudayaan Melayu Pekanbaru
- Pasar Bawah Pekanbaru
- Masjid Senapelan
- RTH Tunjuk Ajar
- Entrance Orang

KONSEP

4.1 Konsep Tapak Kawasan

4.2 Konsep Gubahan Massa

4.3 Konsep Selubung Bangunan

4.4 Konsep Struktur

4.5 Konsep Selubung Bangunan

4.6 Konsep Bangunan

4.1 KONSEP ZONASI TAPAK KAWASAN

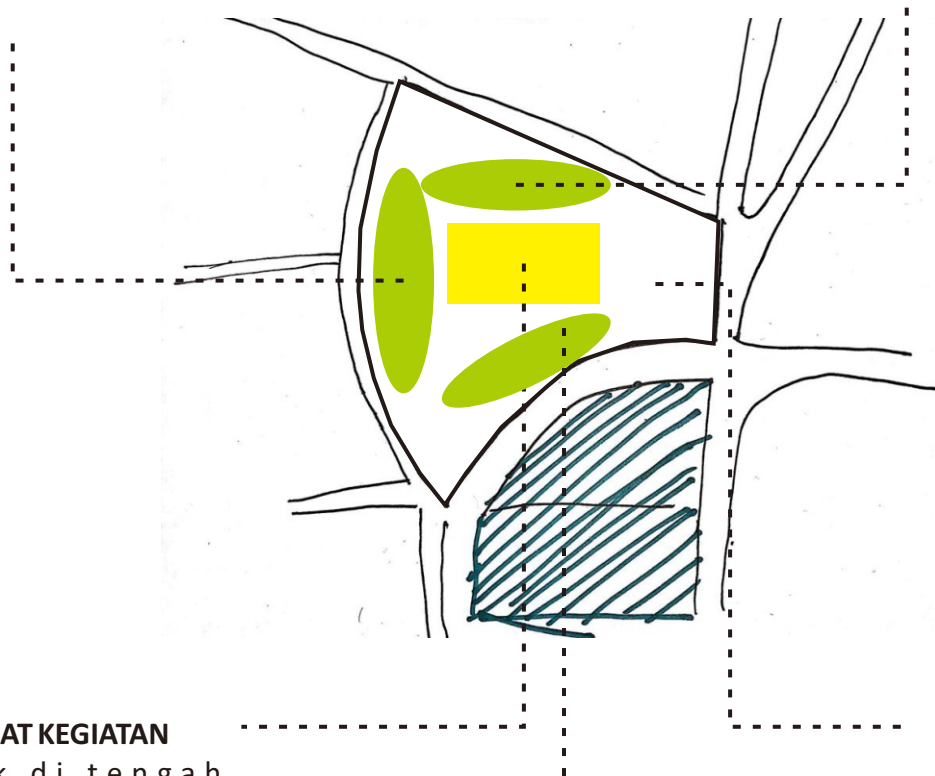
Konsep tapak kawasan berdasarkan pengaruh dari arus keluar masuk Kota Pekanbaru, kemudian fungsi bangunan sekitar, serta aksesibilitas penggunaanya.

MENGHIDUPKAN AREA YANG SEPI

- Pada sisi barat merupakan Jl. Riau 1 yang mana merupakan jalan kolektor yang sepi. Maka untuk menghindari area sepi pada bagian barat akan dijadikan Entrance kendaraan, area parkir, serta Ampiteater dan *Public space*.

MERESPON FUNGSI SEKITAR

- Pada sisi utara merupakan kawasan Kampung Wisata Melayu, Pasar wisata Pasar Bawah. Untuk memudahkan aksesibilitas ke bangunan maka dibuat sirkulasi orang pada sisi utara tersebut.



STRATEGIS PUSAT KEGIATAN

- Terletak di tengah menjadikan bangunan tidak jauh untuk diakses dari berbagai arah
- Dengan lokasinya yang di tengah membuat sekilangnya dapat dijadikan *public space*

MERESPON FUNGSI SEKITAR

- Pada bagian Selatan terdapat RTH Kota Pekanbaru, maka pada selatan site akan dibuat terintegrasi dengan RTH tersebut sehingga nantinya pada bagian selatan dapat dijadikan tempat rekreasi warga pekanbaru juga.

MEMBENTUK TITIK PERUBAHAN

- Lokasi perancangan terletak di pintu masuk dan keluar Kota Pekanbaru sehingga fasad bangunan akan terlihat dari segala arah.

KONSEP ZONASI DAN HUBUNGAN RUANG

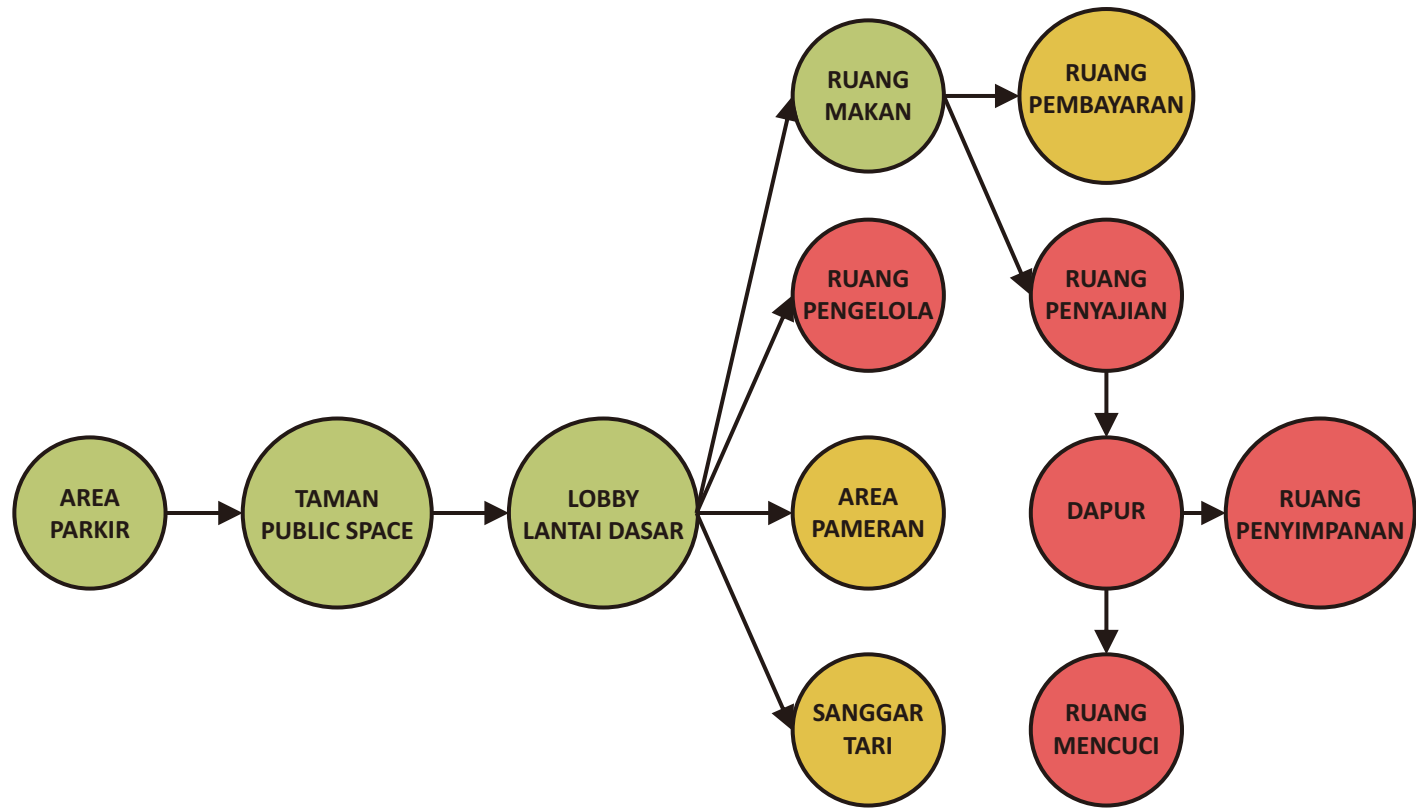
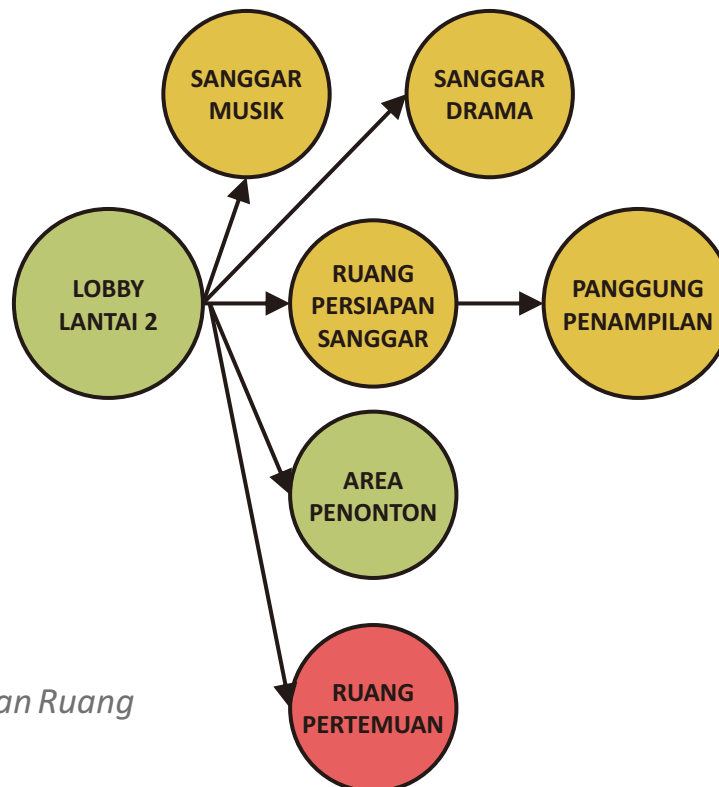
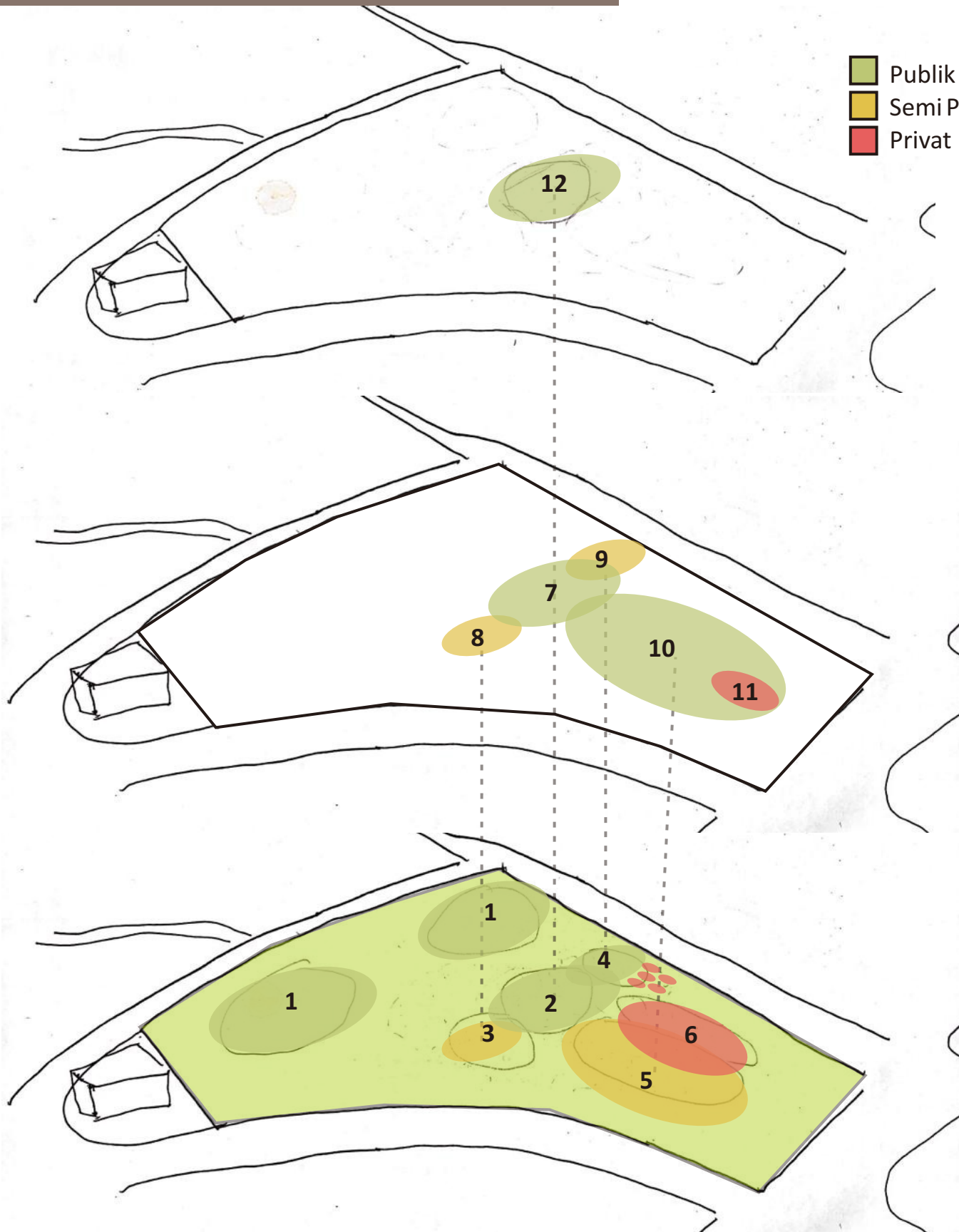


Diagram Konsep Zonasi dan Hubungan Ruang
Sumber: Penulis, 2021

- Publik
- Semi Privat/Publik
- Privat



Berdasarkan analisis hubungan dan organisasi ruang pada bangunan perancangan ini, maka fungsi kegiatan yang akan diwadahi yaitu kegiatan kesenian, pameran, serta kuliner. Pengunjung nantinya juga dapat menikmati hidangan khas Melayu sembari berkumpul dan bersosialisasi sembari menonton pertunjukkan. Berdasarkan hasil analisis pada kebutuhan ruang, maka perancangan ini dibagi menjadi 3 zona, dengan karakteristik Publik, Semi Privat, dan Privat.

Pada konsep zonasi dan hubungan ruang ini area masuk ke site terbagi menjadi 2 yakni untuk kendaraan dan untuk orang. Untuk kendaraan, masuk dari arah barat kemudian parkir kendaraan kecil di selatan agar dekat juga dengan RTH Pekanbaru, sebelah utara parkir untuk bus. Untuk akses masuk orang bisa dari arah utara, dan selatan karena pada area tersebut merupakan kawasan yang ramai dengan kegiatan

Dari parkir pengunjung

Pusat Kebudayaan Melayu harus melewati taman / Publik Space, serta amphitheater. Dari amphitheater pengunjung dapat mengakses 3 ruang, yakni area kuliner, lobby dan sanggar tari.

Untuk mengakses pameran, pengunjung dapat melewati lobby. Sedangkan untuk ke ruang pengelola, pengunjung harus melewati selasar dahulu. Hal ini untuk membedakan bahwa ruang pengelola bukanlah ruang yang diakses siapa saja.

Ruang pertunjukkan berada di lantai 2, untuk mengaksesnya, pengunjung dapat menggunakan ramp atau tangga yang ada di lobby lantai dasar. Dari lobby lantai 2 nantinya pengunjung dapat mengakses ruang penonton pertunjukkan, melihat latihan sanggar teater serta sanggar musik. Pengunjung juga dapat mengakses ruang pertemuan bila diberikan izin oleh pengelola.

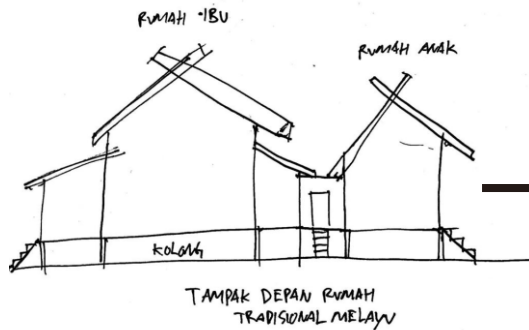
Untuk pelaku pertunjukkan dapat mengakses

1. Area Parkir
2. Lobby Lantai Dasar
3. Sanggar Tari
4. Area Kilner
5. Area Pameran
6. Ruang Pengelola
7. Lobby Lantai Atas
8. Ruang Pertemuan
9. Sanggar Teater & Musik
10. Ruang Pertunjukkan
11. Backstage
12. Musholla

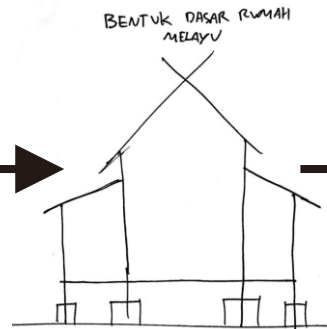
backstage melalui lobby lantai 2 kemudian melewati selasar baru kemudian backstage.

Pada lantai atas terdapat musholla, musholla di letakkan diatas berdasarkan filosofi dari atap layar melayu yakni hubungan antara manusia dengan Penciptanya.

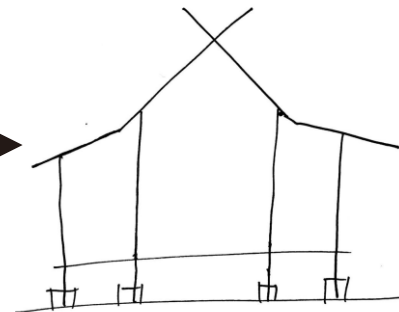
4.2 KONSEP GUBAHAN MASSA



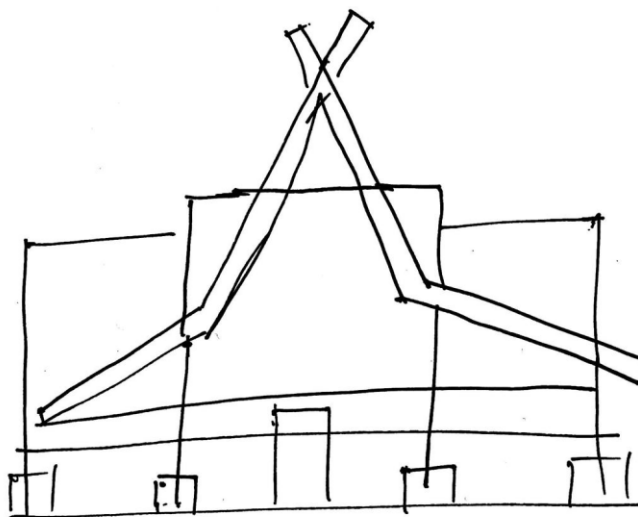
Konsep dari gubahan massa diambil dari Rumah Melayu yakni rumah panggung dengan atap layar selaso jatuh kembar.



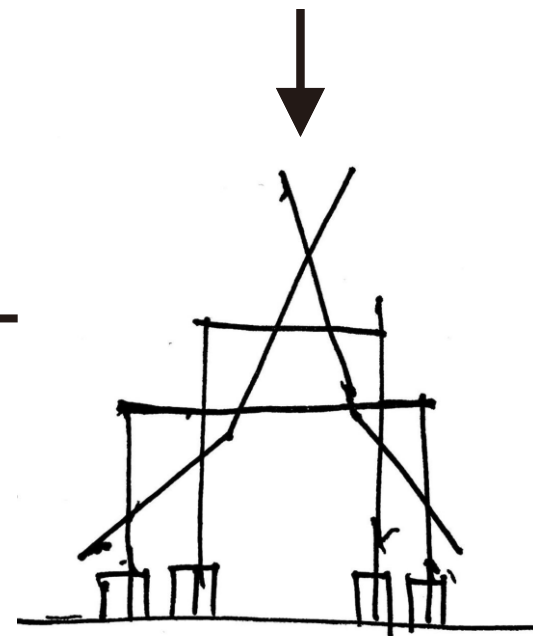
Diambil bentuk dasar dari rumah ibu.



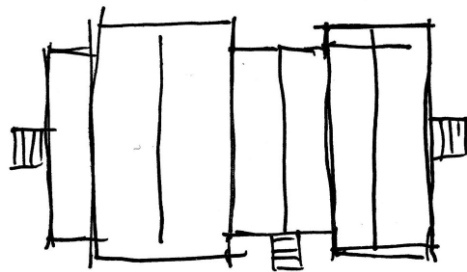
Kemudian menggabungkan atap selaso jatuh kembar dengan atap selembayung.



3 bagian tersebut memiliki fungsi masing - masing. Pada lantai paling atas dijadikan ruang beribadah, pada bagian tengah dijadikan ruang pertunjukkan, dan pada bagian bawah menjadi pameran, pengelola, serta tradisi kuliner.

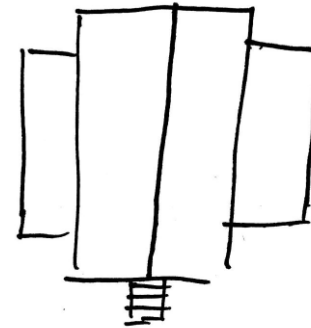


Kemudian meninggikan ruang menjadi lebih tinggi sehingga membuat bagian atap menjadi 3 bagian.

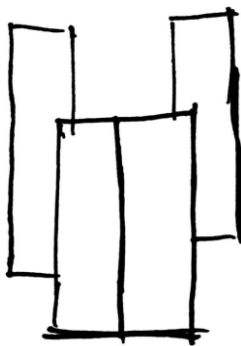


TAMPAK ATAS
RUMAH TRADISIONAL
MELAYU

Konsep dari gubahan massa diambil dari Rumah Melayu

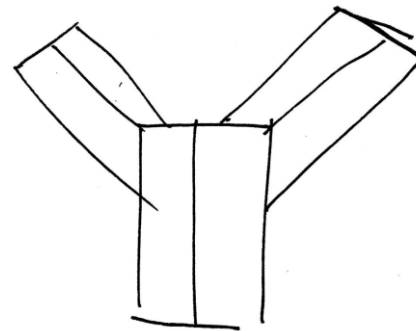


TAMPAK ATAS
DASAR RUMAH MELAYU

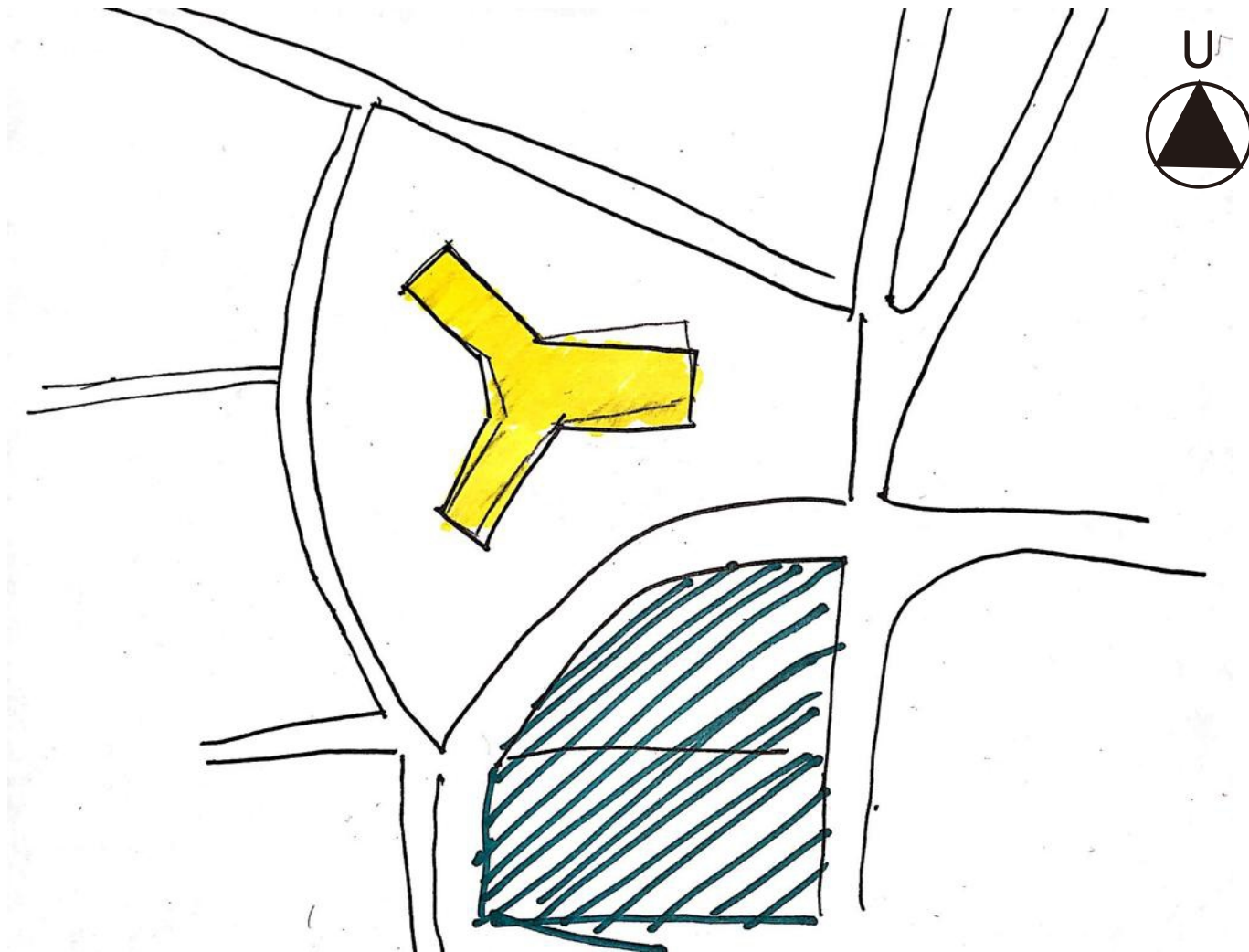


Membuat selasar terpisah, sehingga membuat seolah - olah anak meninggalkan ibunya. Seperti filosofi dari Rumah Ibu dan rumah Anak.

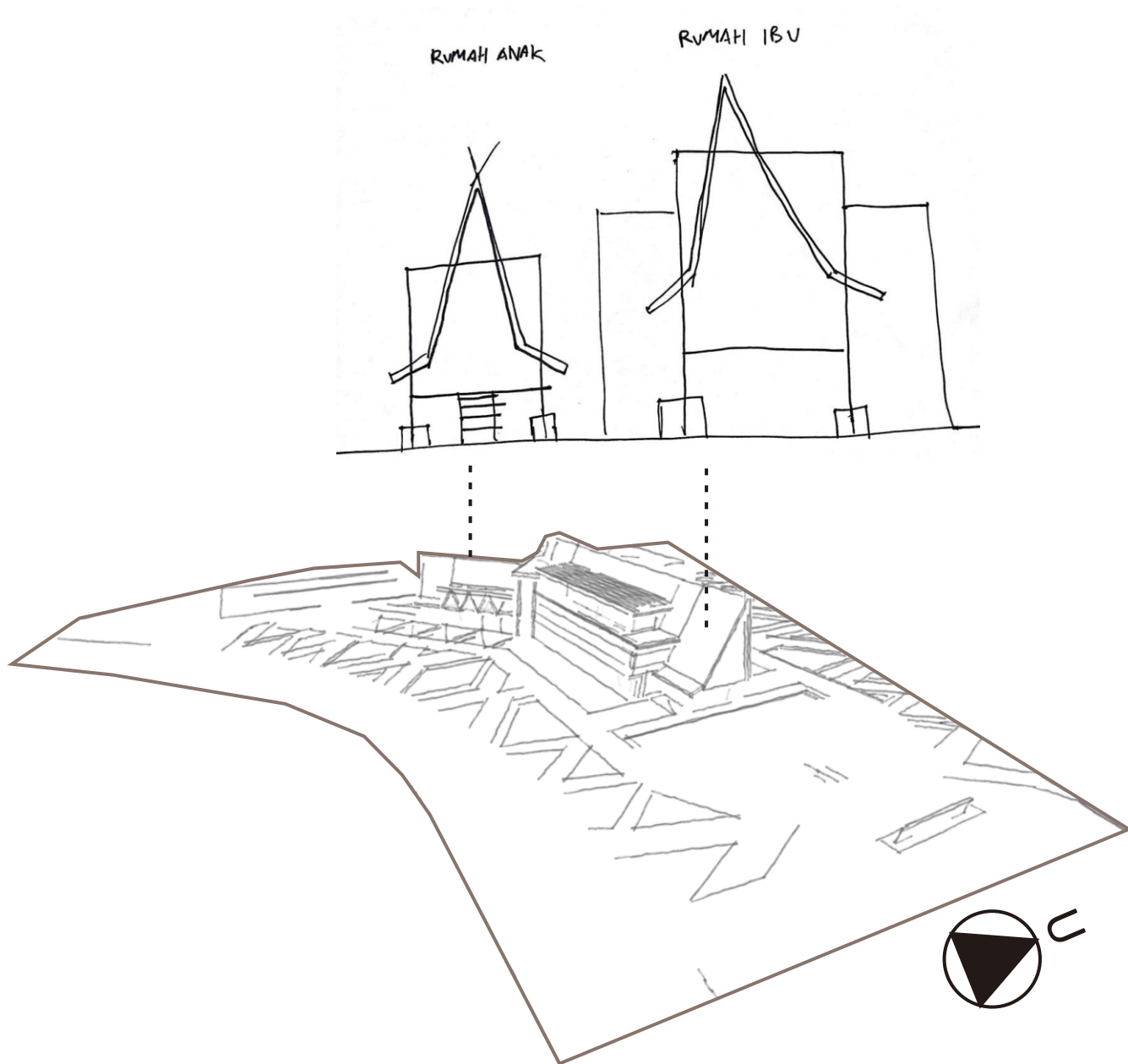
Diambil denah dasar rumah melayu yakni memanjang dengan 2 selasar.



Rumah anak dibuat ke arah berlawanan agar menghadap ke arah jalan yang di lalui kendaraan yang akan memasuki Pekanbaru atau hendak keluar dari Kota Pekanbaru.



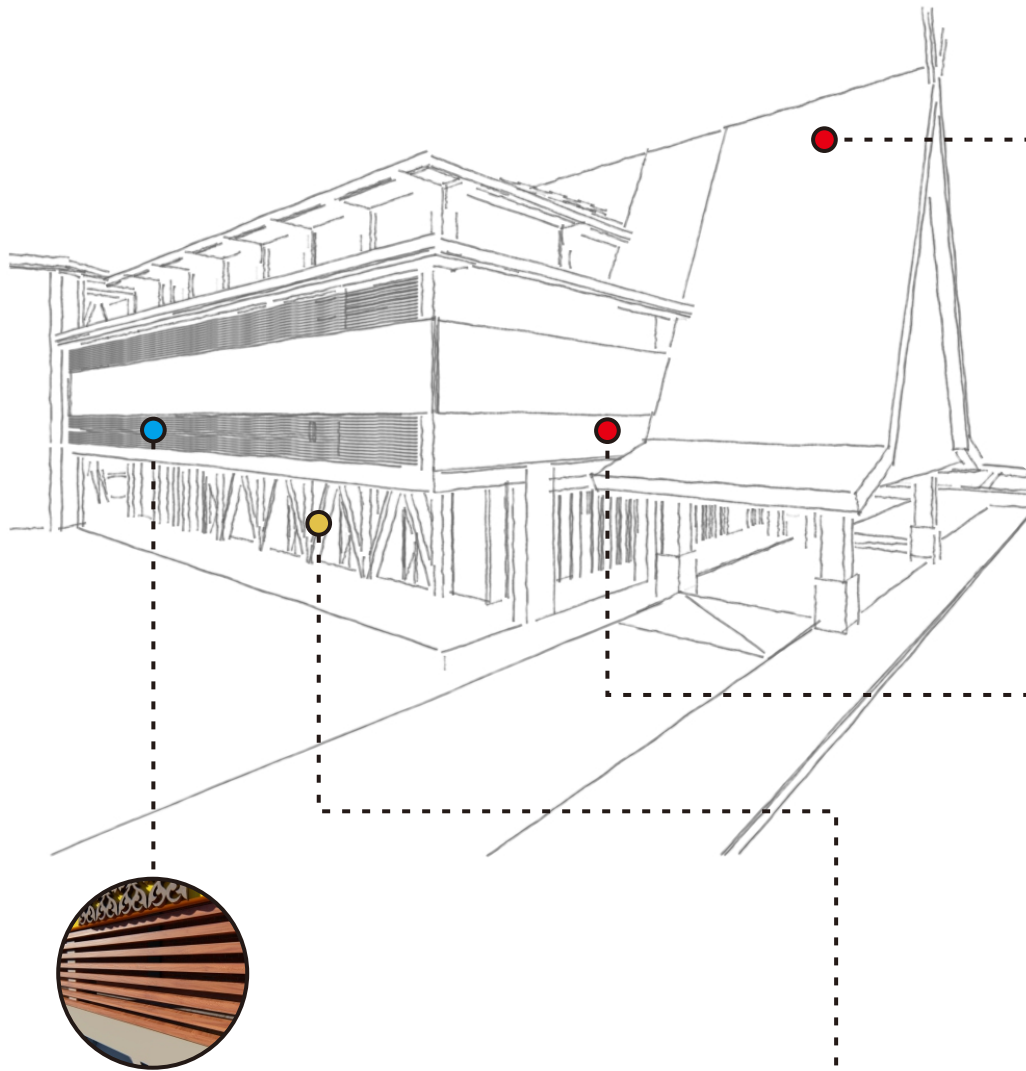
Peletakan massa tepat di tengah site berdasarkan analisis SWOT serta konsep zonasi dan konsep bangunan yang mana Tata letak massa tersebut agar pada luar site dapat dijadikan RTH atau *Public Space*. Selain itu dengan arah massa seperti itu membuat bangunan dapat dilihat dari segala sisi serta terlihat menyatu dengan site perancangan.



Pada gubahan massa diatas dapat terlihat perbedaan ketinggian hal ini merupakan dari transformasi dari filosofi Rumah Ibu dan Rumah Anak pada rumah tradisional Melayu dengan tetap menerapkan Tektonika rumah Melayu yakni, Rumah panggung yang memanjang dengan Atap layar serta Selembayung.

Bangunan dibuat memanjang timur ke barat untuk mengurangi dinding bangunan terpapar matahari secara langsung. Kemudian pada transformasi rumah anak dibuat sedikit serong untuk menangkap cahaya matahari serta angin sehingga bangunan dapat memanfaatkan alam sebagai pencahayaan dan penghawaan.

4.3 KONSEP SELUBUNG BANGUNAN



Terdapat kisi - kisi dengan material kayu pada bagian selatan dan utara bangunan. Kisi - kisi tersebut merupakan transformasi dari dinding melayu yang memiliki banyak bukaan. Kisi - kisi tersebut menjadi ventilasi sekaligus bukaan untuk cahaya masuk.

Lantai dasar pada bangunan transformasi ibu menggunakan jendela kaca pada sisi selatan dan utara sebagai pencahayaan ruang pameran.

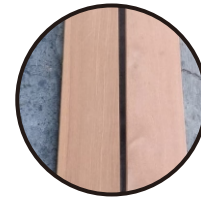
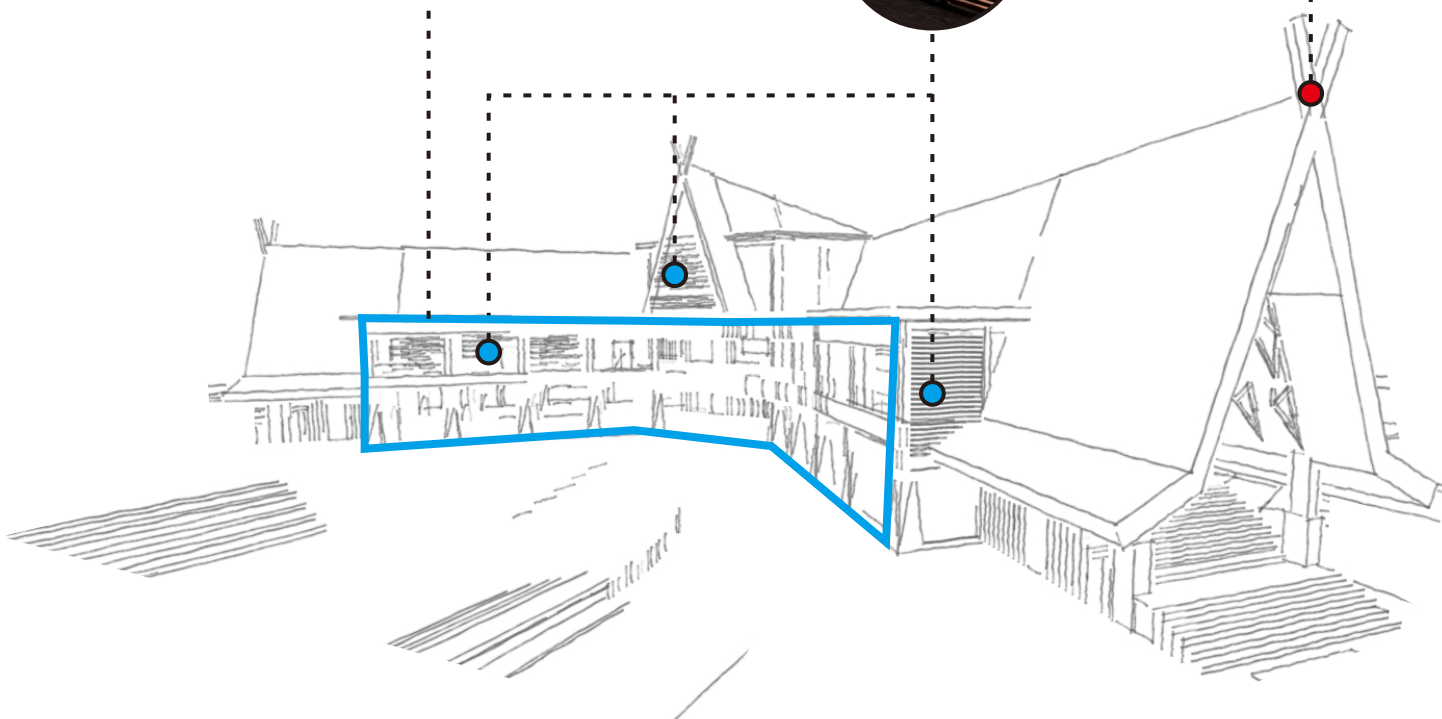
Penggunaan genteng metal pasir karena lebih ringan dan dapat mudah di pasang pada atap yang lebih curam pada atap layar, serta memiliki ketahanan yang lebih baik dari pada atap metal biasa.

Selubung pada bangunan transformasi Rumah Ibu menggunakan bata merah ekspos sebagai bentuk ekspresi material lokal yang dipakai.

Selembayung pada atap menggunakan kayu damar yang tahan cuaca dan tahan rayap.

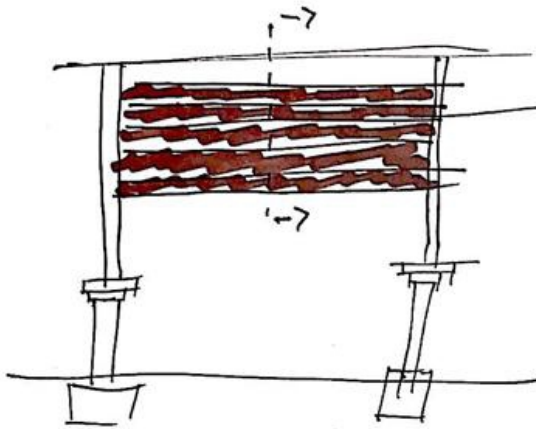
Pada ruang sanggar dan musholla nantinya menggunakan transformasi dinding tradisional melayu yang disusun sedemikian rupa agar cahaya dan ruangan tetap sejuk. Selain itu dengan susunan dinding tersebut memungkinkan untuk pengunjung melihat latihan para pengguna sanggar.

Pada sisi barat dibuat lebih terbuka tanpa ada selubung karena merupakan area publik. Tanpa selubung juga memperlihatkan struktur serta tipologi rumah panggung khas Melayu Riau.



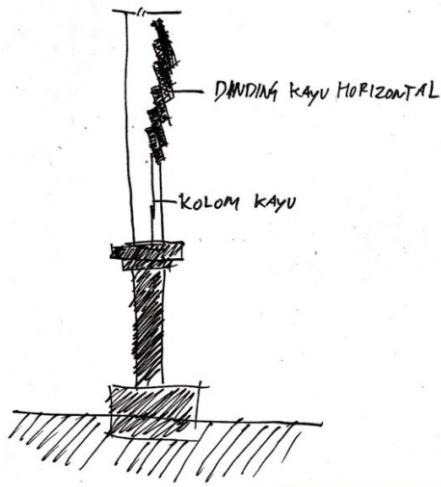
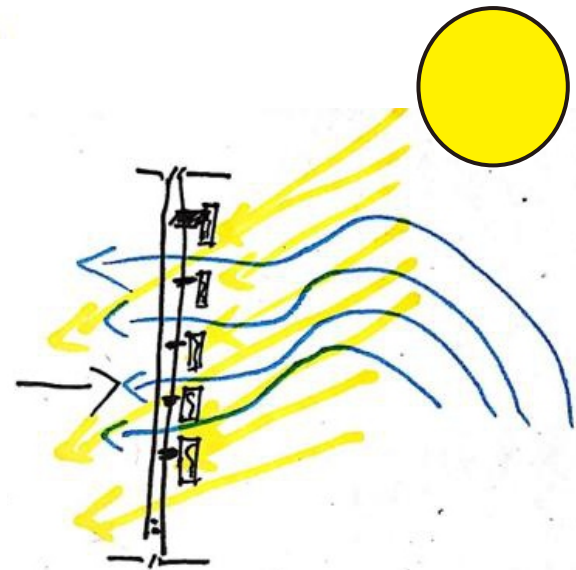
TRANSFORMASI SELUBUNG BANGUNAN

DINDING TRADISIONAL MELAYU



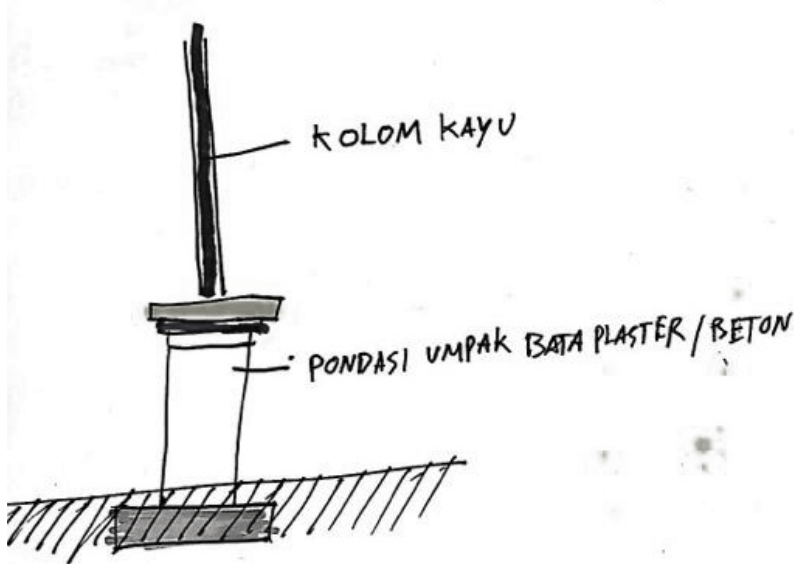
DINDING SUSUNAN HORIZONTAL

DINDING TRANSFORMASI



Dinding Tradisional Melayu di merupakan dinding kayu yang disusun horizontal dan seperti seperti sirip. Pada rancangan Pusat Kebudayaan Melayu ini, dinding tersebut di transformasikan pada fungsi tertentu dengan susunan horizontal yang sama namun dengan panjang yang berbeda - beda dan memiliki jarak tertentu sehingga dinding tersebut juga dapat berfungsi sebagai bukaan untuk pencahayaan dan penghawaan serta menjadi fasad yang menarik.

4.4 KONSEP STRUKTUR BANGUNAN



PONDASI UMPAK TRADISIONAL MELAYU



PONDASI UMPAK TRANSFORMASI

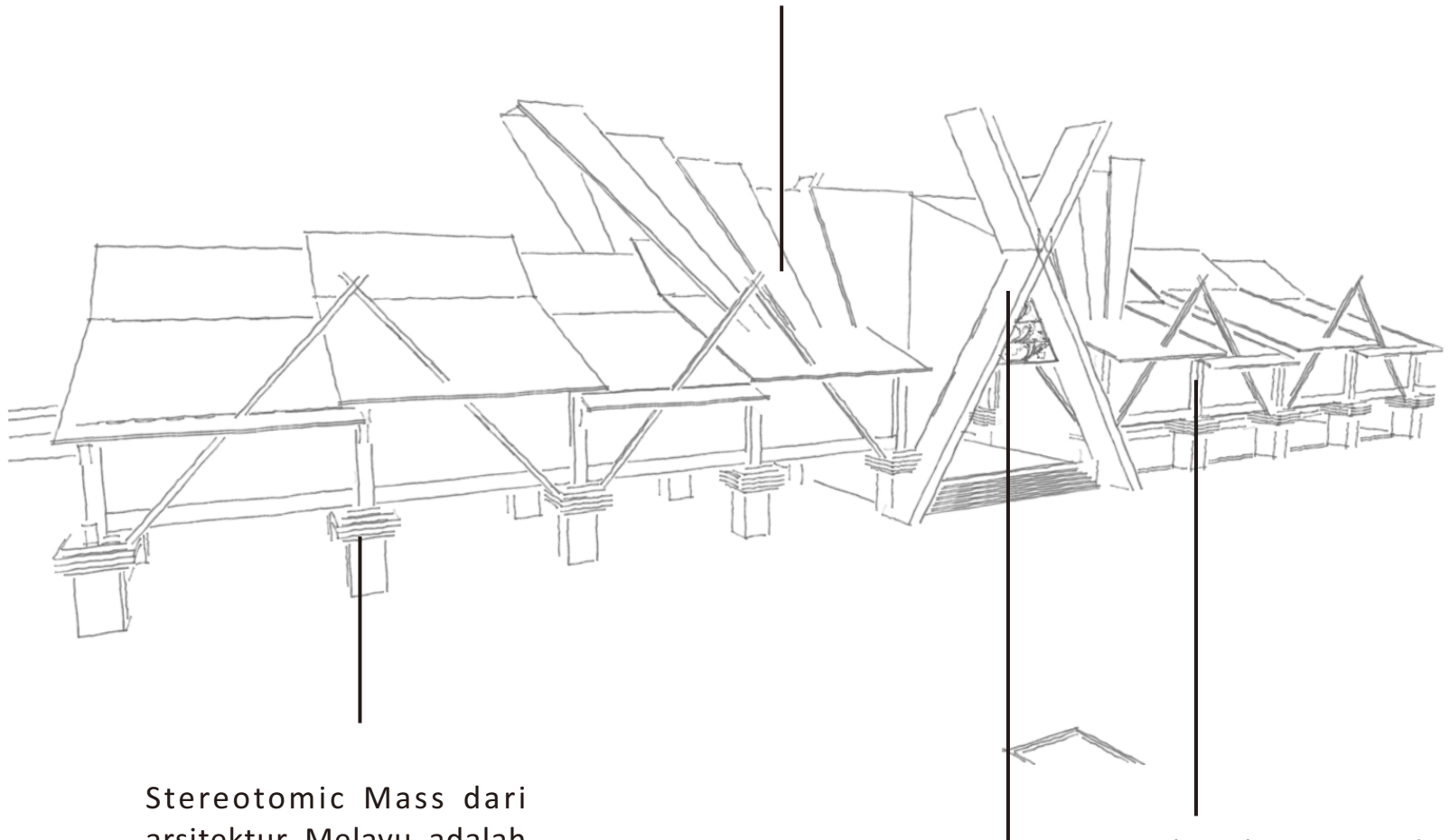
Pada rancangan Pusat Kebudayaan Melayu ini pondasi umpak tetap menggunakan pondasi footplat dan menunjukkan bentuk umpaknya. Namun Dengan fungsi dan massa bangunan yang berbeda maka material dan ukuran dari struktur tradisional pun berubah, seperti ukuran umpak dan footplat yang membesar serta memiliki bentuk lebih masif serta lebih tinggi sehingga umpak dan pondasinya memiliki bentuk stereotomicmass.

4.5 KONSEP BANGUNAN

Konsep bentuk pada bangunan rancangan ini diambil dari konstruksi Arsitektur Melayu yang kemudian di transformasikan sedemikian rupa seperti pada gambar dibawah

A. ALTERNATIF 2

Atap layar membentang merupakan transformasi atap rumbia tradisional melayu



Stereotomic Mass dari arsitektur Melayu adalah Pondasi umpak yang terbuat dari beton untuk menopang bangunan diatasnya

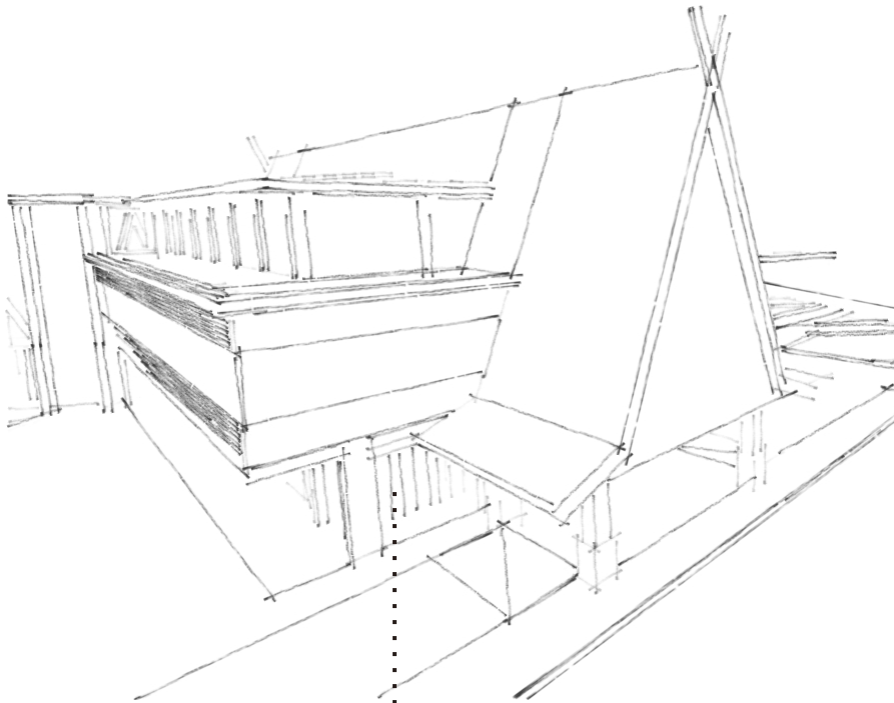
Selembayung yang merupakan ciri khas ornamen Melayu dijadikan struktur pembentuk atap

Kolom bangunan di ekspos untuk menunjukkan kekhasan bangunan Melayu

B. ALTERNATIF 2



C. ALTERNATIF 3



MENUNJUKKAN BENTUK RUMAH PANGGUNG DAN
ATAP TINGGI SEPerti LAYAR DENGAN SELEMBAYUNG

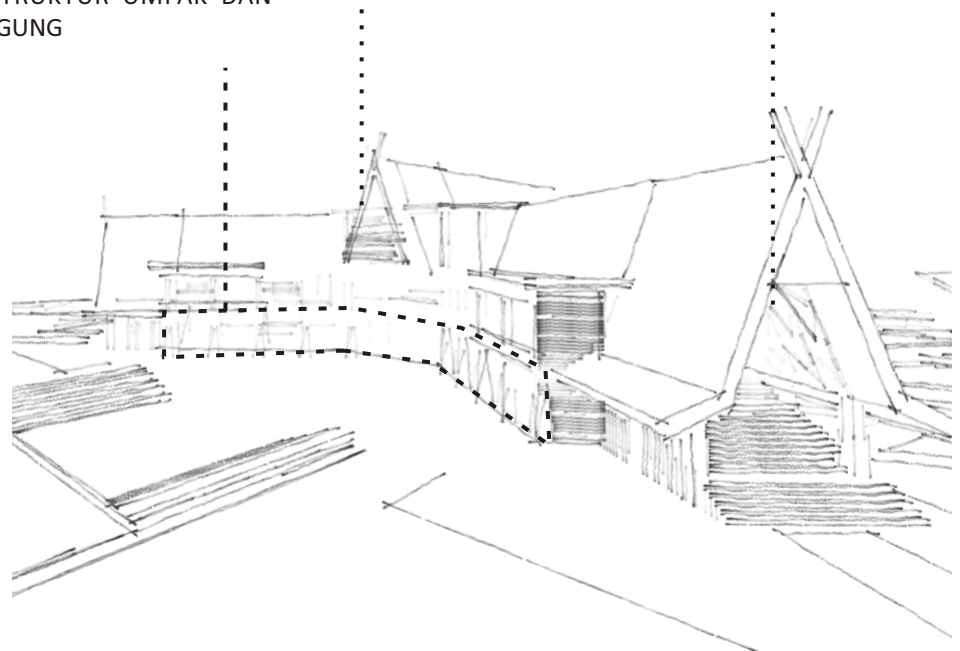
MEMPERLIHATKAN STRUKTUR UMPAK DAN
KONSEP RUMAH PANGGUNG

RUMAH ANAK berfungsi sebagai
sanggar, tradisi kuliner serta, pertemuan
adat.

RUMAH IBU berfungsi sebagai tempat
pertunjukkan, pameran, serta ruang
pengelola.

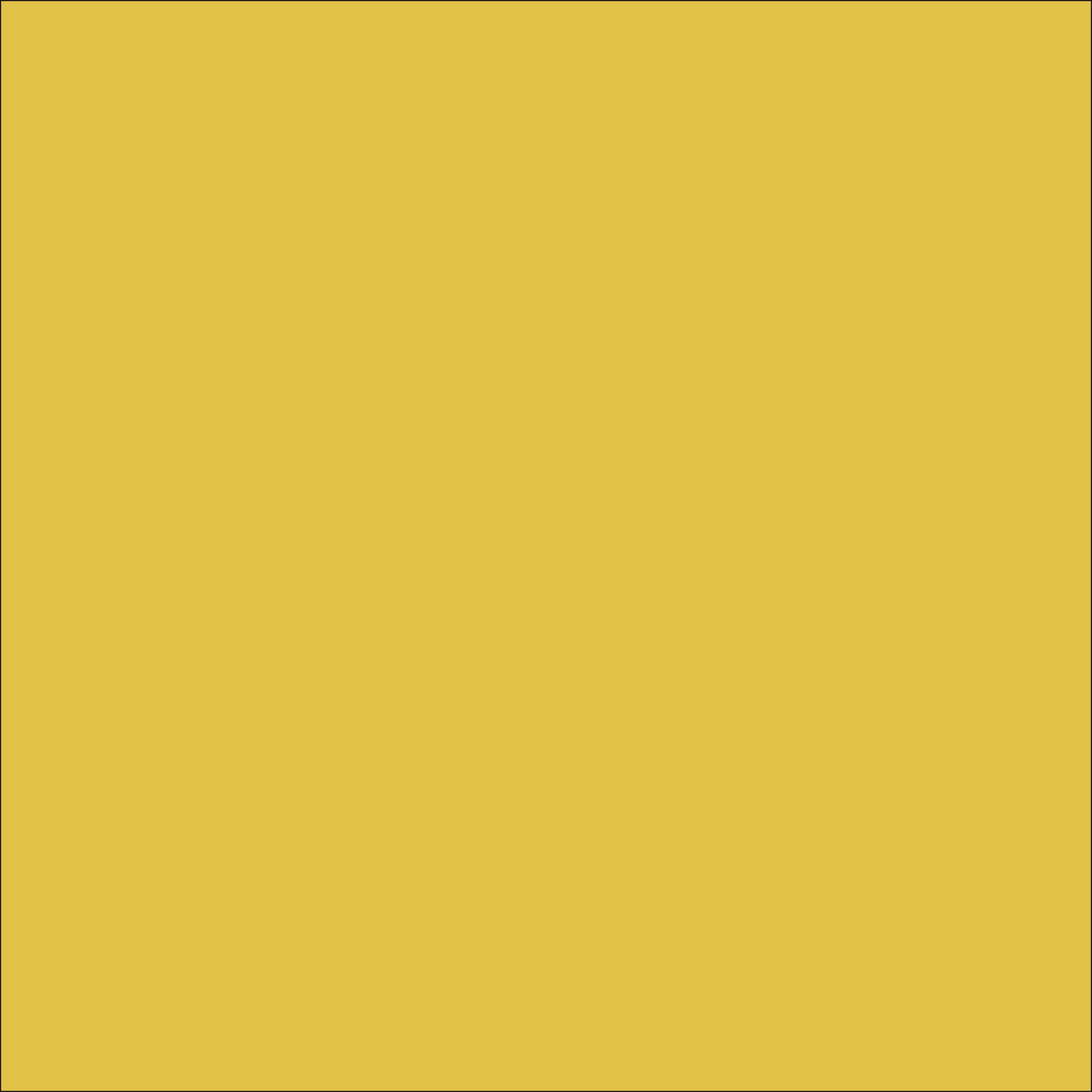
PADA BAGIAN ATAS TERDAPAT MUSHOLLA

MEMPERLIHATKAN STRUKTUR DARI ATAP LAYAR



HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

- 5.1 Rancangan Skematik Kawasan**
- 5.2 Rancangan Skematik Denah**
- 5.3 Rancangan Skematik Selubung Bangunan**
- 5.4 Rancangan Skematik Interior**
- 5.5 Rancangan Skematik Sistem Struktur**
- 5.6 Rancangan Skematik sistem Utilitas**
- 5.7 Rancangan Skematik Sistem Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan**
- 5.8 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus**

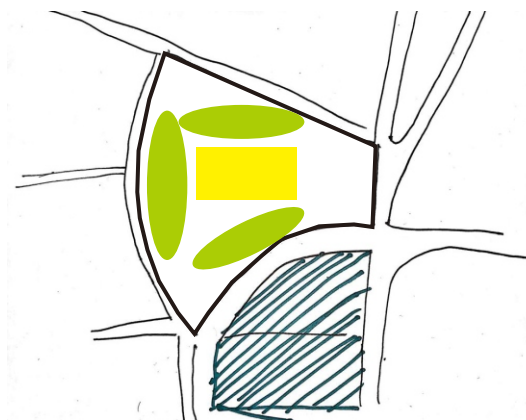


5.1 SKEMATIK SITEPLAN



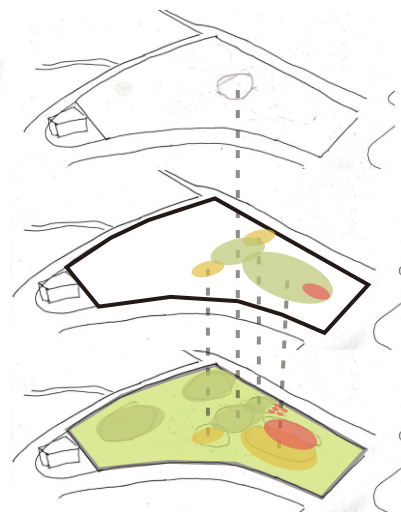
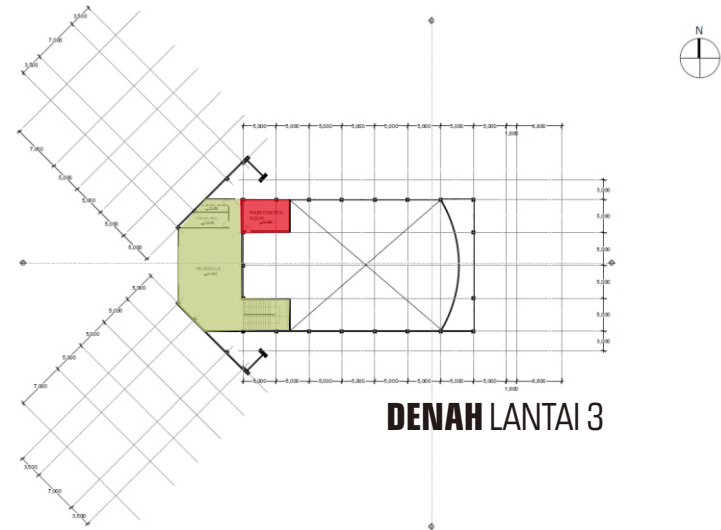
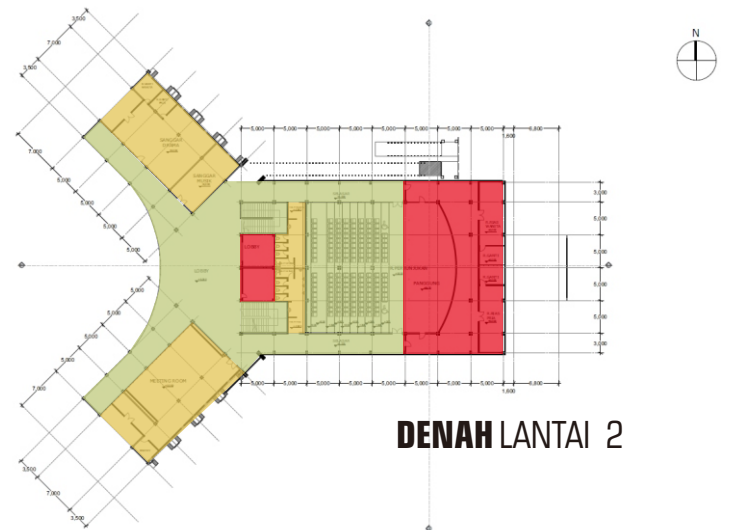
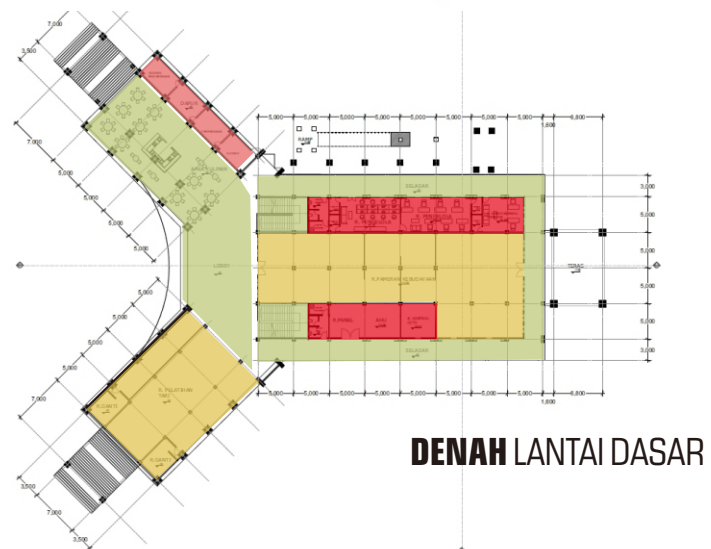
1. KONSEP ZONING

Prinsip pengolahan dari siteplan di dasari oleh aksesibilitas pengguna terhadap bangunan sekitar serta kebutuhan ruang terbuka hijau pada kawasan Kampung Bandar. Pada bagian selatan dan utara bangunan di buat sirkulasi orang dan public space berupa gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul komunitas karena utara selatan merupakan pusat keramaian seperti RTH Tunjuk ajar serta kawasan wisata Kampung Bandar. Pada sisi Barat dibuat Entrance kendaraan serta terdapat *public space* dan aphitheater, hal ini dimaksudkan karena untuk menghidupkan sisi sebelah barat yang kalah ramai dari sisi utara, timur dan selatan. Hal ini terkait dengan menjadikan Pusat Kebudayaan Melayu sebagai wadah pelestarian serta rekreasi keluarga masyarakat Pekanbaru.

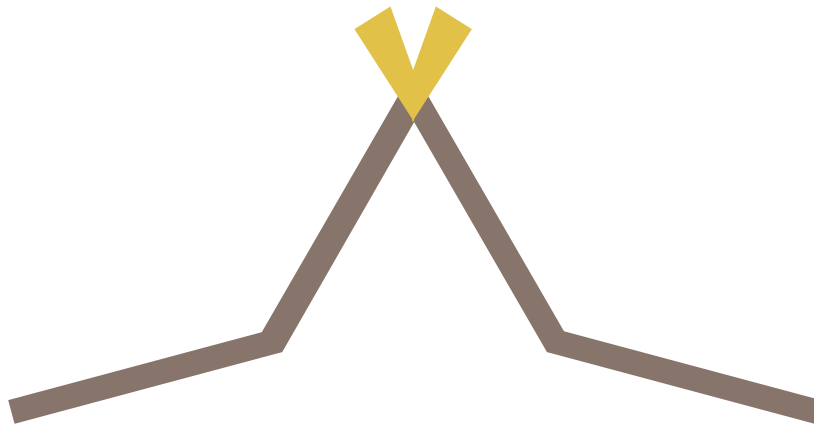


5.2 SKEMATIK DENAH

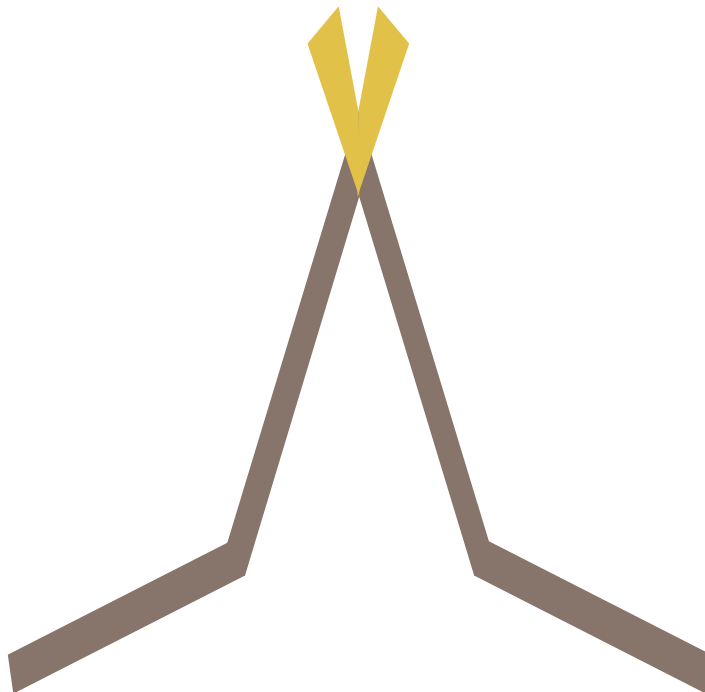
Pada denah skematik, konsep yang digunakan adalah hubungan antara zoning dengan hubungan ruang. Konsep ini berdasarkan analisis kegiatan pengguna pada bangunan perancangan. Dari analisis ini kegiatan berpengaruh pada peletakan ruangan.



5.3 SKEMATIK SELUBUNG BANGUNAN



BENTUK DASAR ATAP RUMAH MELAYU TRADISONAL



TRANSFORMASI ATAP RUMAH MELAYU
TRADISONAL

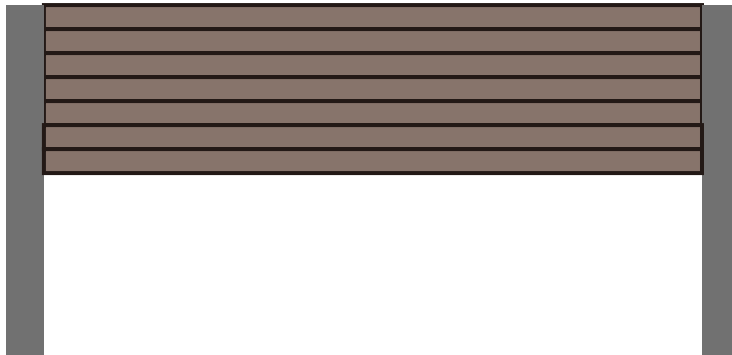
A. ATAP

Bentuk dari atap merupakan transformasi dari atap Layar Selaso Jatuh Kembar Melayu tradisional. Pada atap ditransformasi dengan meninggikan atap pada rumah ibu berdasarkan hierarki rumah ibu dan rumah anak Arsitektur Melayu Tradisional, sehingga atap menjadi lebih modern namun tetap mencirikan Melayu Tradisional dengan penggunaan selembayungnya.

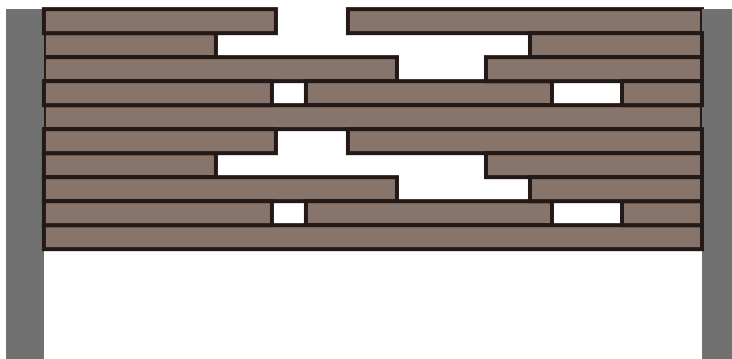
*Transformasi Skematik Atap Layar Selaso Jatuh
Kembar*



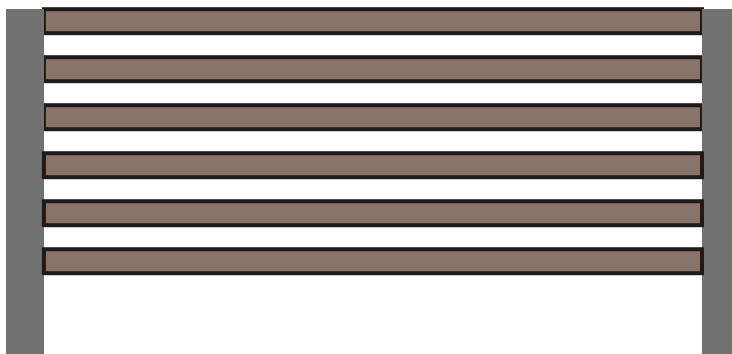
Meskipun atap tradisional Melayu di transformasi, tapi tetap mempertahankan bentuk dari atap layar selaso jatuh kembar untuk menjaga ke cir khasan dari atap tersebut. Namun material yang digunakan pada konstruksi atap menggunakan material modern, seperti genteng metal pasir dan kuda - kuda baja ringan.



BENTUK DASAR DINDING RUMAH MELAYU TRADISONAL



**BENTUK TRANSFORMASI DINDING RUMAH MELAYU TRADISONAL
PADA RUANG SANGGAR DAN RUANG PERTEMUAN**



**BENTUK TRANSFORMASI DINDING RUMAH MELAYU
TRADISONAL
PADA SELASAR**

B. Dinding

Selubung pada fungsi pelestarian tari, teater serta musik mengalami transformasi. Dinding tetap menggunakan material kayu yang disusun secara horizontal menggunakan kayu kamper yang tahan rayap namun pemasangannya menggunakan cara yang lebih modern. Sehingga masih tampak jejak tradisionalnya.

Selain itu susunan tersebut juga berfungsi sebagai bukaan ventilasi dan pencahayaan tidak langsung pada ruangan.

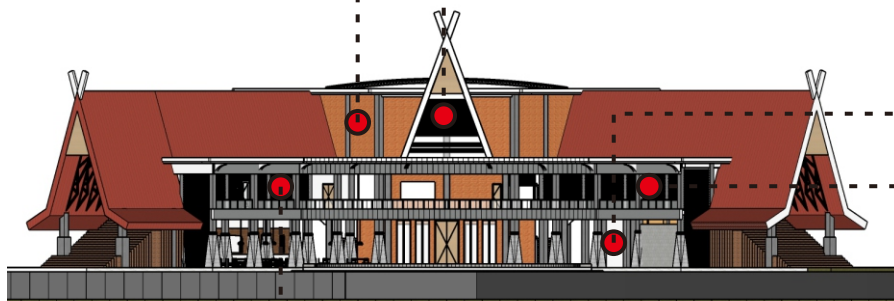
Pada transformasi bangunan ibu, selubung bangunan menggunakan material bata. Ekspresi material bata ekspos mencerminkan lokalitas dan modern.



EKSPRESI MATERIAL BATA



TRANSFORMASI DINDING KAYU



TRANSFORMASI DINDING KAYU

5.5 SKEMATIK INTERIOR

5.5.1 LOBBY LANTAI DASAR



Pada area lobby, pengunjung langsung disuguhi area kuliner dan juga public space sekaligus amphitheater. Lobby merupakan salah satu area yang merupakan impresi pertama pengunjung terhadap bangunan, sehingga pada lobby kedatangan, desain tektonika rumah panggung Melayu dengan material lokal di tunjukkan. Material lokal yang digunakan pada kolom menggunakan beton tanpa finishing serta umpak batu kali sehingga akan langsung terasa berada di rumah Melayu.



5.5.2 RUANG PAMERAN KONTEMPORER

Ruang pameran terletak di lantai dasar berdasarkan filosofi rumah panggung bahwa kolong rumah dijadikan tempat serba guna. Pada ruangan ini selain menjadi pameran dapat di fungsikan sebagai fungsi serba guna.



5.5.3 RUANG SANGGAR TARI



Pada ruang sanggar, ruangan didesain semi privat yang ditutupi oleh kisi - kisi yang mana merupakan transformasi dari dinding kayu horizontal Melayu. Sehingga pengunjung yang mengunjungi Pusat Kebudayaan Melayu ini nantinya juga dapat melihat para pengguna sanggar berlatih. Dengan begitu diharapkan muncul rasa untuk mempelajari kebudayaan Melayu.

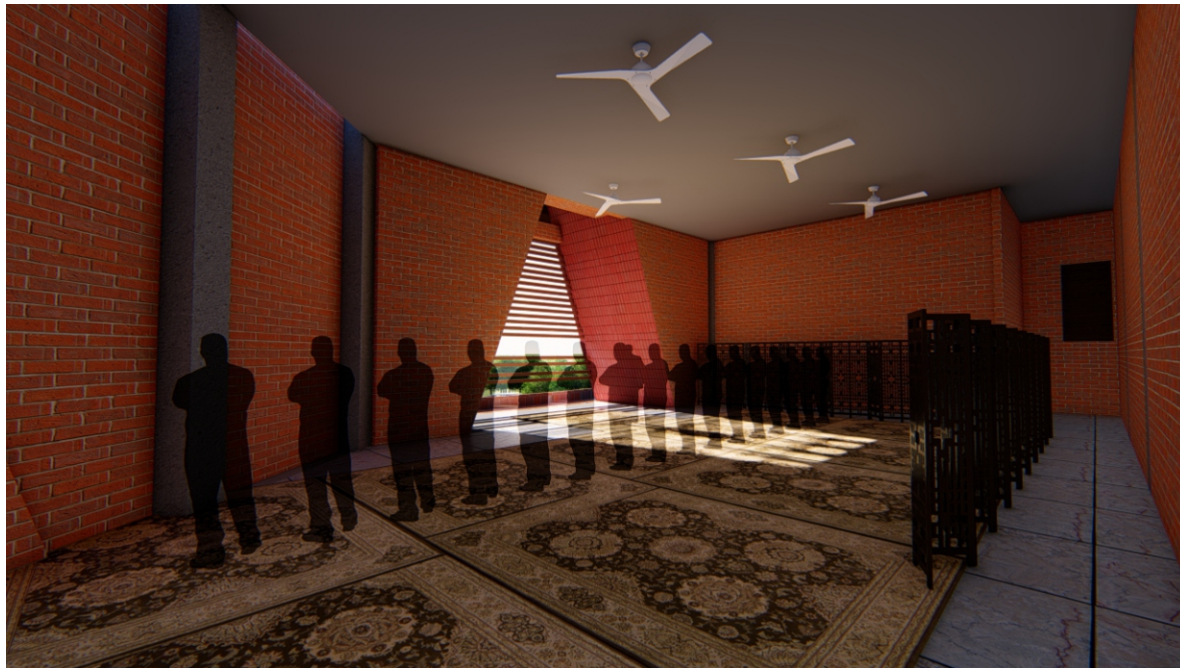


5.5.4 RUANG PERTUNJUKKAN KEBUDAYAAN

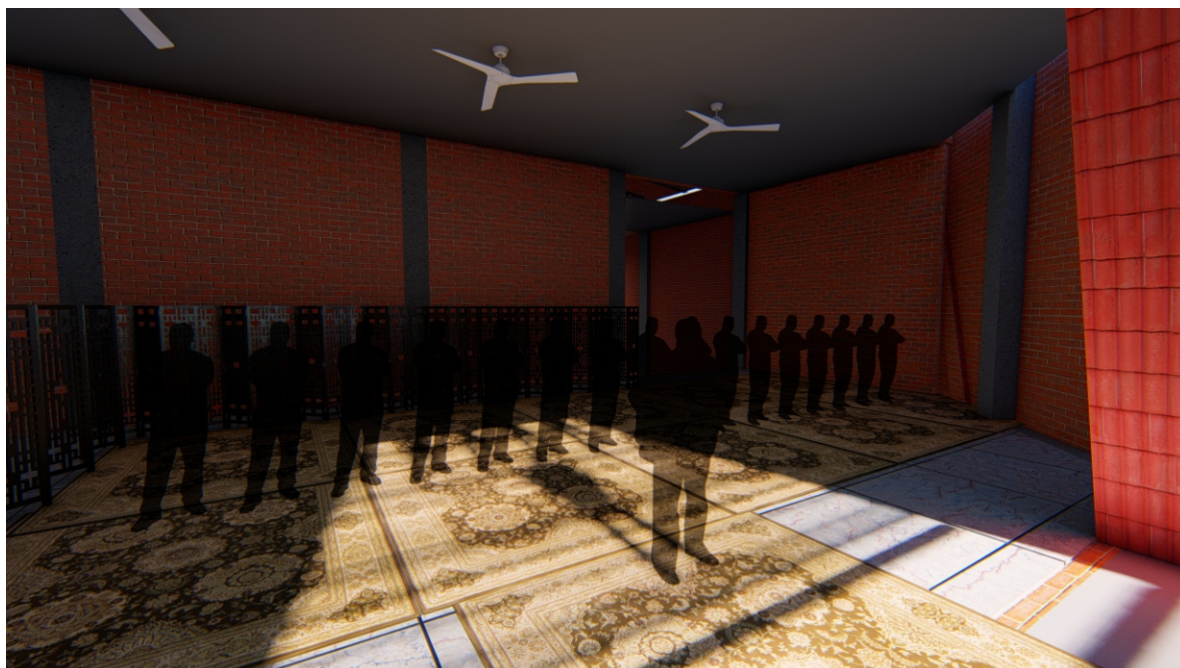


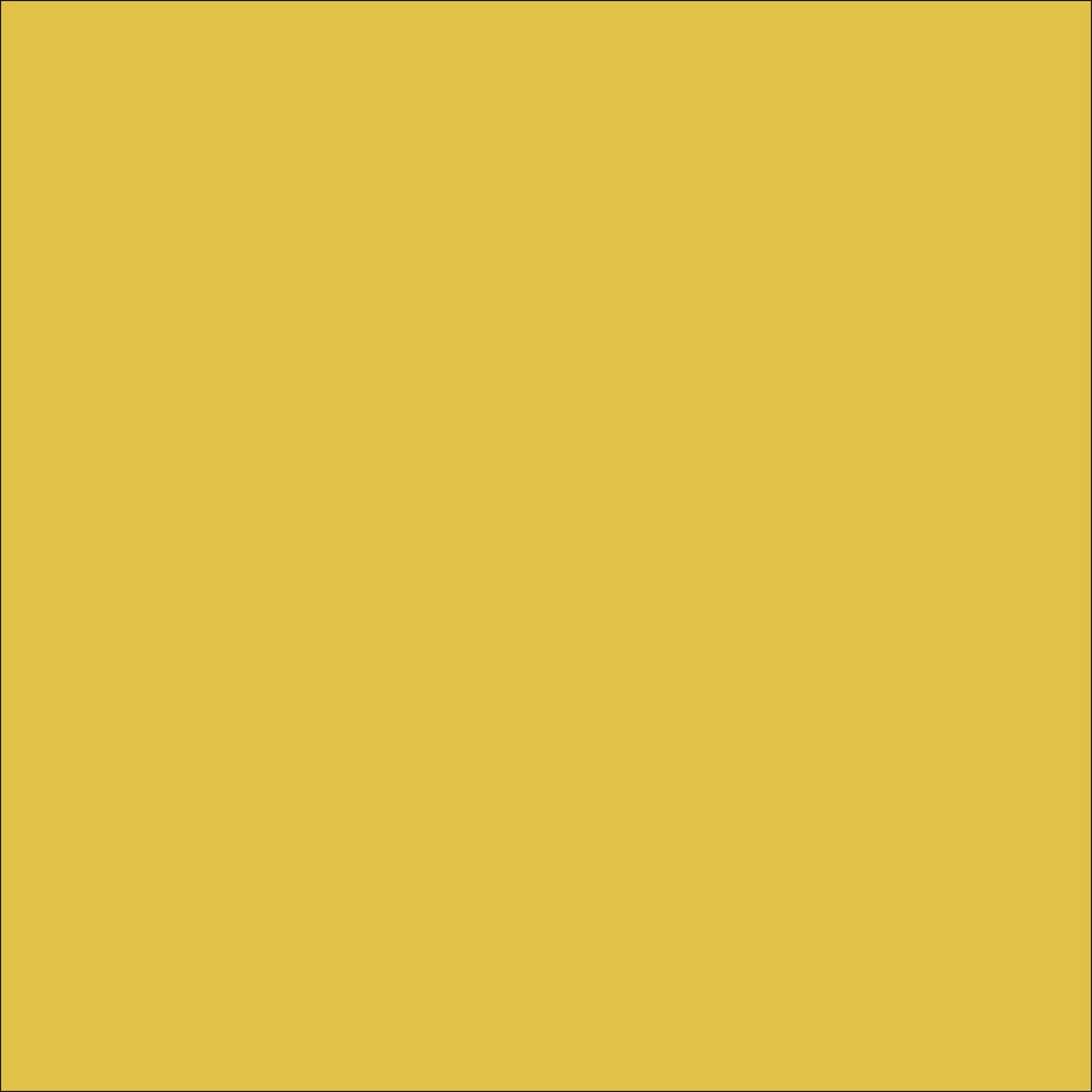
Ruang pertunjukkan terletak di lantai 2 sehingga ruangan dapat terbebas dari kolom atau struktur lain. Hal ini membuat pandangan penonton jauh lebih nyaman saat menonton pertunjukkan. Pada plafon di desain sedemikian rupa untuk agar tidak terlalu menggema. Kapasitas kursi pada Rancangan Kebudayaan Melayu Riau ini mencapai 500 penonton.

5.5.5 RUANG IBADAH / MUSHOLLA



Ruang ibadah / musholla terletak di lantai paling atas berdasarkan filosofi dari atap melayu yang menjulang tinggi seperti layar kapal yang memiliki arti hubungan antara Allah SWT dan Hamba-Nya. Pada rancangan ini sisi yang terbuka di bagian atas dijadikan bukaan yang langsung mengarah ke arah Kiblat.





5.11 UJI DESAIN

Target uji desain pada bangunan perancangan Melayu Riau Cultural Center

5.11.1 PENDAPAT AHLI

pada Kota Pekanbaru adalah masyarakat

Kota Pekanbaru serta ahli dibidang **Gun Faisal, Dosen Universitas Riau**

Arsitektur Melayu apakah bangunan

tersebut telah menjadi solusi atas Beliau mengatakan,

permasalahan dan isu arsitektural 1. Pada atap sudah cukup bagus karena mempertahankan maupun isu non arsitektural yang ada. Selain bentuk atap layar dan selembayung yang tetap berada di atap.

itu, pada uji desain digunakan untuk Karena bila menerus kebawah filosofinya akan berbeda.

mengetahui apakah bangunan tersebut

telah sesuai dengan konsep yang diajukan. 2. Transformasi dinding juga bagus sudah sesuai tektonik

Uji desain dilakukan dengan cara Melayu, tapi alangkah lebih bagus lagi menambahkan menyajikan seluruh latar belakang ornamen melayu pada fasad dindingnya.

perancangan hingga konsep bangunan

Arsitektonik agar masyarakat dapat 3. Kolom dan umpak juga mencerminkan tektonik melayu,

memahami hal yang mendasari dari bangunan masif dengan ukuran umpak yang ikut membesar

bangunan perancangan tersebut. Setelah memberikan kesan steretomic menopang bangunan dengan masyarakat memahami, maka masyarakat baik.

dapat memberi tanggapan untuk bangunan

perancangan keterkaitannya dengan 4. Secara keseluruhan tidak ada masalah dengan desain dan konsep. transformasi bentuk yang dilakukan.

5.12 KESIMPULAN

Dari hasil uji desain diatas dengan review dari Ahli / Dosen dibidang Arsitektur Melayu, rancangan ini sudah mewakili keseluruhan dari arsitektonik menurut K. Frampton serta tetap berdasarkan tektonika Melayu baik dari segi filosofi maupun konstruksinya yang telah di transformasi. Rancangan Pusat Kebudayaan Melayu ini juga sudah cukup mewadahi kegiatan maupun pelestarian dari Kebudayaan melayu seperti, Ruang Pertunjukkan 500 penonton, Sanggar tari, Sanggar Musik, Sanggar Teater, Area Kuliner Melayu, Public Space untuk kegiatan komunitas maupun rekreasi masyarakat dan ruang pengelola.

DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

6.1 Deskripsi Proyek

6.2 Property Size

- 6.1.1 KDB
- 6.1.2 KLB

6.3 Rancangan Bangunan

- 6.3.1 Rancangan Kawasan Tapak (Site Plan)
- 6.3.2 Rancangan Denah
- 6.3.3 Rancangan Tampak Bangunan
- 6.3.4 Potongan Rancangan
- 6.3.5 Rancangan Denah dan Potongan R. Pertunjukkan
- 6.3.6 Rancangan Struktur Bangunan
- 6.3.7 Rancangan Detail Struktur
- 6.3.8 Rancangan Skema Air Bersih
- 6.3.9 Rancangan Pengolahan Limbah
- 6.3.10 Rancangan Skema Penghawaan Bangunan
- 6.3.11 Rancangan Skema Transportasi Vertikal
- 6.3.12 Rancangan Skema Barrier Free
- 6.3.13 Rancangan Skema Keselamatan Bangunan
- 6.3.14 Detail

6.4 Perspektif

6.1 SPESIFIKASI PROYEK



Perancangan bangunan Kebudayaan Melayu ini berada di Kampung Bandar, Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau. Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu ini selain mewadahi kegiatan kebudayaan juga berfungsi sebagai area rekreasi masyarakat Kota Pekanbaru. Bentuk atau desain bangunan ini terinspirasi dari Rumah Melayu Selaso Jatuh Kembar yang kemudian di transformasi menjadi bentuk yang baru dan lebih *fresh*. Pada rancangan ini menekankan pada tektonika dari Rumah Melayu Tradisional. Sehingga masih terlihat unsur Melayu pada rancangan ini, dapat dilihat pada bagian Atap, Kolom, Pondasi Umpak, serta susunan dinding.

Fungsi	: Pusat Kebudayaan
Lokasi	: Kampung Bandar, Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau
Luas Site	: 26.319 sqm
Luas Bangunan	: 5.038 sqm
Jumlah Lantai	: 3 Lantai

6.2 PROPERTY SIZE

6.2.1 KDB

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) menurut PERDA Kota Pekanbaru untuk bangunan dengan fungsi Kebudayaan dan Sosial adalah sebesar 50% dari keseluruhan luas lahan. 50% dari keseluruhan luas lahan adalah 12.000 sqm sedangkan **luas bangunan hasil rancangan adalah 2.973 sqm**. Sehingga rancangan Pusat Kebudayaan Melayu Riau tersebut tidak melanggar dari peraturan KDB PERDA Kota Pekanbaru.

6.2.2 KLB

Koefisien Lantai Bangunan menurut PERDA Kota Pekanbaru untuk bangunan dengan fungsi Kebudayaan dan Sosial adalah sebesar 1,6. Berdasarkan perhitungan maka luas lantai pada bangunan keseluruhan **seharusnya 19.000 sqm**. Sedangkan pada bangunan rancangan, **total seluruh lantai bangunan adalah 4.215 sqm** dengan rincian **lantai 1 2.973 sqm, lantai 2 1.885 sqm, dan lantai 3 180 sqm**. Sehingga bangunan hasil rancangan tersebut tidak melanggar dari peraturan KLB yang berlaku pada wilayah Kota Pekanbaru.



6.3 RANCANGAN BANGUNAN

6.3.1 RANCANGAN KAWASAN TAPAK (SITEPLAN)

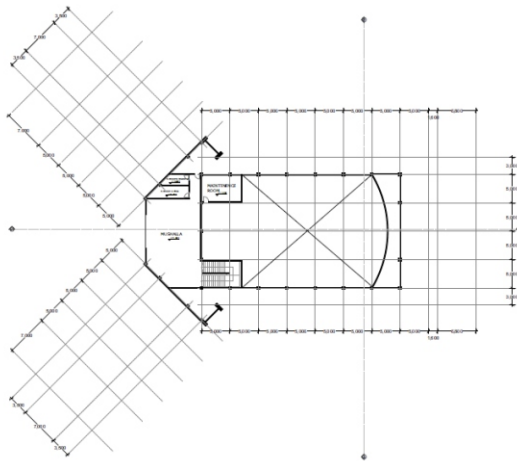


Berdasarkan kondisi sekitar site, akses ke kawasan tapak terdapat 2 opsi yakni jalur sirkulasi orang serta kendaraan. Untuk entrance kendaraan terletak di Jl. Riau 1 karena berdasarkan analisis, sisi barat tapak memiliki aksesibilitas kendaraan lebih mudah dari pada sisi lainnya yang dapat menyebabkan kemacetan. Kemudian sisi lainnya menjadi entrance orang berdasarkan respon terhadap RTH bagian selatan serta kawasan wisata kebudayaan pada bagian utara. Berdasarkan hal tersebut bangunan Kebudayaan diletakkan tepat di tengah sehingga pengunjung tidak jauh berjalan khaki dari segala sisi. Pada sekeliling bangunan juga memiliki area public space berupa taman serta gazebo untuk kegiatan komunitas masyarakat ataupun rekreasi masyarakat.

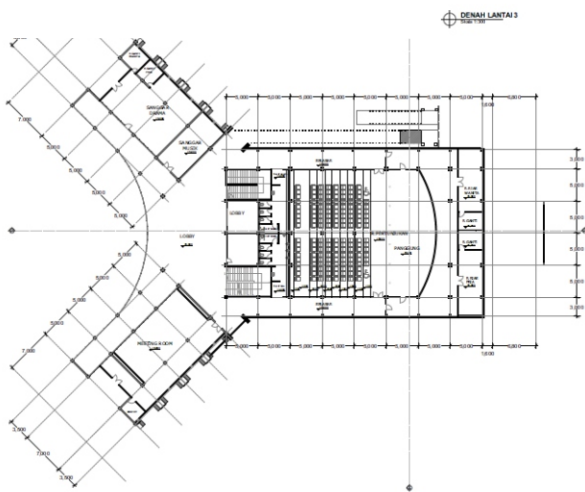


Pada siteplan, terdapat keterkaitan fungsi ruang dengan peletakkannya pada site. Selain itu, pada siteplan tampak lajur sirkulasi kendaraan pada sisi barat terdapat area parkir. Kemudian melalui public space, lalu baru dapat memasuki bangunan.

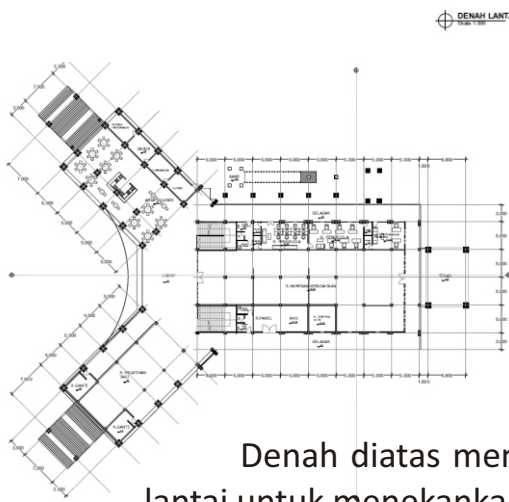
6.3.2 RANCANGAN DENAH



DENAH LANTAI 3



DENAH LANTAI 2



DENAH LANTAI DASAR

Denah diatas menjelaskan bahwa keseluruhan bangunan terdiri dari 3 lantai untuk menekankan konsep dari tranformasi bentuk bangunan arsietktur Melayu yang menekankan pada hierarki filosofi, pada bagian atas merupakan kawasan suci.

6.3.3 RANCANGAN TAMPAK BANGUNAN

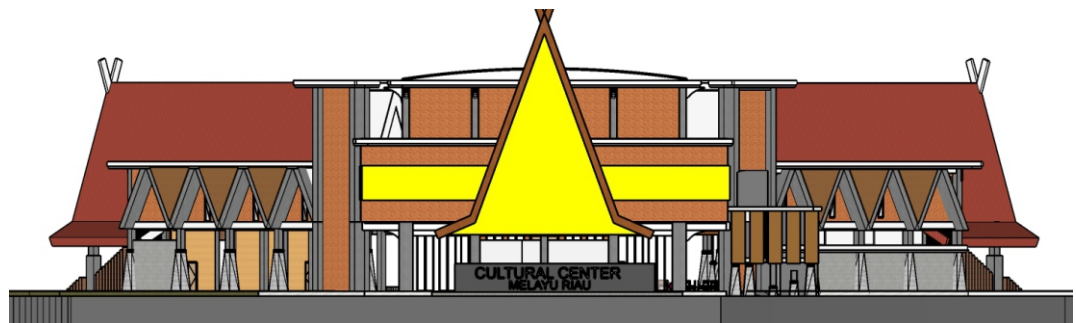
TAMPAK UTARA



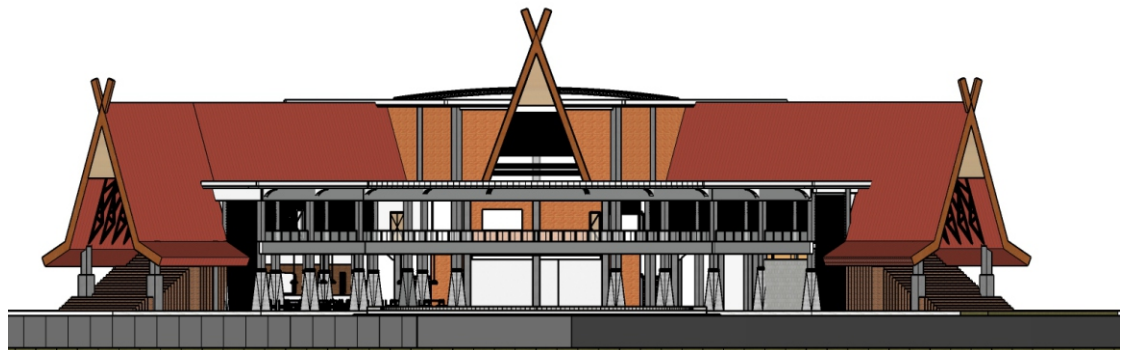
TAMPAK SELATAN



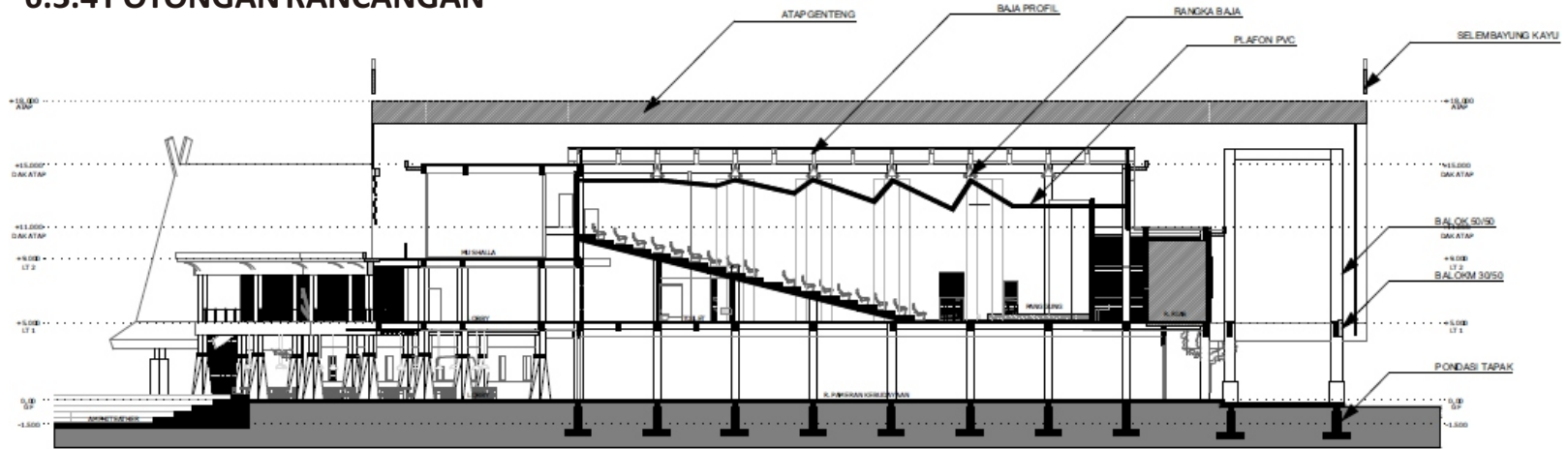
TAMPAK TIMUR



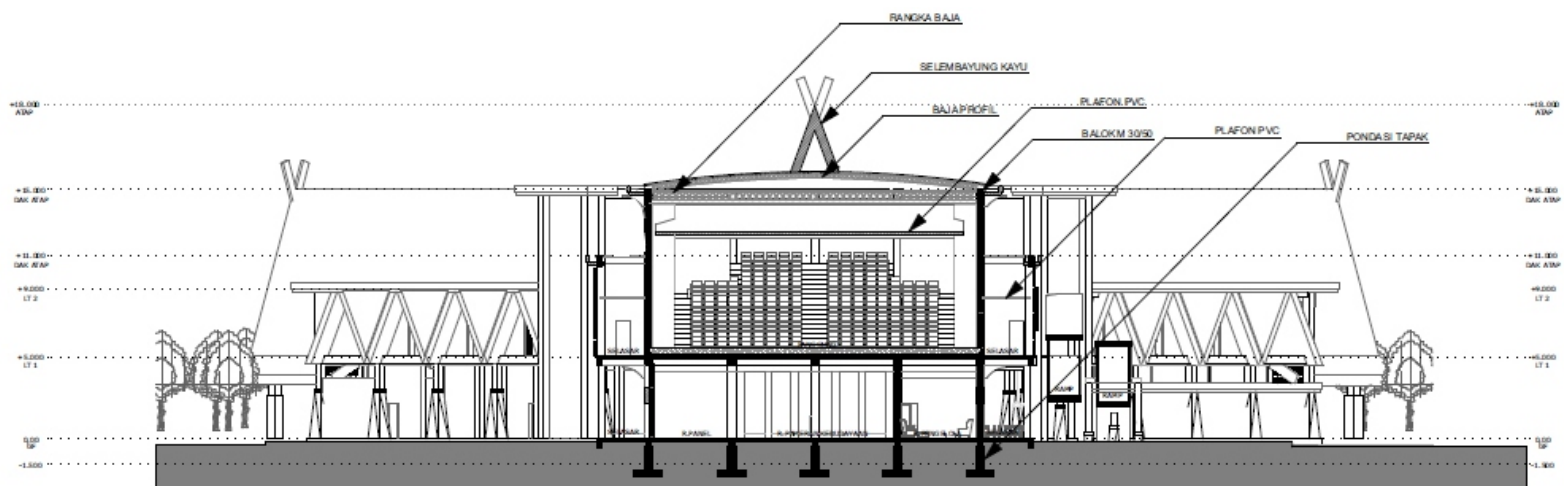
TAMPAK BARAT



6.3.4 POTONGAN RANCANGAN



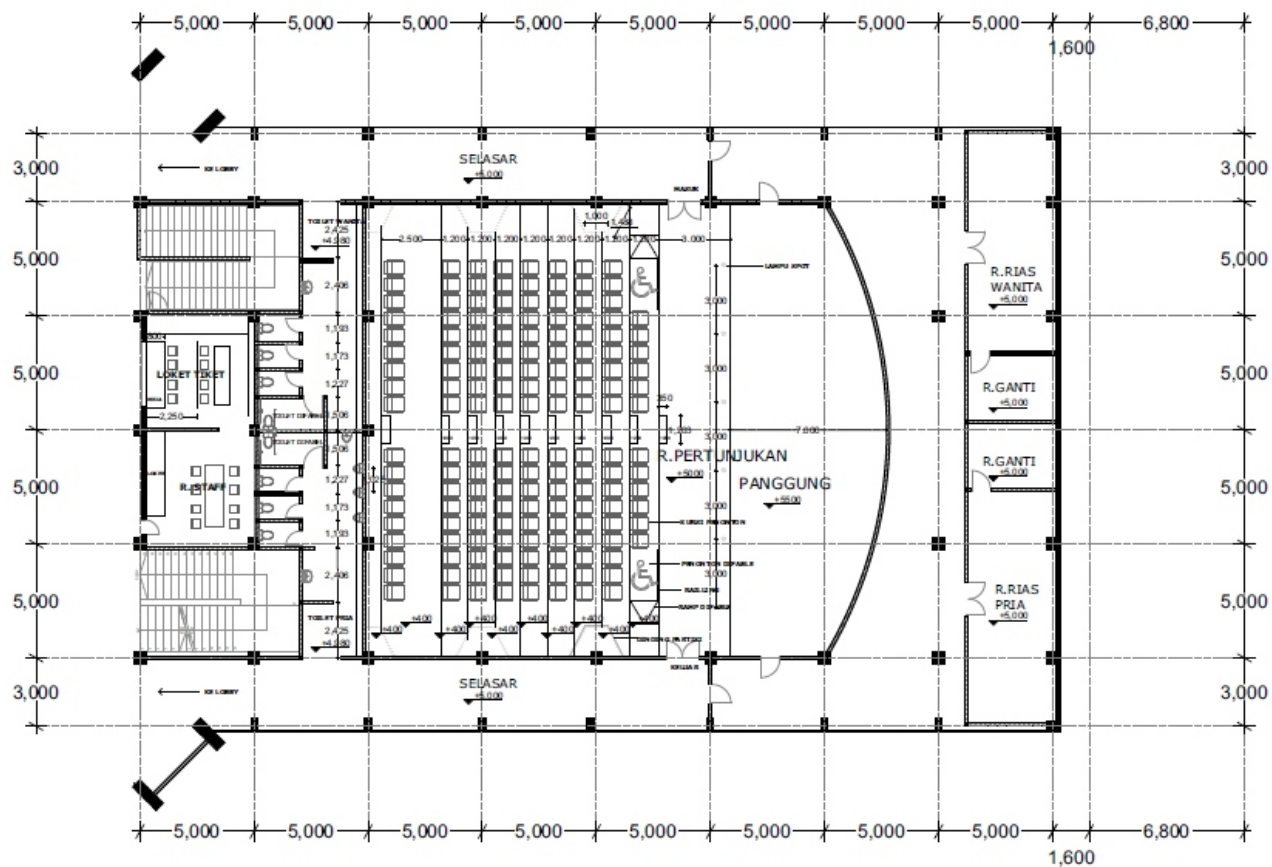
POTONGAN A - A



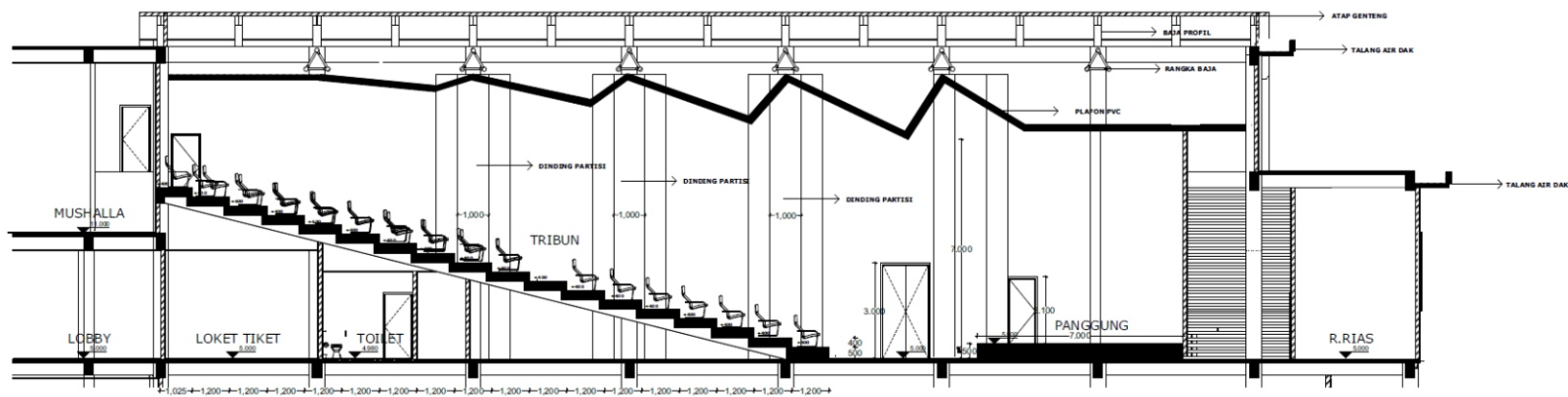
POTONGAN B - B

Pada potongan A - A, potongan memotong ruang lobby atas bawah, toilet, ruang penjuala tiket, ruang pertunjukkan, backstage, ruang pameran. Pada potongan ini juga terlihat dari kemiringan lantai ruang pertunjukkan, kemudian dibawahnya difungsikan menajdi toilet pada lantai 2. Sedangkan pada lantai 3 hanya digunakan untuk musholla saja. Dan pada potongan B - B memotong bangunan pertunjukkan sehingga menunjukkan ruangan bebas kolom dengan bentuk atap curve berdasarkan analisis triz.

6.3.5 RANCANGAN DENAH DAN POTONGAN PARSIAL RUANG PERTUNJUKKAN

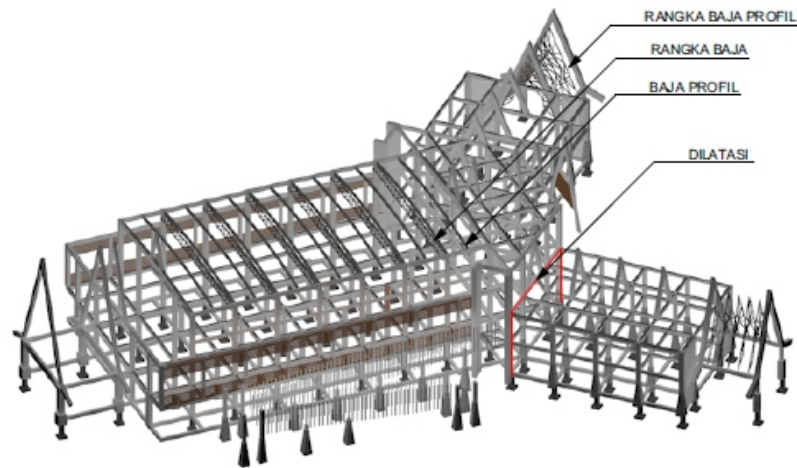


DENAH PARSIAL RUANG
PERTUNJUKKAN

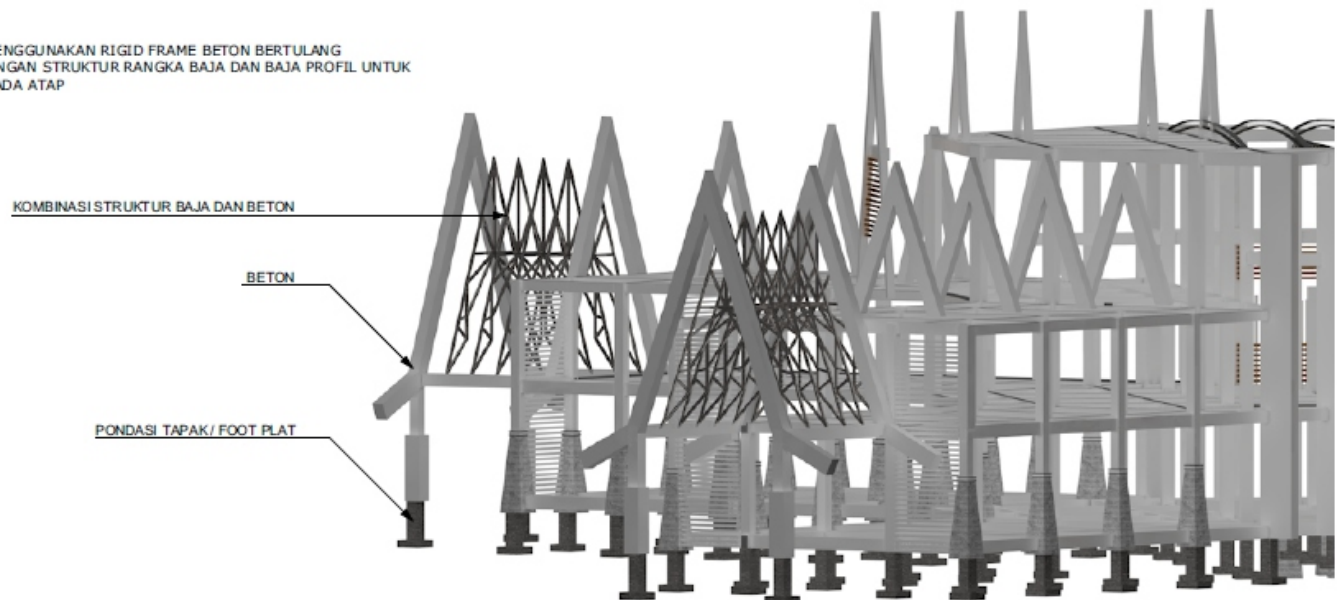


POTONGAN PARSIAL
RUANG PERTUNJUKKAN

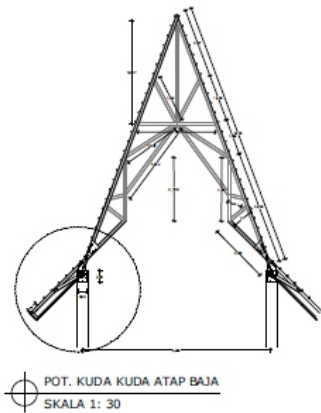
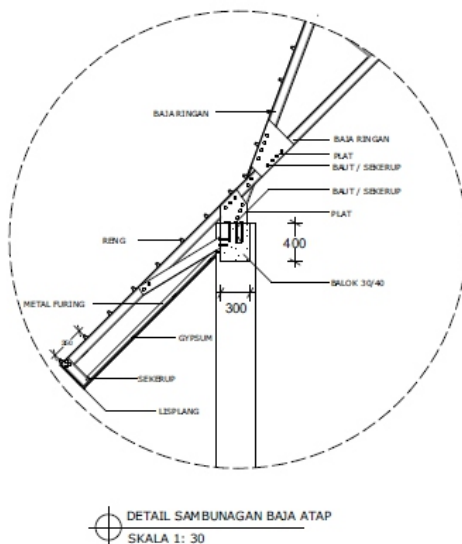
6.3.6 RANCANGAN STRUKTUR BANGUNAN



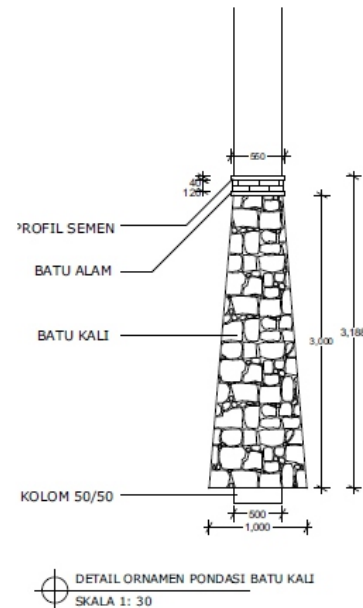
SISTEM STRUKTUR MENGGUNAKAN RIGID FRAME BETON BERTULANG DIKOMBINASIKAN DENGAN STRUKTUR RANGKA BAJA DAN BAJA PROFIL UNTUK BENTANGAN LEBAR PADA ATAP



6.3.7 RANCANGAN DETAIL STRUKTUR

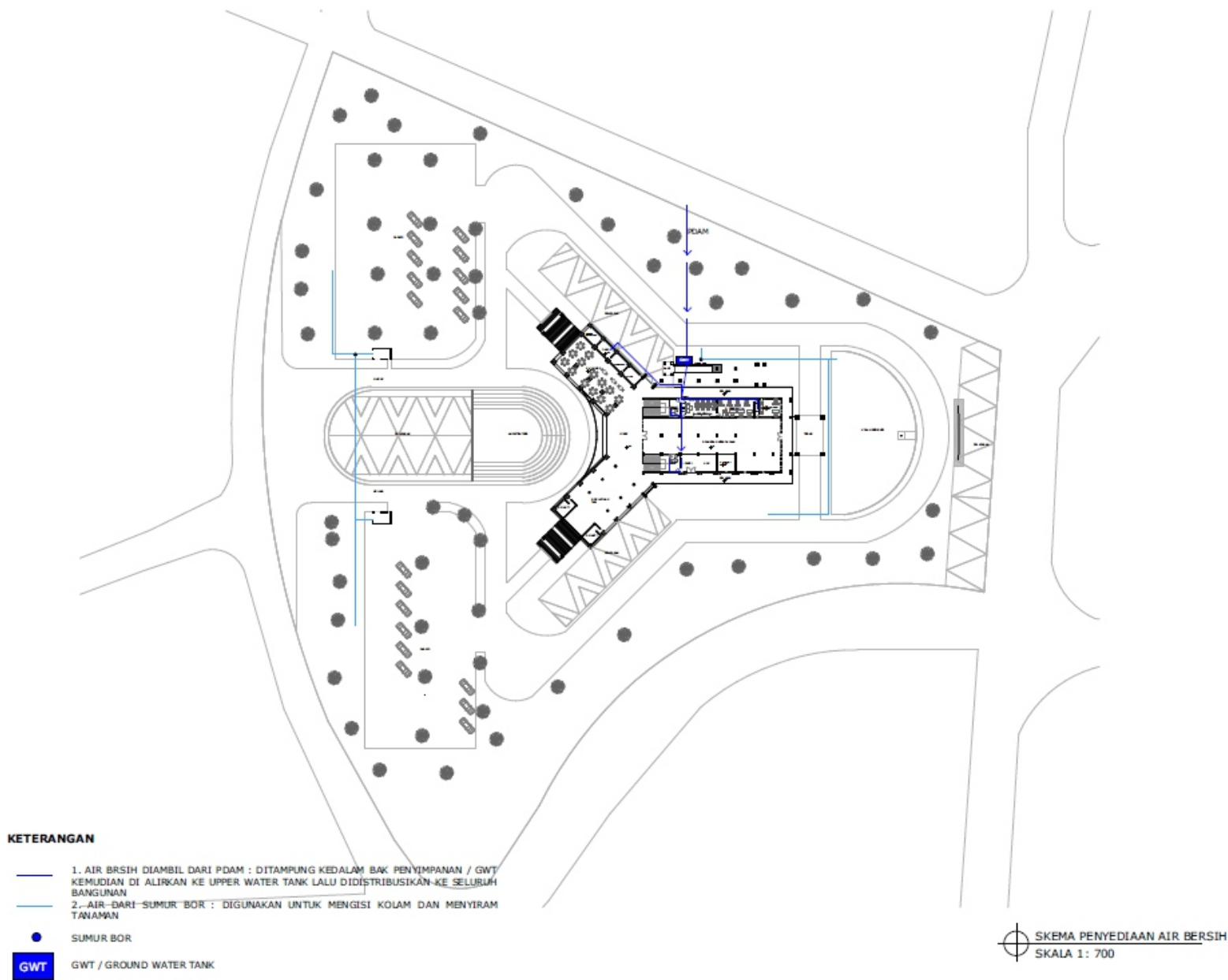


Atap pada rancangan memiliki desain yang lebih mengkrucut dibandingkan dengan atap melayu tradisional. Sehingga struktur atap mengalami perubahan material dan kuda - kuda. Pada rancangan ini struktur menggunakan material baja ringan dan maerial genteng menggunakan genteng metal pasir yang mana mudah di apliaksikan pada atap yang curam.

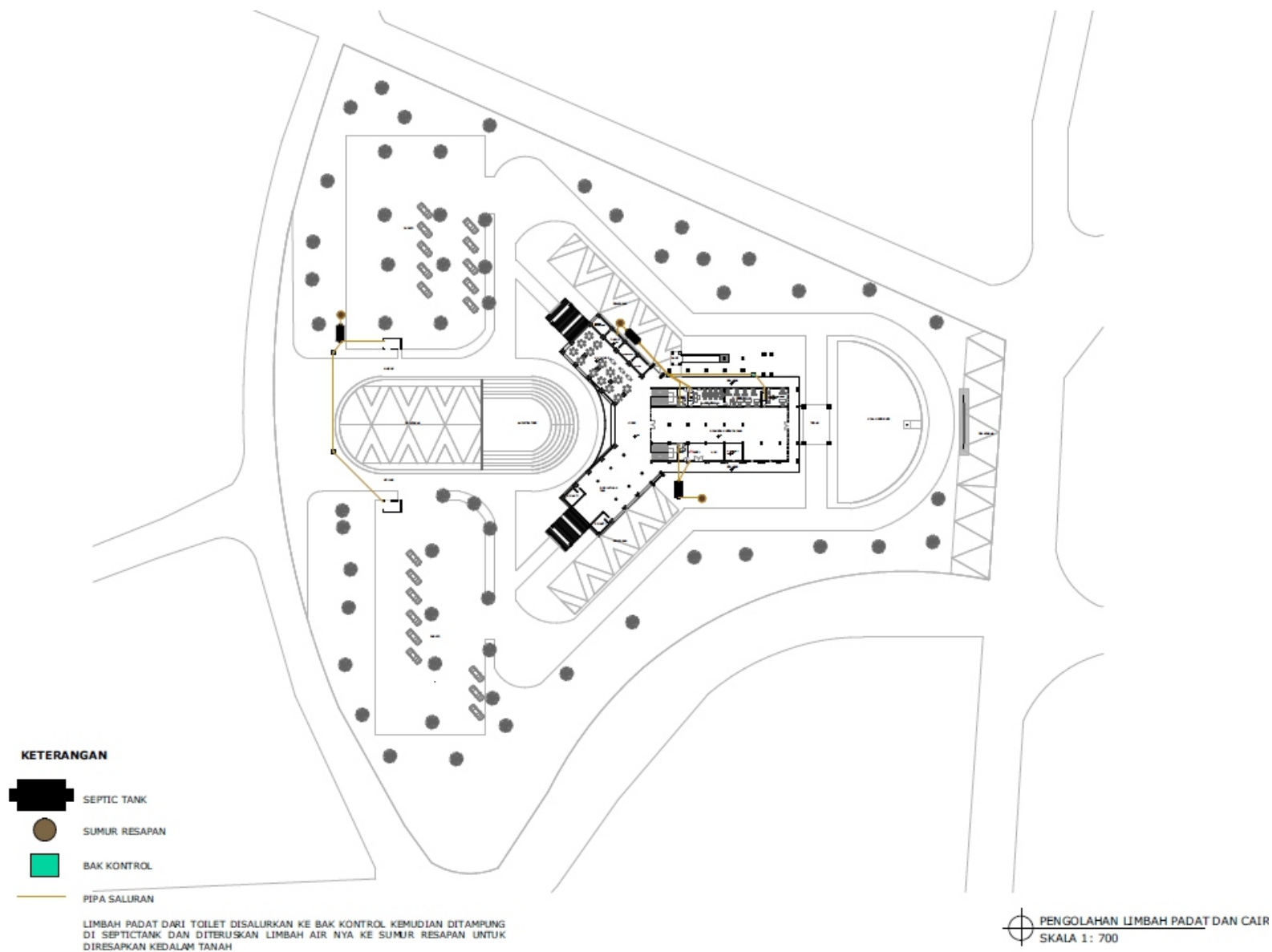


Kolom serta umpak yang ada pada lobby memberikan pengalaman ruang seperti pada rumah Melayu.

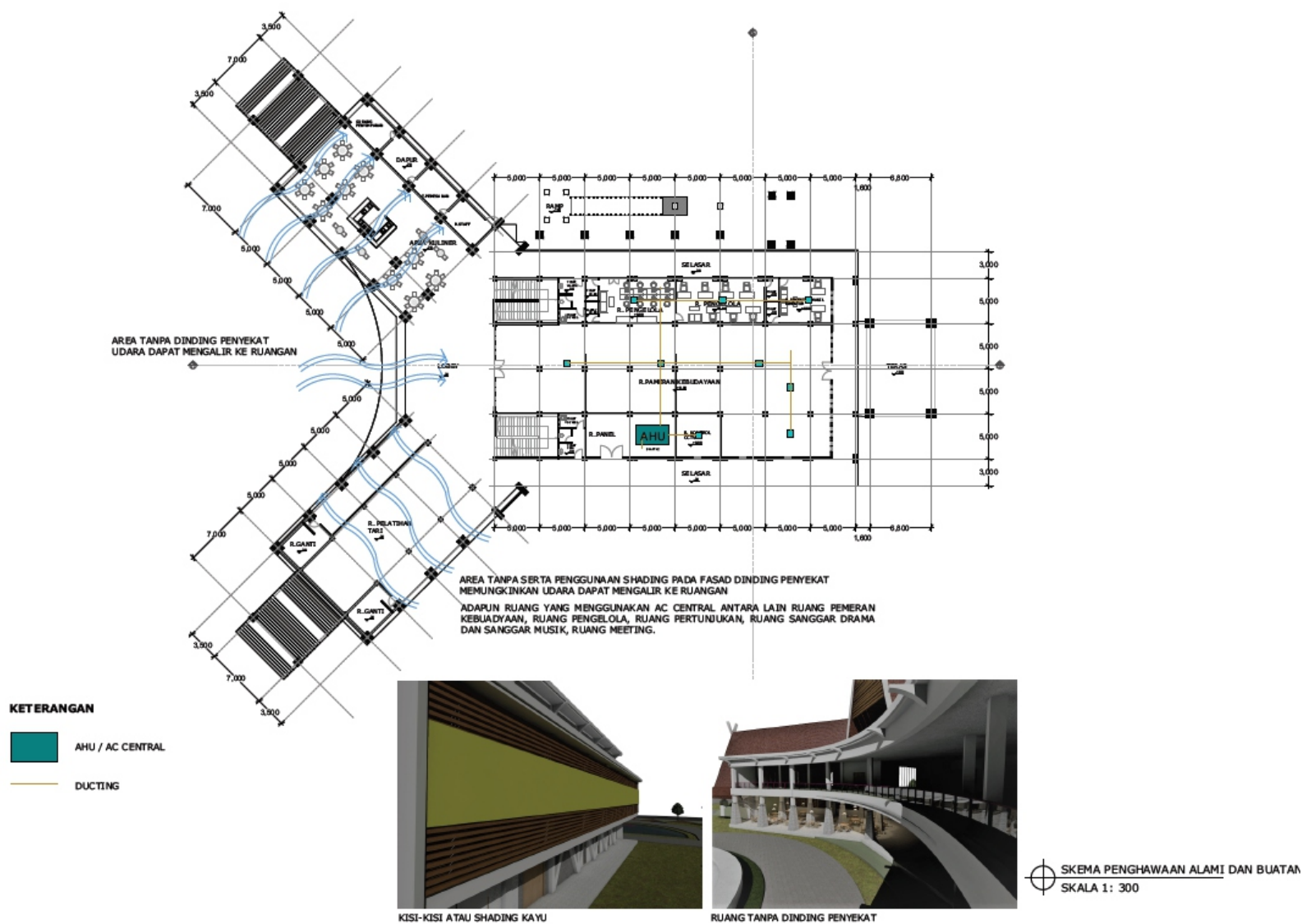
6.3.8 RANCANGAN SKEMA AIR BERSIH



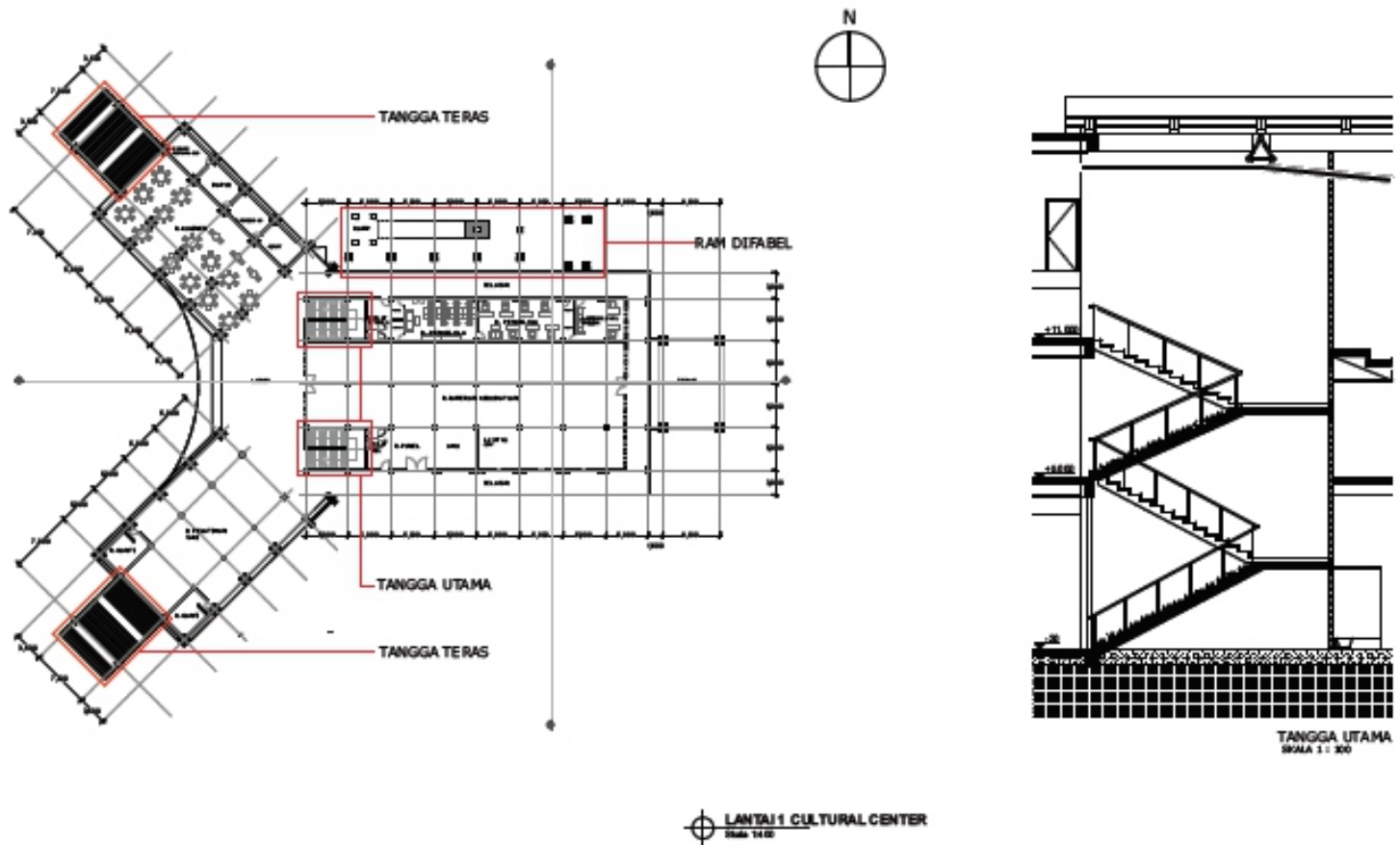
6.3.9 RANCANGAN SKEMA PENGOLAHAN LIMBAH



6.3.10 RANCANGAN SKEMA PENGHAWAAN BANGUNAN

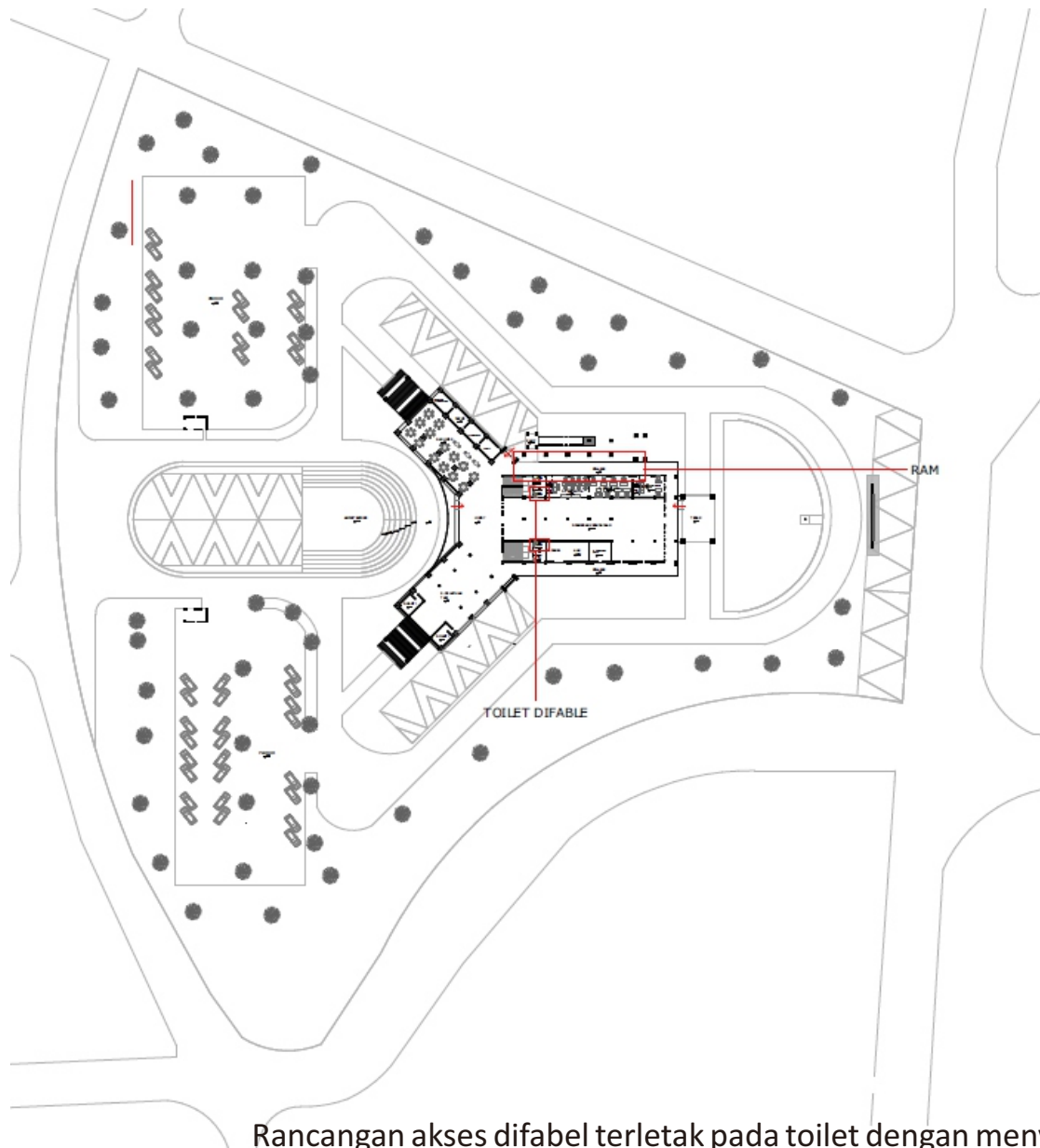
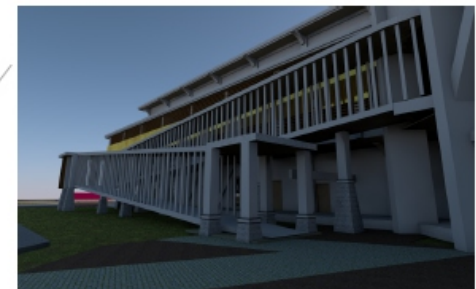


6.3.11 RANCANGAN SKEMA TRANSFORMASI VERTIKAL



Tangga utama terletak di sebelah timur lobby tangga tersebut mengarah ke lantai 2 (ruang pertunjukkan) dan 3 (musholla). Sedangkan pada bagian utara dan selatan merupakan tangga entrance langsung ke lantai 2 dari luar bangunan. Pada sisi utara mengarah ke ruang sanggar teater sedangkan bagian sleatan ruang pertemuan.

6.3.12 RANCANGAN SKEMA BARRIER FREE



RAMP DARI TAMAN KE BANGUNAN LANTAI 2

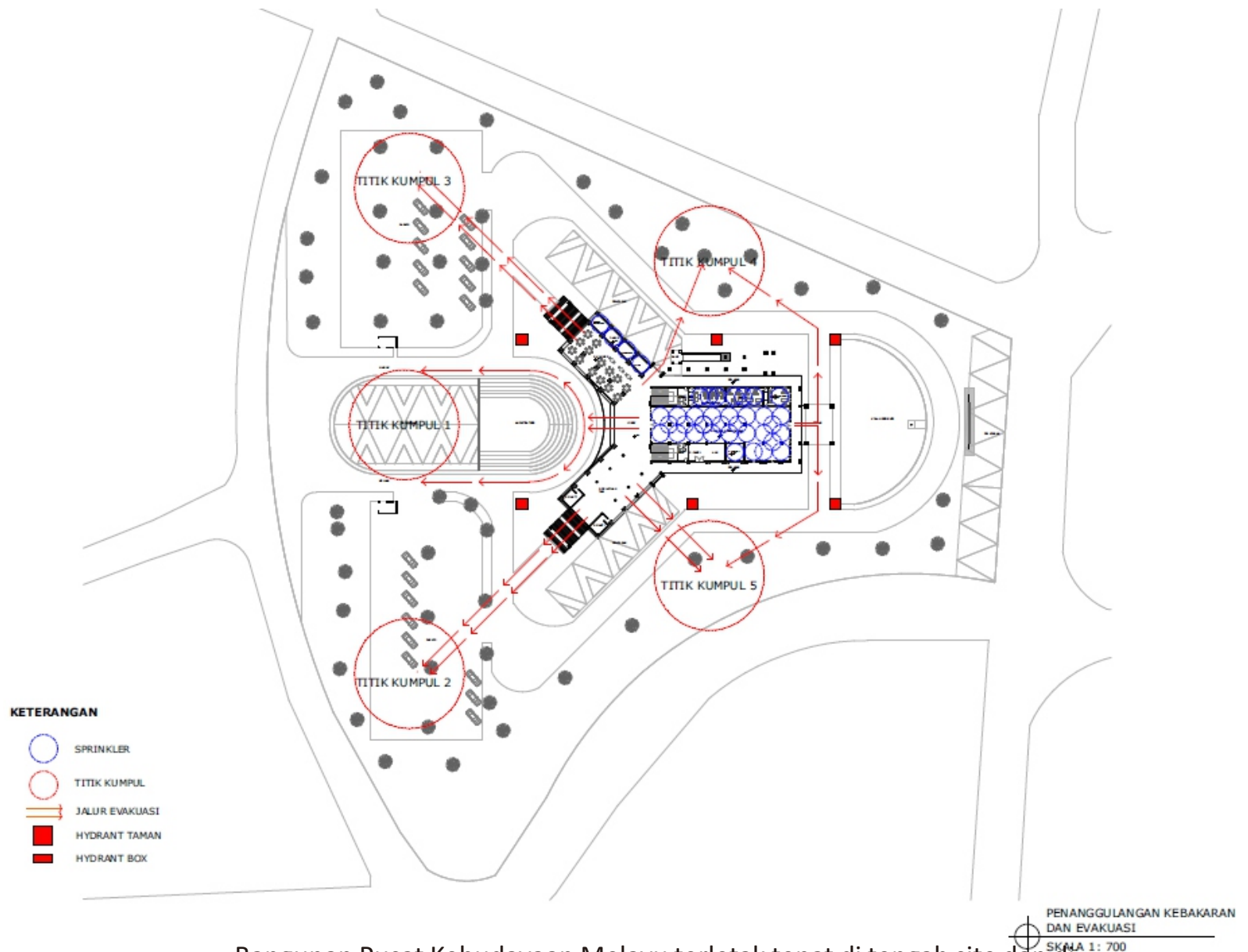


RAMP DARI TAMAN KE BANGUNAN LANTAI 1

SKEMA BARRIER FREE DESIGN
SKALA 1: 700

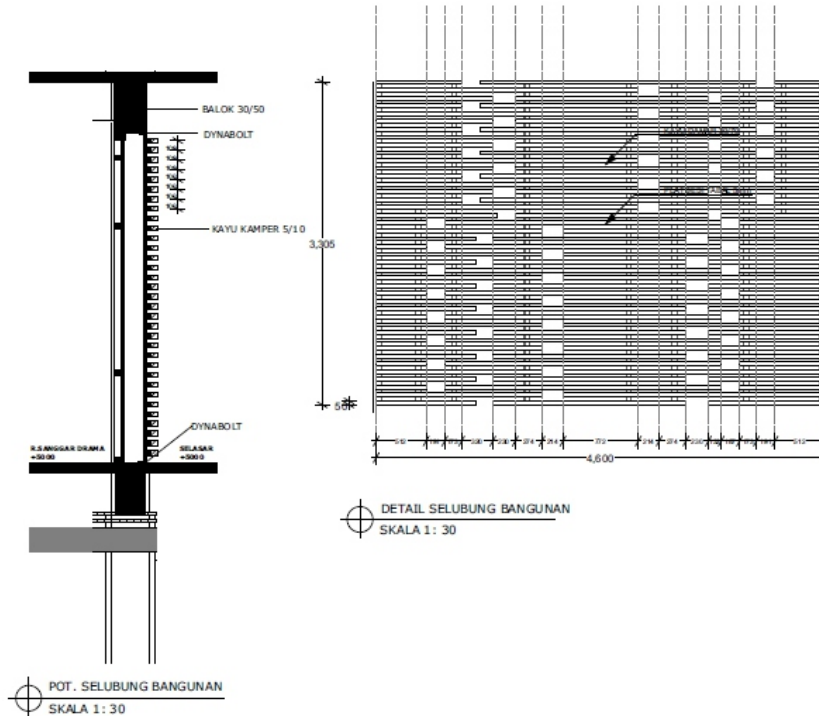
Rancangan akses difabel terletak pada toilet dengan menyediakan toilet difabel, kemudian pada rancangan juga dibuat ramp pada area masuk gedung dan ramp menuju lantai 2. Untuk menikmati pertunjukan disediakan 4 kursi difabel pada ruang pertunjukan.

6.3.13 RANCANGAN SKEMA KESELAMATAN BANGUNAN



Bangunan Pusat Kebudayaan Melayu terletak tepat di tengah site dan di keliling taman, public space serta sirkulasi kendaraan membuat rancangan ini memiliki banyak titik kumpul evakuasi di sekelingnya dan meiliki kemudahan bagi mobil pemadam kebakaran untuk memadamkan apabila terjadi kebakaran. Terdapat pula keselamatan bangunan aktif berupa Sprinkler dan hydrant box di setiap sudut bangunan dan luar bangunan.

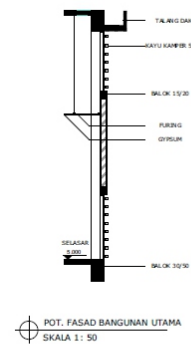
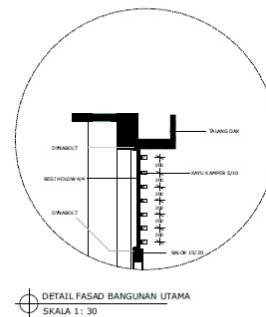
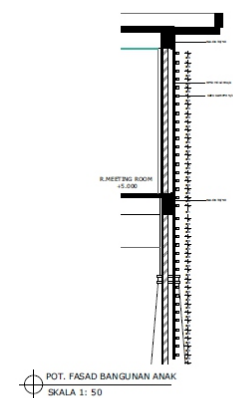
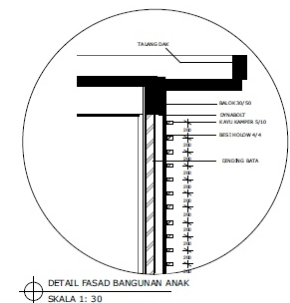
6.3.14 DETAIL ARSITEKTURAL

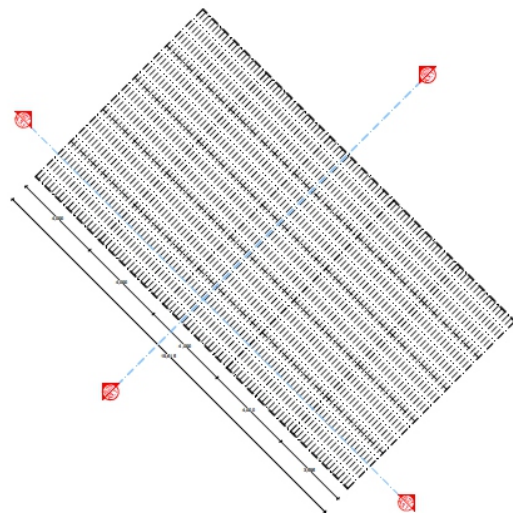


AKSONOMETRI SELUBUNG BANGUNAN RUANG RAPAT DAN SANGGAR DRAMA

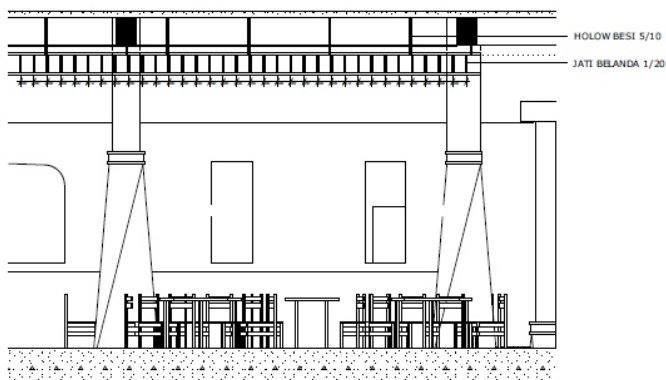
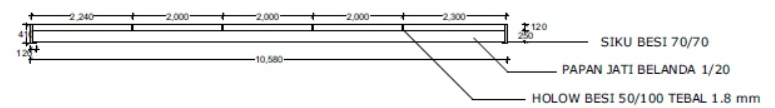
AKSONOMETRI SELUBUNG BANGUNAN RUANG RAPAT DAN SANGGAR DRAMA

Kisi - kisi pada sanggar merupakan transformasi dari dinding Arsitektur Melayu. Kisi - kisi tersebut menggunakan kayu kamper yang tahan rayap dan cuaca. Kemudian selain berfungsi sebagai kisi ventilasi, kisi - kisi tersebut juga berfungsi sebagai penghambat cahaya langsung sehingga bangunan akan lebih sejuk. Selain menciptakan nilai kebudayaan pada rancangan, kisi - kisi tersebut juga memiliki fungsi.






 DENAH PLAFON KAYU AREA KULINER
 SKALA 1: 150




 POTONGAN PLAFON KAYU AREA KULINER
 SKALA 1: 75




 PERSPEKTIF AREA KULINER

6.4 PERSPEKTIF

A. EKSTERIOR

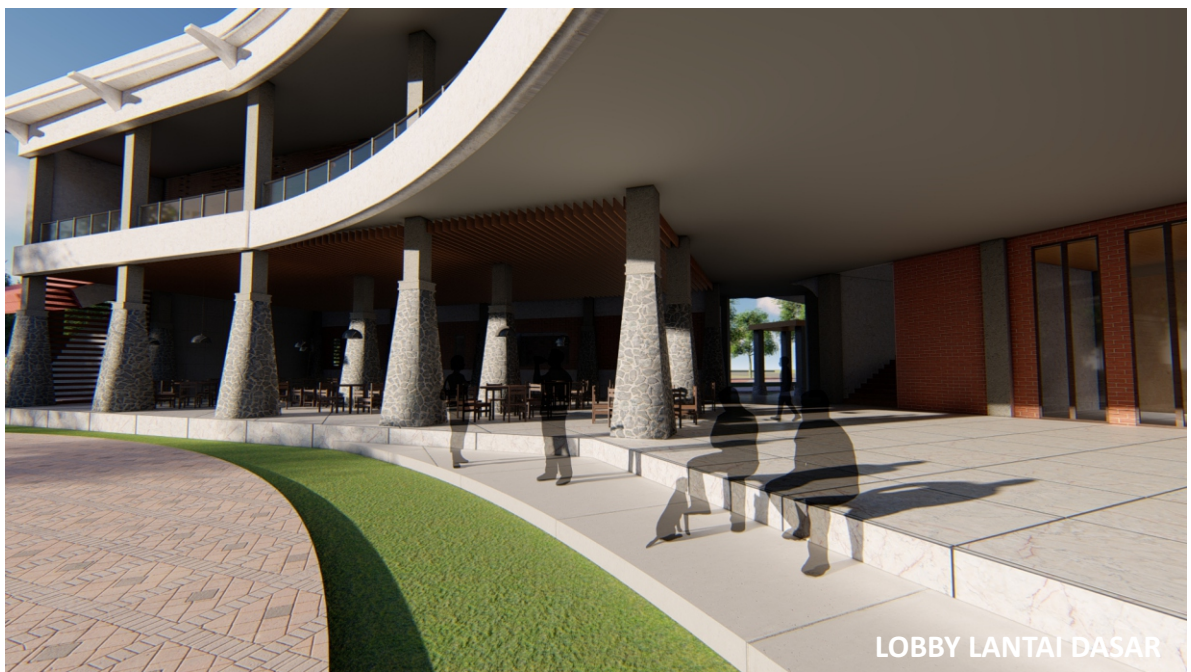




PERSPEKTIF DARI RTH TUNJUK AJAR PEKANBARU



PERSPEKTIF DARI JALAN SENAPELAN ATAU MASUK PEKANBARU

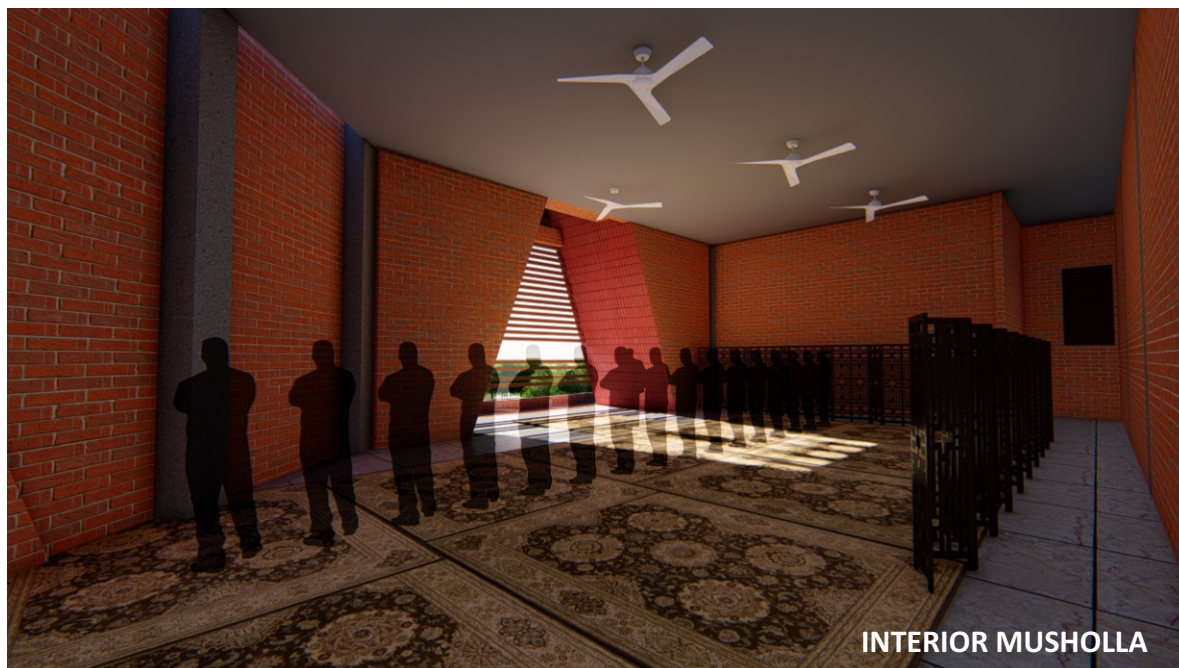




LIVE COOKING FOOD TRADITIONS

A. INTERIOR





**REVISI
PASCA
EVALUASI**

ANALISIS TRIZ

KONTRADIKSI

IF....

Menggunakan
Architectonic tektonika
melayu

THEN....

Masalah hilangnya
identitas nilai Arsitektur
Melayu dapat diatasi

BUT....

Arsitektur Melayu
menggunakan struktur
material kayu yang tidak
kuat pada bangunan
bentang lebar

Hasil analisis triz yang didapat adalah **IF** penerapan arsitektonik / tektonika melayu pada rancangan. **THEN** permasalahan hilangnya nilai arsitektur Melayu dapat diatasi. **BUT** material struktur pada arsitektur Melayu tidak kuat di terapkan pada bangunan yang berbentang lebar.

Spheroidality - Curvature adalah menerapkan bentuk kurva atau parabola sehingga ruangan akan lebih luas tanpa perlu ada kolom yang mengganggu di tengah - tengah ruangan

Spheroidality - Curvature adalah menerapkan bentuk kurva atau parabola sehingga ruangan akan luas tanpa perlu ada kolom yang mengganggu di tengah - tengah ruangan

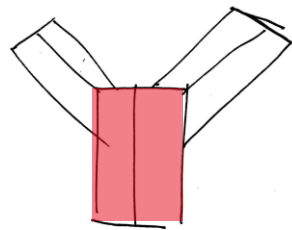


14. Spheroidality - Curvature

ANALISIS TRIZ PADA RANCANGAN

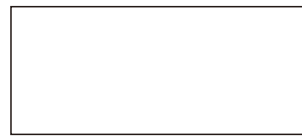
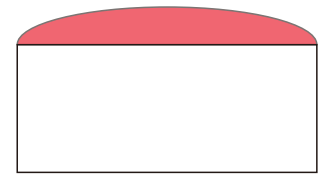
1. SPHEROIDALITY - CURVATURE

Ruang pertunjukkan merupakan ruangan yang mengharuskan bebas kolom sehingga pengunjung dapat menikmati pertunjukkan kebudayaan Melayu dengan leluasa. Sehingga pada ruangan ini perlukan bentuk atau konstruksi struktur yang mendukung hal tersebut dengan bentukan struktur yang spherodiality.



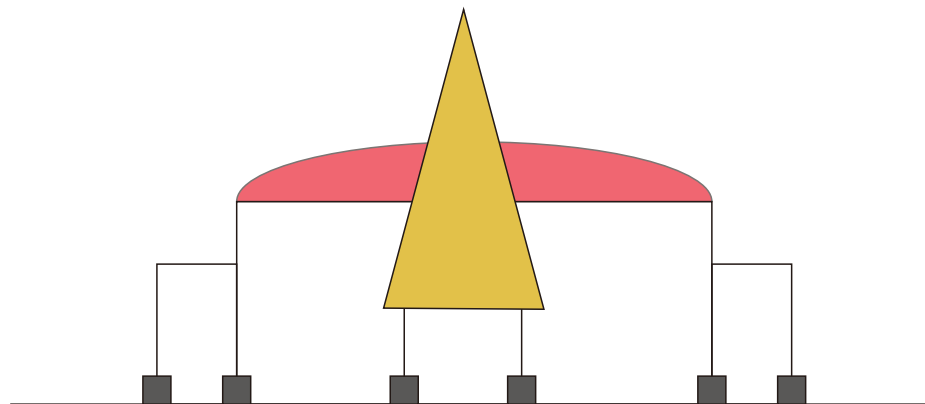
Rumah Ibu merupakan bagian yang dijadikan Ruang Pertunjukkan

Sumber:Penulis, 2021



Penutup Struktur Atap berbentuk curve memberikan ketahanan lebih baik dari pada atap datar

Sumber:Penulis, 2021



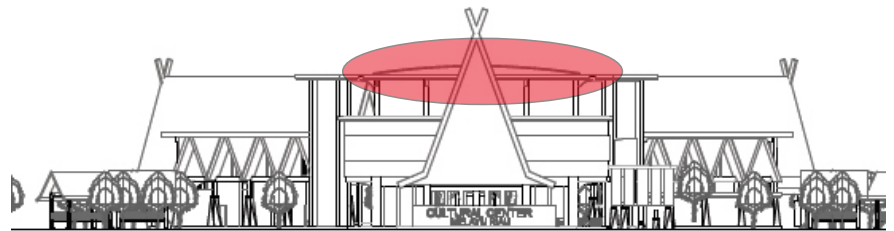
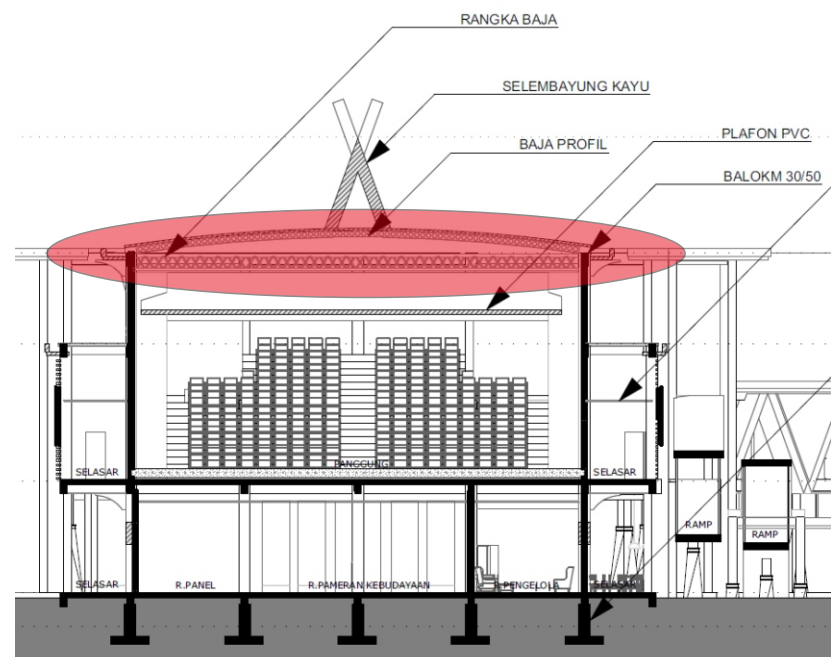
Skema Penerapan Atap Curve Pada Rancangan

Sumber:Penulis, 2021

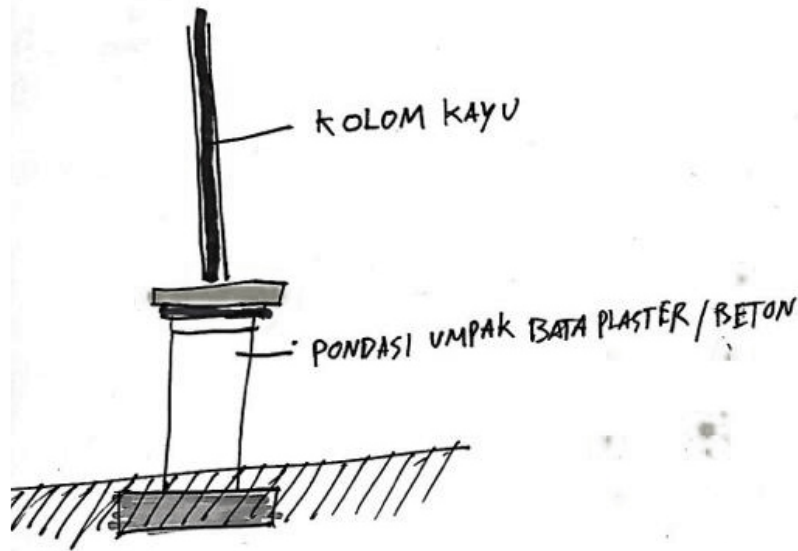
PENERAPAN TRIZ PADA RANCANGAN

1. SPHEROIDALITY - CURVATURE

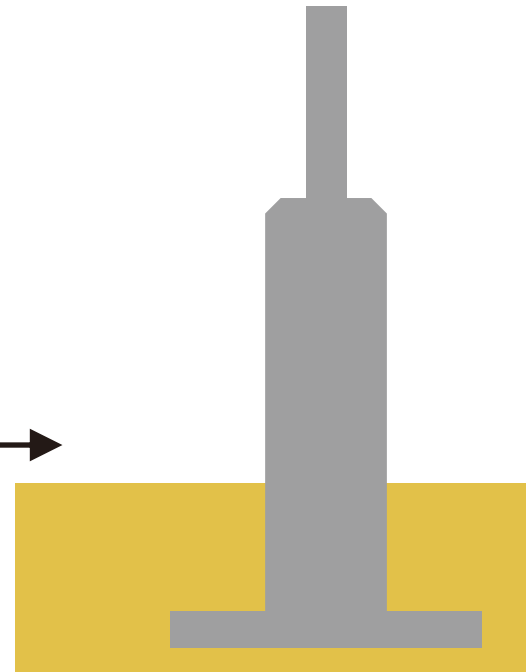
Pada rancangan ini memiliki 2 desain atap. Pada entrance dan transformasi rumah anak menunjukkan atap layar khas Melayu yang menerus hingga bagian sisi lain dari tampak. Kemudian dibawahnya terdapat atap yang berbentuk curve yang mana dimaksudkan untuk menampung fungsi kegiatan pertunjukkan kebudayaan Melayu yang berbentuk 20 meter lebih yang bebas dari kolom sehingga penonton dapat menikmati pertunjukkan tanpa terganggu.



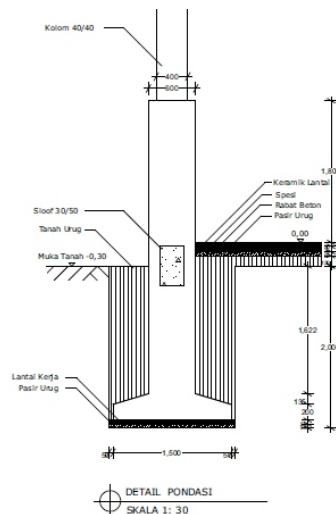
PONDASI UMPAK



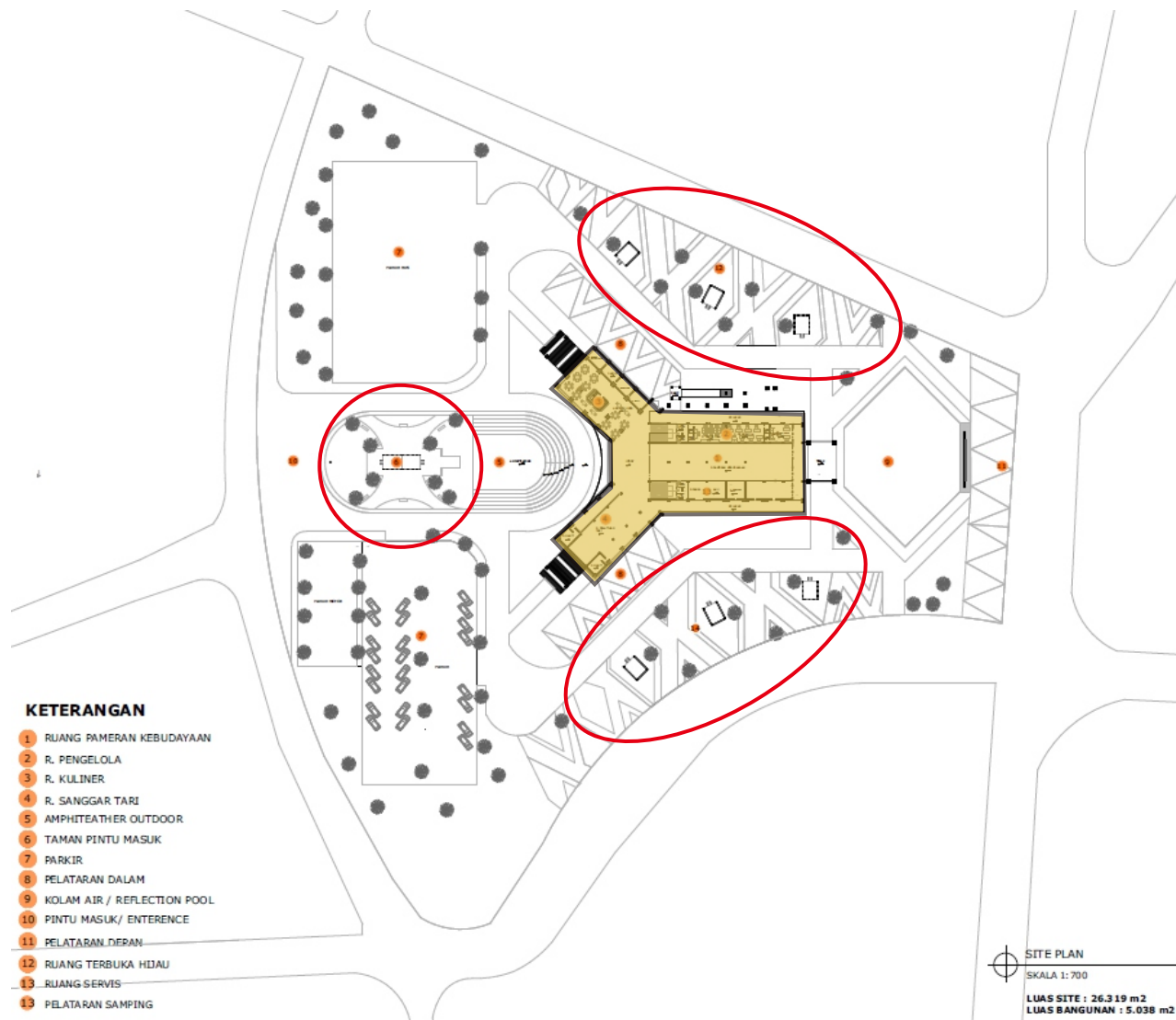
PONDASI UMPAK TRADISIONAL MELAYU



PONDASI UMPAK TRANSFORMASI

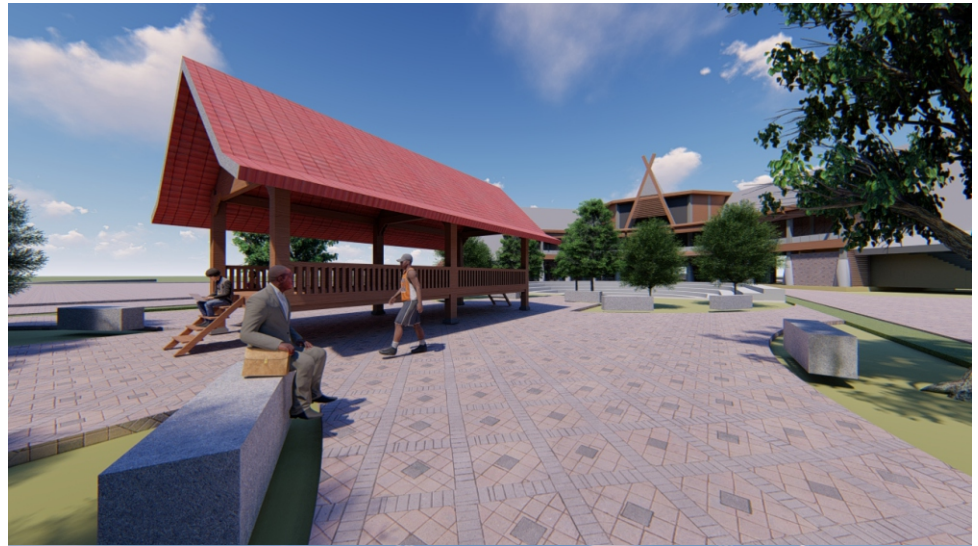
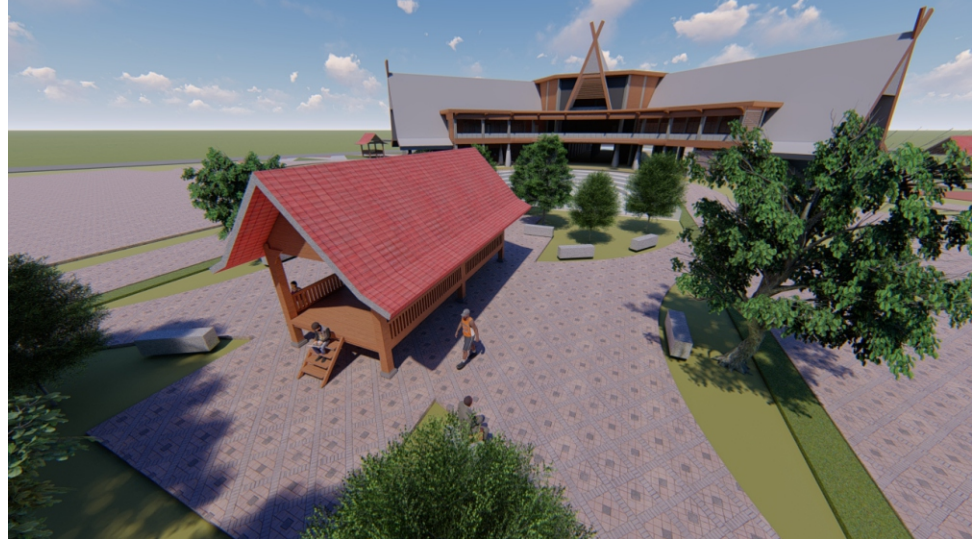


Pada rancangan Pusat Kebudayaan Melayu ini tetap menggunakan pondasi footplat dan menunjukkan bentuk umpaknya. Namun Dengan fungsi dan massa bangunan yang berbeda maka material dan ukuran dari struktur tradisional pun berubah, seperti ukuran umpak dan footplat yang membesar serta memiliki bentuk lebih masif serta lebih tinggi sehingga umpak dan pondasinya memiliki bentuk stereotomicmass.



Untuk menjadikan Pusat kebudayaan melayu menjadi pusat pelestarian serta rekreasi masyarakat ataupun komunitas. Pada sekeliling pusat kebudayaan Melayu dibuat public space berupa gazebo yang dapat dijadikan latihan komunitas kebudayaan ataupun komunitas lain untuk berkumpul dan melakukan kegiatan. Hal ini juga berdasarkan analisis bahwa disekiling pusat kebudayaan dijadikan area public space.

Gazebo disamping merupakan gazebo yang berada dekat amphitheater, berukuran lebih besar sehingga dapat dijadikan lokasi latihan tari oleh pengguna pusat kebudayaan.



Gazebo diatas berukuran kecil terletak disisi utara dan selatan, gazebo tersebut berukuran lebih kecil untuk menampung komunitas - komunitas namun juga dapat dijadikan tempat kereasi masyarakat Pekanbaru.



DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2013). Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Mudara, Mahyudin. 2004. Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman, Yogyakarta: Adicita.
- antaranews.com. (2019, May 3). Pekanbaru gelar “Potang Belimau” sambut Ramadhan. Retrieved from <https://riau.antaranews.com/berita/116227/pekanbaru-gelar-potang-belimau-sambut-ramadhan-begini-rangkaian-acaranya>
- Frampton, K. (1992) Modern Architecture : A Critical History. London: Thames & Hudson Ltd.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2018). Pekanbaru Dalam Angka. [https://doi.org/1102001.1471](https://doi.org/10.24127/doi.org/1102001.1471)
- Badan Pusat Statistik Pekanbaru. (2019). Pekanbaru Dalam Angka 2020. Retrieved from pekanbarukota.bps.go.id
- DeCarli., Christophe (2012). Museum, Cultural Center or Both
- Eliot, J. (1994). Indonesia, Malaysia & Singapore Handbook. New york: Trade & Travel Publications.
- Firzal, Yohannes. 2011. Malay House, an Uniqueness of Architectural Design Form. Localwisdom - Jurnal Ilmiah Online.
- Hidayat, W. (2011). APLIKASI LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN MENUJU KOTA BERKELANJUTAN. Arsitektur Melayu, 4. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/143963144.pdf>
- inilah.com. (2016, June 1). Garuda Dukung Festival Sungai Siak. Retrieved from <https://inilah.com/news/2299736/garuda-dukung-festival-sungai-siak>
- jurnalpublik.com. (2019, September 29). Mahasiswa Patani Lestarian Seni Tradisi Melayu Di Festival Seni Tradisi Se Asean 2019.
- kompasiana.com. (2013). Kuliner Sebagai Identitas Budaya. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/zulfikarali/%0A55280b8af17e6119088b45a7/kuliner-sebagai-identitas-budaya>.
- kumparan.com. (2018, March 27). Mengunjungi Rumah Tinggi, Pusat Tenun Pekanbaru yang Bernilai Sejarah. Kumparan Travel. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparantravel/mengunjungi-rumah-tinggi-pusat-tenun-pekanbaru-yang-bernilai-sejarah/full>
- makananoleholeh.com. (2019). 21 Makanan Khas Pekanbaru. Retrieved February 9, 2020, from <https://makananoleholeh.com/makanan-khas-pekanbaru-riau/>
- Ram dini., Sarihati., Salayanti. (2015). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta. *E-proceeding of Art and Design*, 2, 879.
- riau.go.id. (2019, July 21). Kabupaten Kuantan Singingi Raih Juara I Parade Tari Riau. Retrieved from <https://www.riau.go.id/home/skpd/1970/01/01/5066-kabupaten-kuantan-singingi-raih-juara-i-parade-tari>
- Riyanti, S. L. & M. T. (2017). Kajian Motif SONGKET Melayu Siak Tradisional Khas Riau. Songket Melayu Siak.
- Waterson, Roxana. 1997. The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia, Oxford University Press, Singapore.